

# Wakatobi Memanggil

---



Arozak Salam



# Daftar Isi

Melalui Kata Sapa .....	4
Tersebutlah Wakatobi .....	8
<b>Informasi Pariwisata</b>	
Berawal dari Wangi - Wangi .....	17
Kaledupa Tak Terlupa .....	37
Ke Pangkuan Tomia .....	54
Di Ujung Binongko .....	72
<b>Kebudayaan Masyarakat Wakatobi .....</b>	<b>80</b>
<b>Kisah yang Terkenang .....</b>	<b>97</b>



*Ee moori*

*Kanae kalumangkemo*

*Huu kami teiri leyama, huu kami te luha*

*Huu kami terajakii, huu kami tesalama*

*Mina kowila sampe apa kamaliyako*

*Ya Tuhan*

*Kini kami akan berlayar*

*Berilah kami angin yang bagus, berilah kami keteduhan*

*Berilah kami rezeki, berilah kami keselamatan*

*Sejak kami berangkat, hingga kami kembali*



# Melalui Kata Sapa

Saya Arozak Salam dan pada tanggal 31 Desember 2010 Wakatobi telah memanggil saya. Di tempat tersebut tidak hanya ada takjub alam belaka, namun juga kebudayaan luhur yang terjerat lewat batin masyarakatnya. Semua terikat hingga kini, kecuali satu kata perpisahan yang telah terucap sejak 4 Februari 2011 lalu.

Banyak jenis panggilan yang bisa membuat masing - masing diantara kita datang ke suatu tempat. Alasan untuk berpijak, melihat, memaknai dan bernostalgia setelahnya tentang kisah yang telah terjadi dan terlewati. Yang jelas, saya tidak sehebat kamu yang mungkin akan pergi ke tanah Wakatobi karena panggilan jiwa petualang yang ada. Bagi saya, panggilan tersebut hadir seiring rangkaian program Pertukaran Pemuda Indonesia Australia (PPIA).

Program PPIA mempunyai dua tahapan kegiatan, yaitu fase Australia dan Indonesia. Wakatobi hadir sebagai salah satu tuan rumah dari gelaran programnya. Terdiri dari 18 pemuda Indonesia dan 17 pemuda Australia, kami semua berada disana untuk melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*) yang terwujud lewat lima divisi kegiatan yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, olahraga dan pariwisata. Berada di divisi pariwisata, saya mendapatkan kesempatan untuk melepaskan diri lebih dekat dengan pesona Wakatobi.

Dalam rentang waktu 35 hari saya berkenalan dengan sebuah kabupaten yang terletak di Sulawesi Tenggara. Disana saya menemukan jalan pulang menuju lautan informasi yang ditempuh melalui eksplorasi objek wisata, komunikasi bersama departemen pariwisata, lembaga konservasi terumbu karang serta penggalaan bimbingan ekonomi berbasis masyarakat. Lebih dari itu, banyak penjelajahan yang dilakukan di sekitar tempatnya. Karena memang, masih terlalu banyak tirai yang patut dibuka supaya bisa terlihat jelas eksotika alam Wakatobi yang keindahannya adalah karena anugrah dari alam semesta.

Saya Arozak Salam dan Wakatobi telah memanggil saya lewat panas terik surya yang terkadang dibasuhi gemercik hujan. Juga lewat angin malam saat terperangkap di dermaga pantai. Melalui pula masa - masa ketika beradu kuat dengan ombak laut saat kapal membawa saya ke pulau - pulau lainnya. Namun saya tak mengelak, saya mengikuti saja panggilan Wakatobi menuju keadaan yang penuh nuansa warna warni.

Suara Wakatobi terlantun lewat ragam bahasa yang dibalut dengan dialek istimewa. Saya terbiasa mendengarkan aksen bahasa yang membuat telinga ini merindu, walau untuk sekedar mendengarkan lagi orang tua angkat disana mengajak makan lewat ucapan "*maimo tomanga*" dengan penuh nada. Intonasi yang mengalahkan riuh debur ombak, namun melewati segaris senyum khatulistiwa.

Disaat dehidrasi merundung, tawa bocah pantai akan selalu menjadi energi penambah. Tanpa beban, mereka melompat saja dari buritan kapal ke laut lepas, mengajak saya supaya turut serta membenamkan diri di hamparan laut luas. Kadang mereka bernyanyi di langit malam Wakatobi, mengikuti iringan dawai gitar ketika saya mengajarkan Bahasa Inggris. Tak ada yang mengalahkan semangat mereka, semangat seorang pewaris surga nyata bawah laut.

Wakatobi bukanlah seperti tempat kelahiran saya, bukan pula seperti metropolitan dimana saya bekerja. Segala keterbatasan hanyalah ada karena pemahaman yang terbatas pada definisi infrastruktur kota. Toh pada akhirnya terbiasa juga melewati lebar jalan dua meter yang kiri kanannya dipenuhi padang ilalang. Toh pada akhirnya mengerti bahwa listrik akan mati sedari pagi hingga petang di beberapa pulau di Wakatobi. Semuanya itu adalah biasa dengan keistimewaan ketika awalnya saya tidak terbiasa saja.

Saya Arozak Salam dan Wakatobi telah memanggil saya lewat parade lautnya. Saya gemar menatap langit lewat tubuh yang terapung dengan tangan terlentang di atas permukaan laut untuk mengikuti redupnya cahaya senja dikala matahari terbenam. Saya tak tahu seberapa sering melakukan hal itu karena waktu tak terasa sedang melaju.

Terumbu karangnya membuat saya serasa sedang berada di dimensi lain. Jiwa yang ada terasa terlepas dari rutinitas duniawi juga sandiwara perkotaan. Semua terfokus kepada apa yang terlihat di bawah permukaan laut. Ikan - ikan yang melintas seakan menghasut untuk melupakan bahwa saya adalah makhluk daratan, untuk terus mengikuti kemana saja mereka pergi.

Kadang dari kedalaman laut, penyu berenang menjauhi saya, seperti juga saya yang menjauh takut saat melihat ular laut. Namun berada pada penyelaman bawah lautnya adalah salah satu masa bahagia saya, karena dapat menemukan paras cantik Wakatobi dengan begitu nyata indah terasa.

Maka kawan, jika kau nanti membaca tulisan ini, harap maklum jika terdapat nuansa nostalgia diantara baris kata. Saya ingin mentransformasikan keistimewaannya kepadamu tentang apa yang terasa tanpa ada yang terkikis. Sehingga di pengujung halaman buku ini kamu bisa mengerti bahwa Wakatobi bukanlah hanya sebuah nama, namun seumpama seorang yang istimewa. Karena bagaimanapun Wakatobi telah memanggil saya dan berharap dia memanggilmu juga.

Penulis  
Arozak Salam



*Suru kurato laiyana*

*Kurodhamo teponjandinto*

*Aneho kengangarandasu*

*Sebabnya aku sejauh ini*

*Mengingat janji kita berdua*

*Cintaku takkan pudar*



# Tersebutlah Wakatobi

Sebelum memaparkan lebih jauh segala aspek pariwisata, perkenalkanlah saya mengenalkan sosoknya terlebih dahulu di kehadiran ini. Izinkanlah saya membawa ke lintas batas dongeng dan sejarahnya. Biarkanlah potretnya kini tersampaikan utuh untuk membandingkan dengan masa yang telah lalu. Temukanlah apa yang membuatnya istimewa. Karena ini semua tentang tempat yang mungkin akan kamu kunjungi suatu saat nanti. Tersebutlah Wakatobi.

## Tentang Atlantis yang Hilang

Dongeng tentang Atlantis yang hilang pernah diceritakan oleh Plato yang pada akhirnya banyak menimbulkan spekulasi untuk menguak keberadaannya hingga kini. Ditengah ketidakpastian, sebagian orang meyakini jika Benua Atlantis adalah jelmaan sebuah dunia bawah laut yang indah. Lalu tersampaikanlah pemikiran Prof. Arysio Santos lewat buku "*Atlantis The Lost Continent Finally Found*". Konon katanya, daratan Atlantis yang hilang itu terletak di kejauhan timur dan barat, yang dipeluk diantara dua benua serta berada diantara pergulatan dua samudra.

Atlantis yang hilang itu kemudian digambarkan sebagai negeri yang bermartabat dan berbudi pekerti mulia di atas tanah yang terkeramatkan. Namun keberadaannya telah lenyap karena kebobrokan pemimpinnya di masa silam sehingga timbul bencana yang membuat daratannya tersimpan abadi di dalam lautan.

Entah kebetulan atau tidak, secara geografis Wakatobi memang terletak diantara dua benua dan dua samudra, yakni Laut Banda (Samudra Pasifik) dan Laut Flores (Samudra Hindia). Wakatobi yang dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Buton pun, memiliki paham *kangkilo* yaitu bagaimana cara agar seseorang dapat mensucikan dirinya secara lahir dan batin. Paham tersebut pulalah yang bisa mencirikan karakter dari negeri yang bermartabat dan berbudi mulia seperti yang tergambarkan di Atlantis.



Dengan slogan yang ditetapkan pemerintah daerah yang menyatakan bahwa Wakatobi adalah sebagai kawasan surga nyata di bawah laut, maka menyisakan spekulasi tersendiri tentang keberadaan Atlantis yang dimaksud. Apakah mungkin Wakatobi kini adalah wujud dari Atlantis masa lalu? Jawabannya masih ambigu, tidak ada yang tahu.

## Kertas Sejarah

Dulu masyarakat mengenalnya sebagai Kepulauan Tukang Besi. Menurut sebuah penelitian sejarah, istilah Wakatobi muncul sebagai hasil pertemuan yang diadakan sebagian pemuda - pemuda dari kawasan tersebut pada tahun 1900-an yang saat itu telah mulai mengenyam pendidikan di Buton (Bau - Bau). Penamaan Wakatobi sendiri berasal dari suku kata pertama di keempat pulau utamanya, yaitu WA untuk Wangi - wangi, KA untuk Kaledupa, TO untuk Tomia dan BI untuk Bingongko.

Walau kini masyarakat lebih familiar dengan nama Wakatobi, namun julukan Pulau Tukang Besi pada masa silam bukanlah datang tanpa sebab. Wakatobi dahulu adalah kawasan yang berada di bawah pengaruh Kerajaan Buton pada abad 17. Masyarakatnya menjadi pemasok persenjataan yang handal untuk peperangan, seperti pisau dan parang. Hingga kini pun masih bisa dijumpai aktivitasnya jika berkunjung ke Pulau Binongko, dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pandai besi.

Lain halnya dengan Pulau Kaledupa, yang mempunyai peran khusus ketika masih dalam masa pengaruh Kerajaan Buton. Kesultannya memberikan kuasa kepada pulau tersebut dengan suatu gelar *barata* yang artinya adalah daerah perwakilan. Jika melihat aspek yang lebih luas lagi, pada abad 17 dan 18 kawasan Wakatobi berada juga di bawah pengaruh Kerajaan Gowa yang berkuasa di Sulawesi Selatan, serta Kerajaan Ternate. Sehingga tidak heran jika Wakatobi kini sarat akan nilai - nilai budaya, hasil peninggalan para leluhurnya.

Bahkan dalam kajian terakhir yang mengacu dari sejumlah catatan dan bukti arkeolog, ditemukan pula sebuah petunjuk bahwa Pulau Wangi - Wangi bisa jadi adalah tempat lahirnya Gajah Mada yang diperkirakan lahir pada tahun 1290, dan sekaligus juga tempat moksa (menghilang ketika bersemedi) Gajah Mada. Informasi yang dihimpun oleh Lembaga Adat Forum Komunikasi Kabali di Wakatobi tersebut, memberikan nuansa baru terhadap gambaran

hubungan dan dinamika pergerakan kerajaan - kerajaan di Nusantara dahulu. Betapa masyarakat dari Pulau Jawa sejak masa silam sudah dapat menjalin hubungan dengan warga Wakatobi, dengan menggunakan sarana transportasi tradisional untuk melangkahi hamparan Laut Banda.

Dengan letak astronomisnya yang berada di 123° 20' hingga 124° 39' Bujur Timur ( ± sepanjang 120 km) dan 5° 12' hingga 6° 10' Lintang Selatan ( ± sepanjang 160 km), secara geografis menjadikan Wakatobi terletak di jalur pelayaran dunia yang menghubungkan jalur perdagangan rempah - rempah dari dan yang menuju Maluku. Sehingga sejarah pun mencatat bahwa masyarakat Wakatobi telah lama terlibat dalam perdagangan komoditas perkebunan dan komoditi lainnya lewat pelayaran yang mencakup Selat Malaka, Australia, Filipina, Malaysia dan daerah penting lainnya di Indonesia.

Pada zaman penjajahan pun, Wakatobi tidak luput dari penguasaan. Di era kolonial Belanda, beberapa perahu yang berasal dari Wakatobi dipergunakan untuk kepentingan transportasi aspal dari Buton ke Pulau Jawa dan beberapa tempat lainnya di Indonesia. Sedikit berbeda pada zaman kependudukan Jepang, perahu - perahu tersebut beserta pelaut - pelaut ulungnya dipergunakan untuk mengangkut tentara - tentara Jepang ke berbagai pulau kecil di Sulawesi Tenggara.

## **Dan Kini**

Awalnya secara administratif Wakatobi termasuk kedalam Kabupaten Buton, namun berdasarkan UU No.29 tahun 2003 Wakatobi pun menjadi kabupaten yang berdiri otonom. Pada Pilkada bulan Maret 2011 ini telah ditetapkan kembali Ir. Hugua sebagai Bupati Wakatobi periode 2011 hingga 2016, memperpanjang masa jabatan bupati yang sebelumnya telah disandang oleh beliau semenjak Kabupaten Wakatobi tersebut menjadi daerah otonom.

Saya ingat betul, kunjungan rombongan Pertukaran Pemuda Indonesia Australia (PPIA) selama bulan Januari 2011 lalu di Wakatobi, bertepatan dengan masa kampanye masing - masing calon bupati. Sehingga banyak sekali spanduk - spanduk yang dapat ditemui di sepanjang jalan. Sungguh tontonan yang unik, khususnya untuk peserta dari Australia yang akhirnya bisa melihat prosesi kampanye daerah. Lebih dari itu, karena Ir. Hugua adalah juga

alumni dari program Pertukaran Pemuda Indonesia Australia tahun 1987, maka tak heran jika kedatangan kami sangat disambut oleh beliau. Kedatangan yang ditunggu - tunggu di masa kampanye.

Selain bertepatan dengan masa kampanye, kedatangan kami juga bertepatan dengan angin musim barat yang bertiup dari bulan Desember hingga Maret. Tidak heran walau suhu udaranya panas, berkisar antara 26 - 36° C, namun hujan sering tumpah dari kendali langit untuk turun ke bumi. Gelombang laut saat itu pun tinggi, hingga kami sempat membantu mengevakuasi beberapa rumah yang nyaris tersapu oleh gelombang pasang laut. Maka, jika ingin menemukan laut sedang teduh dengan gelombang yang mengayun tenang, itu berarti pengunjung bisa datang bersamaan dengan angin musim timur yang berhembus dari bulan Juni hingga September. Karena di bulan lainnya, yaitu Maret - April atau Oktober - November, musim kadang datang tak menentu, orang menyebutnya sedang dalam masa pancaroba.

Kini, penduduk Wakatobi diperkirakan telah mencapai  $\pm$  100.000 jiwa yang tersebar dalam 64 desa di 7 kecamatan (dan akan terus bertambah seiring pemekaran desa dan kecamatan untuk kepentingan kuota wakil rakyat yang akan duduk di kursi pemerintahan). Sebagian masyarakatnya tetap memanfaatkan sumber daya laut untuk pendapatan dan mata pencahariannya. Sisanya berdagang, berlayar dan ada juga petani sederhana yang hanya berkebun singkong dan jagung, mengingat kondisi tanah di Kepulauan Wakatobi adalah berupa karang yang berbatu.

Kini, berbagai macam etnis penduduk mendiami Wakatobi. Etnis asli yang berasal dari Wakatobi sendiri saja jumlahnya mencapai sembilan, yaitu Etnis Wanci, Mandati, Liya, Kapota yang terdapat di Pulau Wangi - wangi, Etnis Kaledupa yang terdapat di Pulau Kaledupa, Etnis Waha, Tongano dan Timu yang terdapat di Pulau Tomia dan Etnis Mbeda-beda di Pulau Binongko. Selain itu terdapat juga etnis pendatang, yaitu Etnis Bajo dan Cia - Cia yang berasal dari Etnis Buton, lalu ada juga Etnis Bugis dan Jawa. Pada akhirnya, keragaman etnisnya membuat keanekaragaman bahasanya menjadi unik sesuai dengan etnisnya masing - masing dan yang terpenting, mereka semua mampu hidup rukun dalam sebuah payung kehidupan yang saling mengargai. Tidaklah mudah memang.

Kini, paket lengkap budaya masyarakatnya yang dibalut dengan pesona alamnya, menjadikan banyak kegiatan taraf nasional dan internasional diselenggarakan di Wakatobi. Sebutlah upacara bendera bawah laut yang pernah diselenggarakan di perairan laut Pulau Wangi -wangi pada tahun 2010 dan disiarkan oleh salah satu stasiun TV swasta. Lalu ada kegiatan konservasi Coremap yang dimotori Dinas Kelautan dan Perikanan dengan bekerja sama terhadap masyarakat setempat, Operasi Wallacea yang diselenggarakan oleh lembaga non profit dari Inggris, hingga yang terbaru adalah sebagai tempat produksi film *The Mirror Never Lies* yang menyorot tajam kebudayaan Suku Bajo, serta sebagai tuan rumah kegiatan Sail Wakatobi - Belitung pada Agustus 2011.

Dan kini, Wakatobi serasa tengah memutar kiblat pariwisata Indonesia ke arahnya. Dibuktikan dengan hadirnya Bandara Matahora di Pulau Wangi - wangi yang telah dibuka sejak tahun 2008, mengikuti jejak Bandara Marango di Pulau Tomia yang telah lama mendahuluinya. Akses udara pun terbuka, selain dapat ditempuh lewat laut. Perhelatan kebudayaan secara kondisional diadakan untuk menunjukkan identitas yang telah diwarisi oleh leluhurnya. Wakatobi kini, seperti tengah bertransformasi, menjadi sebuah destinasi pariwisata yang mumpuni.

## **Yang Istimewa**

Sebuah kabupaten yang merupakan Taman Nasional juga, itulah Wakatobi. Luas wilayahnya lebih banyak didominasi oleh wilayah perairan laut dengan luas 18.377 km<sup>2</sup> (97%) dan menyisakan luas wilayah daratan yang hanya 823 km<sup>2</sup> (3%) saja. Letak kepulauannya berada diantara pertemuan Laut Banda dan Laut Flores. Menjadikan kawasan tersebut penuh dengan kekayaan sumberdaya alam laut yang bernilai tinggi. Paket warisan yang lengkap, karena berisi terumbu karang, hutan mangrove, padang lamun, pemijahan ikan, tempat bertelur burung pantai dan juga peneluran penyu, serta jalur migrasi lumba - lumba dan paus.

Surga nyata bawah laut di jantung segitiga karang dunia, itulah identitas Kabupaten Wakatobi yang tercermin lewat visinya. Pada mulanya, membayangkan surga bawah laut saja saya bingung, apalagi tentang definisi segitiga karang dunia. Namun jika membuka peta dunia, terdapat wilayah perairan yang mencakup negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini,

Timor Leste dan Solomon Islands. Maka, garis perairan terluar yang menghubungkan masing - masing negara tersebut adalah yang terdeskripsikan untuk sebuah istilah bernama segitiga karang dunia, dimana posisi Wakatobi berada di pusat segitiga tersebut.

Lantas, bagaimana tentang surga nyata bawah lautnya? Gelar tersebut digaungkan bukan tanpa ada suara nyata, gemanya terletak di kawasan perairan. Bayangkan, Wakatobi memiliki 942 spesies ikan dan 750 jenis terumbu karang, melebihi jumlah terumbu karang yang terdapat di Laut Karibia, yang tercatat hanya 50 jenis, dan Laut Merah yang tercatat hanya 300 jenis.

Anugrah lain yang dimiliki oleh Wakatobi adalah dengan prestasi kepemilikan *barrier reef* terbesar kedua di dunia setelah Australia. Selain itu, gugusan karang Kaledupa (Kaledupa atol) dengan panjang 48 Km merupakan atol terpanjang di dunia. Dari proses pembentukannya pun berbeda dengan atol lainnya. Kaledupa Atol terbentuk karena adanya penenggelaman dari lempeng dasar dengan kronologis awalnya adalah dengan kemunculan beberapa pulau. Kemudian barulah diikuti oleh pertumbuhan karang yang mengelilingi pulau tersebut.

Jika dikalkulasikan wilayah terumbu karangnya, Wakatobi memiliki luas 118.000 Ha atau 0.15% dari total luas terumbu karang di kawasan segitiga karang dunia. Jika dapat diklasifikasikan, jenis terumbu karang di Wakatobi terdiri dari terumbu karang cincin (*atol reef*), terumbu karang penghalang (*barrier reef*), terumbu karang tepi (*fringing reef*) dan karang gosong (*patch reef*). Adapun komponen utama yang menyusun terumbu karang di Wakatobi adalah karang hidup (terdiri dari *hard coral* dan *soft coral*) dan karang mati (*dead coral*), serta organisme lain yang bersimbiosis dengan karang.

Lebih deskriptif lagi, pada kedalaman 1 - 3 meter di perairannya, banyak ditemukan jenis karang bercabang dan juga jenis karang masif. Lereng terumbu karang di Wakatobi pun mempunyai kemiringan antara 60° - 70° dengan pertumbuhan karang hidup yang tidak begitu rapat sampai kedalaman 40 meter. Maka bayangkan, di sepanjang dinding lerengnya banyak ditumbuhi *sponge* dan *soft coral* dengan variasi ukuran, bentuk dan warna yang dramatis. Posisinya banyak yang bergelantung, seolah ingin menyambut lewat bias warna putih, ungu atau kadang jingga. Menciptakan dimensi kehidupan bawah laut yang penuh takjub.

Yang terakhir, keistimewaannya juga dinikmati oleh 120 juta orang di seluruh dunia yang tercatat mengkonsumsi hasil perikanan dari perairan Wakatobi. Tidak mengherankan, karena produksi ikannya memang tercatat sangat tinggi. Dalam setahun, produksi ikan tuna bisa mencapai 450 ton, ikan pelagis mencapai 2500 ton dan ikan kerapu 150 ton, serta produksi rumput lautnya yang mencapai 2170 ton kering.

## Lindungi Wakatobi

Menjadi istimewa adalah tidak mudah disaat semua mata mulai melirik Wakatobi. Untuk menjaga agar keistimewaan tersebut tidak pudar atas nama eksploitasi diluar batas, maka pemerintah daerah pun menerapkan kebijakan - kebijakan untuk mendukung kelestarian yang berkelanjutan atas nasib sumber daya alam yang dipeluk erat oleh lautan luasnya.

Atas nama kebijakan pengawasan, maka terbentuklah kelompok masyarakat pengawas yang disebut Pokmaswas Coremap di 64 desa di kawasan Daerah Perlindungan Laut (DPL). Lalu, ada juga patroli terpadu secara berkala yang dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan Wakatobi bergandeng tangan bersama Taman Nasional Wakatobi, TNC-WWF, TNI-AL, Polres, Kejaksaan, Kodim, Polair dan beberapa *stakeholder* yang tergabung dalam Tim Pengawasan Terpadu yang dibentuk dari SK Bupati.

Masih atas nama kebijakan pengawasan juga, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Wakatobi sampai dengan tahun 2010 telah merekrut penjaga pantai dan karang sebanyak 40 orang dan dijadikan sebagai tenaga honorer sesuai SK Bupati. Mereka semua berasal dari desa - desa yang wilayahnya rawan terhadap aktifitas *illegal fishing*. Lebih lanjut, DKP Wakatobi mulai tahun 2011 ini, akan melaksanakan pengawasan *illegal fishing* dengan menggunakan sistem satelit radar yang pertama di Indonesia.

Atas nama kebijakan dibidang perikanan tangkap, maka nelayan lokal sejak tahun 2005 tidak dibebani retribusi hasil perikanan dan retribusi perizinan, namun dengan disertai komitmen bahwa mereka harus melakukan aktifitas penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Lalu, diberlakukannya penghentian pemberian Izin Usaha Penangkapan Ikan (IUP) ikan karang kepada nelayan luar Wakatobi. Sebagai konsekuensinya, nelayan dari luar Wakatobi tersebut

hanya diberi peluang untuk melakukan aktifitas penangkapan ikan pelagis. Itu pun dengan catatan harus bekerja sama dengan nelayan lokalnya.

Ada pula kebijakan atas nama budidaya perikanan. Wujudnya adalah dengan melakukan pengembangan budidaya rumput laut sebagai komoditas unggulan Wakatobi (terutama di Pulau Wangi - wangi, Kaledupa dan Lentea Tomia). Kemudian dilakukan juga pengembangan Keramba Jaring Apung (KJA) dan akan dibangun panti benih (*hatchery*) khusus ikan - ikan karang dalam waktu dekat ini.

Sementara pemerintah daerah terus melakukan regulasi melalui rumusan perda, maka Dinas Kelautan dan Perikanan Wakatobi terus memberikan dukungan lewat penyediaan sarana dan prasarana kegiatan riset kelautan dan perikanan dengan membangun Laboratorium Pusat Penelitian Bawah Laut Internasional di Pulau Hoga, yang dimanfaatkan oleh ribuan peneliti dari dalam dan luar negeri dalam sebuah kegiatan Operasi Wallacea. Tak hanya disitu, DKP juga terus melakukan kampanye penyadaran melalui Radio Suara Konservasi Coremap II dan radio komunitas lainnya di Wakatobi.



*Te sinta mina dhi waina*

*Mbeamo na sampokanano*

*Wa ina arang ku dhi dhaga*

*Kahu aku te kira - kira*

*Wa ina - ina na iyaku, buenaku nggala sa bue*

*Kudhadhi maka kubolosi*

*Kasih sayang seorang ibu*

*Tidak ada bandingannya*

*Wahai ibu, jika kelak aku di rantau*

*Kirimkanlah padaku nasehat dan wejangan*

*Oh ibu, ayunkanlah aku sekali lagi*

*Kelak aku besar nanti, akan kubalas jasa - jasamu*





# Berawal dari Wangi - Wangi

## Perkenalan

Wangi seperti harum tanaman cengkeh yang pada masa lalu banyak terdapat di pulaunya, jadilah orang menyebut Pulau Wangi - Wangi. Pulau terbesar yang ada di Wakatobi ini mempunyai luas 152 km<sup>2</sup>, diikuti pula dengan jumlah penduduk yang banyaknya mencapai setengah dari populasi penduduk Wakatobi itu sendiri. Pulau Wangi - Wangi pun didaulat menjadi Ibukota Kabupaten Wakatobi, bersolek dengan infrastruktur yang lebih maju dibandingkan dengan pulau - pulau lain.

Aliran listrik mengalir 24 jam, membuat geliat kehidupan penduduknya aktif sepanjang hari. Roda perekonomian berputar tak hanya melalui transaksi dari tangan ke tangan, namun sudah berwujud mesin. Katakanlah ATM BRI yang letaknya di Jalan Sudirman tepat di depan Hotel Wakatobi dan juga ATM BPN yang terletak 500 meter setelahnya.

Sementara itu, jaringan komunikasi sampai sejauh ini masih berada di bawah kekuatan sinyal Telkomsel. Namun, dunia maya telah dengan mudah diakses melalui hadirnya *Media Hotspot Centre* di pusat kota Wanci, dengan penjualan voucher Rp. 10.000 untuk penggunaan tiga hari. Internet *hotspot* juga bisa ditemukan di belakang rumah jabatan bupati, tepatnya di *Free Hotspot* Telkom.

Untuk urusan kebutuhan pokok, harganya sedikit lebih mahal dibanding harga di pasaran. Sulitnya distribusi barang ke Wakatobi adalah alasan untuk menaikkan harga barang. Masih tentang kebutuhan pokok, bahan bakar minyak untuk kendaraan disini masih dijual secara eceran dalam kemasan botol kaca di pinggir - pinggir jalan. Memang tak ada pilihan untuk kendaraan beroda dua atau empat untuk mengkonsumsi penjualan konvensional bahan bakar minyak tersebut.

Kendaraan umum di Pulau Wangi - Wangi nampak hadir sebagai pilihan transportasi daratan seperti taksi, ojeg dan angkot. Taksi berwujud mobil kijang tersebut mempunyai kapasitas delapan orang penumpang, biasanya digunakan untuk tamu yang baru mendarat di Bandara Matahora. Untuk jasa ojeg, biasanya mereka berada di daerah pelabuhan atau pusat kota Wanci. Sedangkan untuk angkot, jurusan yang tersedia adalah dari pusat kota Wanci ke

Desa Waha dan Desa Patuno (berlaku sebaliknya). Namun operasi angkot tersebut terbatas hanya hingga sore hari saja.

## Pergi Kesini

Pulau Wangi - Wangi atau juga disebut Wanci, merupakan gerbang utama dari Kabupaten Wakatobi. Pilihan perjalanan dibagi menjadi dua, yaitu jalur laut dan udara. Semuanya disesuaikan dengan pertimbangan pengunjung yang akan datang. Yang pasti, kedua jalur tersebut menawarkan kenangan masing - masing karena dari sinilah semuanya bermula.

Opsi pertama adalah perjalanan udara. Hingga sejauh ini, satu - satunya maskapai penerbangan yang melayani penerbangan ke Pulau Wangi - Wangi adalah Ekspres Air. Kapasitas tempat duduknya sangat terbatas, yakni 30 kursi penumpang. Sistem pemesanan tiketnya tidak terpusat, untuk penerbangan menuju Wanci tiket bisa dipesan di Jakarta, Kendari dan Makasar. Sedangkan untuk penerbangan meninggalkan Wanci, tiket harus di pesan langsung di sebuah agen perjalanan di sana.

Untuk pemesanan tiket Ekspres Air di Jakarta bisa menghubungi layanan telepon di (021) 65865656. Untuk pemesanan di Kendari bisa menghubungi (0401) 3131883 dan 3131082 atau 081341862495. Untuk pemesanan di Makasar bisa menghubungi (0411) 442021. Khusus untuk pemesanan tiket di Kendari dan Makasar, bisa dilakukan juga via email yaitu [patapulogroup@hotmail.com](mailto:patapulogroup@hotmail.com). Sedangkan untuk pemesanan tiket di Wanci sendiri, bisa dilakukan di agen perjalanan yang terletak di Jl. Ahmad Yani No.22 Mandati, Wangi - wangi atau dengan menghubungi 082193071592.

Jika dibandingkan tempat keberangkatan lainnya, jadwal penerbangan Ekspres Air yang frekuensinya paling tinggi adalah dari Kendari menuju Wanci, dikarenakan harganya paling murah. Tak heran, karena harga tiket murah tersebut merupakan hasil subsidi dari pemerintah daerah setempat, yang tidak berlaku untuk jadwal keberangkatan lainnya. Selain dari Kendari, maskapai Ekspres Air juga melayani penerbangan pulang pergi dari Makasar, Bau - Bau, Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya.

Berikut ini adalah jadwal penerbangan Ekspres Air berdasarkan informasi per 1 Agustus 2011. Jadwal dan harga sewaktu - waktu dapat berubah tanpa pemberitahuan :

#### Menuju Pulau Wangi - Wangi

No.	Tempat Keberangkatan	Hari	Pukul	Harga (Rupiah)
1	Jakarta	Setiap hari	05:00 WIB	2 Juta
2	Makasar	Setiap hari	10:00 WITA	2 Juta
3	Bau - Bau	Setiap hari	11:00 WITA	1 - 2 Juta
4	Kendari	Setiap hari kecuali Selasa dan Sabtu	12:30 WITA	300 Ribu
5	Yogyakarta	Setiap hari	06:00 WIB	2 Juta
6	Surabaya	Setiap hari	06:00 WIB	2 Juta

#### Meninggalkan Pulau Wangi - Wangi

No.	Tempat Tujuan	Hari	Pukul	Harga (Rupiah)
1	Jakarta	Setiap Sabtu	10:30 WITA	2 Juta
2	Makasar	Setiap hari	13:00 WITA	1,4 - 1,6 Juta
3	Bau - Bau	Setiap hari	13:00 WITA	500 - 850 Ribu
4	Kendari	Setiap hari kecuali Selasa dan Sabtu	11:30 WITA	300 Ribu
5	Yogyakarta	Setiap Sabtu	10:30 WITA	2 Juta
6	Surabaya	Setiap Sabtu	10:30 WITA	2 Juta

Opsi kedua menuju Pulau Wangi - Wangi adalah dengan menempuh perjalanan laut. Tempat keberangkatannya bisa dilakukan dari Kendari dengan 10 jam perjalanan dan juga dari Bau - Bau dengan 7 jam perjalanan. Patut diingat bahwa perjalanan laut akan menemui kesulitan pada saat musim timur (Juni – Agustus), dan musim barat (Desember-Februari) karena gelombangnya sangat besar (namun tetap beroperasi dengan waktu tempuh lebih lama, terkecuali jika terdapat badai).

Musim yang paling tenang dan nyaman untuk perjalanan laut di Wakatobi adalah pada bulan September hingga November dan pada bulan Maret hingga Mei. Berikut ini adalah jadwal perjalanan kapal laut berdasarkan informasi per 1 Agustus 2011. Jadwal dan harga sewaktu - waktu dapat berubah tanpa pemberitahuan :

**Kapal Laut Kendari - Pulau Wangi - Wangi (dan sebaliknya) :**

Tiket Ekonomi (matras) : Rp. 130.000

Tiket Bisnis (kamar) : Rp. 180.000

Jadwal Keberangkatan : Senin, Selasa, Kamis, dan Sabtu pada pukul 10:00 WITA

**Kapal Laut Bau - Bau - Pulau Wangi - Wangi (dan sebaliknya) :**

Tiket Ekonomi (matras) : Rp. 100.000

Tiket Bisnis (kamar) : Rp. 150.000

Jadwal Keberangkatan : Setiap Hari pada pukul 21:00 WITA

Selain jadwal keberangkatan kapal laut dari luar Wakatobi, Pelabuhan Wanci juga melayani rute pelayaran lokal antar pulau di Wakatobi, yaitu dari Pulau Kaledupa, Tomia dan Binongko. Berikut ini adalah jadwal keberangkatan kapal laut berdasarkan informasi per 1 Agustus 2011. Jadwal dan harga tersebut dapat berubah sewaktu - waktu tanpa pemberitahuan.

**Kaledupa - Wanci**

Jadwal keberangkatan kapal laut dari Pelabuhan Ambeua di Pulau Kaledupa ke Pelabuhan Wanci di Pulau Wangi - Wangi adalah setiap hari pada pukul 06:00 WITA dengan tiket seharga Rp. 50.000. Perjalanan tersebut biasanya akan ditempuh sekitar 1-2 jam, bergantung pada situasi ombak lautan pada saat itu.

### **Tomia - Wanci**

Jadwal keberangkatan kapal laut dari Pelabuhan Waha di Pulau Tomia ke Pelabuhan Wanci di Pulau Wangi - Wangi adalah setiap hari dengan menggunakan *speedboat* seharga Rp. 100.000 untuk masing - masing penumpang. Perjalanan tersebut biasanya akan ditempuh sekitar 3-4 jam, bergantung pada situasi ombak lautan pada saat itu.

### **Binongko - Wanci**

Jadwal keberangkatan kapal laut dari Pelabuhan Bente di Pulau Binongko ke Pelabuhan Wanci di Pulau Wangi - Wangi adalah setiap hari Senin, Selasa dan Jumat dengan menggunakan kapal kayu seharga Rp. 100.000 untuk masing - masing penumpang. Perjalanan tersebut biasanya akan ditempuh sekitar 5-6 jam, bergantung pada situasi ombak lautan pada saat itu.

## **Objek Wisata**

Pulau Wangi - Wangi memang pulau yang terbesar dibandingkan dengan pulau - pulau lainnya. Namun pada dasarnya pengunjung bisa mengitari pulau ini dengan menggunakan motor dalam sehari. Jalan raya yang ada disini pada umumnya sudah beraspal (untuk jalur utama dari pusat kota hingga ke Bandara Matahora), walau di beberapa titik jalannya masih berlubang dan berdebu dengan lebar sekitar dua meter saja.

### **Gua Tee Kosapi:**

Gua Tee Kosapi terletak di pusat kota Wanci. Tidak ada papan informasi untuk mengarahkan pengunjung ke tempat ini. Lokasinya terletak di pinggir jalan raya, tepat di percabangan jalan dari arah Desa Woda. Mata air yang terdapat di lokasi tersebut menawarkan kesegaran bagi para pengunjung yang ingin berenang di siang hari bersama - sama anak - anak kecil disana.

Lokasi mata airnya tidak terlalu besar, namun cukup untuk digunakan untuk berendam atau berenang seadanya dengan temperatur air yang dingin, di tengah lokasinya yang terbuka serta di bawah naungan rindangnya pepohonan. Untuk memastikan keberadaan tempat ini,

sebaiknya pengunjung langsung bertanya kepada masyarakat sekitar jika sudah berada di pusat kota Wanci. Karena sekali lagi, tidak ada papan informasi sebagai petunjuk tempatnya.

### **Gua Kontamale:**

Gua Kontamale terletak berdekatan dengan Gua Tee Kosapi dengan jarak tempuh sekitar 5 menit melalui jalan pintas yang melewati pemukiman penduduk setempat. Kesibukan masyarakat di tempat ini sangat tinggi, dengan aktifitas mencuci baju yang dilakukan oleh ibu - ibu rumah tangga, sementara anak - anaknya terlihat riang berenang di mata airnya.

Dikarenakan rutinitas mencuci baju tersebut, maka patut disayangkan kebersihan di lokasi ini menjadi sedikit terganggu, terutama dengan keberadaan sampah - sampah plastik yang di beberapa bagian dibiarkan menumpuk begitu saja. Namun demikian, masih ada beberapa lokasi yang memungkinkan dipakai untuk aktifitas berenang atau sekedar berendam. Jika dibandingkan Gua Tee Kosapi, lokasi mata air di sini lebih besar dan lebih ramai dikunjungi penduduk setempat.

### **Restaurant Wisata**

Wakatobi terkenal dengan hasil tangkapan lautnya. Di restaurant ini hasil tangkapan laut tersebut diolah lezat melalui hidangan *seafood* dengan berbagai jenis pilihan. Berbagai jenis ikan, kepiting, cumi - cumi dan udang disajikan untuk memenuhi selera pengunjung. Selain menu *seafood*, terdapat juga makanan pilihan lainnya seperti bakso, sayuran dan ayam bakar.

Lokasi restaurant ini terletak di tengah - tengah laut, sehingga bangunan terapungnya dikelilingi pemandangan indah dari laut biru Wakatobi. Sambil menunggu, pengunjung bisa melakukan kegiatan mendayung sampan, hanya beberapa langkah dari meja makan. Letaknya yang berada di tengah lautan, menjadikan tempat ini sekaligus juga sebagai dermaga dari beberapa kapal - kapal *speedboat* yang terdapat disini. Letak Restaurant Wisata bersebelahan langsung dengan Hotel Wakatobi, sehingga aksesnya mudah dijangkau dari pusat kota.

## **Pasar Rombengan (RB)**

Pasar Rombengan atau RB menjadi alternatif wisata belanja bagi pengunjung yang datang ke Wanci. Menurut beberapa sumber, barang - barang yang ada di lokasi tersebut merupakan barang bekas layak pakai yang langsung diimpor dari Singapura. Terdapat perjanjian khusus tentang pendistribusian barang - barang tersebut, sehingga tempat ini menjadi lokasi singgah pertama sebelum kemudian didistribusikan ke Tanjung Priok - Jakarta dan pelabuhan - pelabuhan lainnya di Pulau Jawa.

Seni tawar menawar menjadi modal utama di kawasan ini untuk mendapatkan harga yang diinginkan. Barang - barang yang baru datang biasanya terdapat pada waktu subuh hingga pukul delapan pagi. Disaat tersebut harga bisa jauh lebih murah, karena baru dibongkar dari muatan kapal. Harga barangnya berkisar dari ribuan hingga puluhan ribu rupiah.

## **Pasar Malam**

Pasar malam ini terletak di Wanci dan beroperasi dari pukul lima sore hingga tujuh malam. Berbagai jajanan pasar disajikan di tempat ini, menawarkan berbagai macam pilihan wisata kuliner bagi pengunjungnya. Selain itu terdapat juga warga setempat yang menjual ikan - ikan segar dan sayur - sayuran.

## **Desa Waha**

Desa Waha merupakan desa wisata yang terletak 10 menit dari Desa Patuno. Kehadiran desa ini merupakan hasil kerjasama dari Coremap (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program*), lembaga internasional yang bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam upaya pembinaan pelestarian terumbu karang. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Coremap melibatkan segenap masyarakat sekitar untuk terlibat. Sebagai patokan lokasi pondok wisatanya, lokasi tersebut terletak di sebelah mesjid di Desa Waha.

Terdapat pondok yang berisikan informasi tentang informasi kehidupan bawah laut. Selain juga terdapat fasilitas untuk melakukan kegiatan laut seperti *snorkeling* dan menyelam. Segala pemasukan yang didapat dari penyewaan alat dan penjualan makanan di kantin akan

langsung masuk ke kas desa, untuk pengembangan yang berkelanjutan kedepannya. Berikut ini adalah daftar harga yang ditawarkan di Desa Waha ini.

- 1 set alat *snorkeling* : Rp. 90.000 / 90 menit
- Pemandu *snorkeling* : Rp. 50.000/ 90 menit
- 1 paket *snack* : Rp. 50.000
- Foto bawah laut : Rp. 100.000
- Pengenalan alat selam : Rp. 100.000
- Pengenalan biota laut : Rp. 100.000
- Makanan tradisional untuk *lunch / dinner* (5 orang) : Rp. 250.000

### **Pantai Moli Sahatu dan Pantai Patuno**

Pantai Moli Sahatu dan Pantai Patuno letaknya berdekatan, hanya dipisahkan oleh bongkahan karang yang menjorok ke lautan. Pengunjung bisa menyusuri Pantai Moli Sahatu untuk menggapai Pantai Patuno dalam sekali waktu.

Terdapat mata air seribu di Pantai Moli Sahatu yang konon katanya berkhasiat sebagai obat awet muda. Uniknya, mata air tersebut keluar dari pasir pantai di dekat karang dan jumlahnya pun terdapat banyak. Dikarenakan lokasinya yang terletak di pesisir pantai itulah, maka keberadaan mata air tersebut tercampur dengan air laut. Perairannya pun tenang, tidak ada ombak yang menghempas di bibir pantai. Lokasinya dikelilingi oleh tebing - tebing dan pohon kelapa. Kedalamannya pun dangkal, sehingga pengunjung bisa berdiri di tengah laut.

Sedangkan Pantai Patuno sendiri berada di lokasi Patuno Resort yang dimiliki oleh Bupati Wakatobi, Ir. Hugu. Pantai ini biasa dijadikan tempat untuk pengenalan *scuba diving* yang difasilitasi oleh resort tersebut. Selain itu, terdapat bongkahan karang besar yang terletak beberapa ratus meter dari pesisir pantai yang bisa diakses dengan mudah jika pantai sedang surut. Perairannya yang tenang menjadikan tempat ini sebagai pantai favorit masyarakat setempat untuk berekreasi.



## **Pantai Sousu**

Sesuai dengan nama desanya, Pantai Sousu merupakan salah satu tempat favorit bagi masyarakat setempat untuk bertamasya. Lokasinya dikelilingi banyak pohon kelapa dan terdapat deretan gubuk kayu yang menghadap ke lautan. Lokasinya yang teduh adalah alasan untuk masyarakatnya bertamasya, daripada sekedar berenang di pantainya.

## **Pantai Nuaindah**

Pantai Nuaindah terletak di sebelah utara pusat kota, tepatnya di Desa Sombu. Perjalanan dari pusat kota bisa ditempuh sekitar 20 menit dengan terlebih dahulu melewati Desa Wandoka dan Bira. Terdapat tebing pantai yang indah dan juga Pulau Nuaindah yang luasnya minimalis. Tempat ini merupakan salah satu tempat rekreasi masyarakat sekitar karena pantainya yang nyaman.

## **Kawasan Hutan Tindoi**

Kawasan ini terletak di sebelah timur Desa Sombu. Terdapat banyak objek wisata disekitar kawasan hutan yang memiliki keanekaragaman vegetasinya tersebut. Pengunjung bisa melakukan *trekking* ditempat ini hingga menuju Puncak Waginopo untuk melihat pemandangan laut dari puncak bukitnya. Terdapat pula Benteng Tindoi dan juga kuburan tua yang dianggap keramat oleh masyarakatnya.

## **Pantai Matahora**

Kawasan ini terletak di sebelah timur Pulau Wangi - wangi dengan jarak tempuh setengah jam dari Desa Patuno. Pulau Matahora bisa ditempuh melalui kapal selama 10 menit dari daratan Desa Matahora. Pantainya menghadap ke laut lepas dengan pasir putihnya yang lebar. Terdapat pondok kayu yang terletak di puncak tebing, dihubungkan dengan tangga kayu dari pesisir pantainya. Tidak ada penghuni di pantai ini sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang. Harga sewa kapal untuk mencapai tempat ini adalah Rp. 100.000 yang bisa disewa melalui kepala desa setempat.

## **Mandati Tonga**

Kawasan ini terletak di sebelah selatan Pulau Wangi - Wangi. Bisa ditempuh dari Desa Sousu ke arah selatan melalui Desa Topa dan Malae One terlebih dahulu. Di kawasan ini terdapat dua benteng bersejarah yaitu Benteng Mandati Tonga dan juga Benteng Wantinti. Selain itu terdapat pula situs Kapal Tosora dengan pemandangannya yang eksotis dilengkapi fosil terumbu karang yang masih alami.

## **Desa Wisata Liya**

Kawasan ini terletak di ujung selatan Pulau Wangi - Wangi dengan jarak perjalanan sekitar satu jam dari pusat kota. Mendekati lokasi objek wisata, akses jalannya terbatas dengan lebar sekitar satu meter. Terdapat situs bersejarah yaitu Benteng Liya dan juga Mesjid Tua Liya. Terdapat juga Goa Lobu dan juga Hutan Mangrove tak jauh dari situ. Di desa ini terdapat atraksi seni Tari Posepa (adu kaki) dan Tari Tamburu (penyambutan tamu).

## **Desa Mola**

Desa Mola terletak di sebelah selatan pusat kota, dengan jarak tempuh setengah jam. Di tempat inilah bisa ditemukan Suku Bajo. Walau sebagian besar penduduknya sudah berada di darat, namun masih bisa ditemukan pula beberapa rumah terapung yang berada di perairan laut. Pengunjung bisa berinteraksi langsung dengan penduduknya dengan terlebih dahulu berkomunikasi dengan kepala desanya.

## **Pulau Kapota**

Kapota adalah sebuah pulau yang terdiri dari lima desa yaitu Kapota, Kapota Utara, Kabita, Kabita Togo dan Kolo Wisata. Desa Kapota merupakan desa percontohan dalam kegiatan konservasi alam melalui kegiatan ekowisata. Beragam objek ekowisata yang menarik dan unik terdapat di pulau ini, baik dari alam maupun budayanya seperti Gua Dewata, Kampung Tua, danau air asin Tailaro Nto Oge, Situs Watu Lulu, atraksi lumba - lumba, *snorkeling* menikmati gugusan terumbu karang, bersampan di hutan bakau, *trekking* di hutan bambu, makam tua di Benteng Togo Molengo, dan menyelam melihat kehidupan bawah laut.

Untuk menuju Pulau Kapota yang berjarak 3 Km dari Pulau Wangi - Wangi, pengunjung dapat menggunakan alat transportasi seperti kapal jonson atau *speedboat* dengan lama perjalanan sekitar 20 hingga 40 menit dari dermaga pasar pagi. Untuk informasi lebih lanjut, dapat menghubungi Pusat Informasi Ekowisata Pulau Kapota, yakni :

1. Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan (SPKP) Bana Kawa Desa Kapota, dengan *contact person* Bapak Suhaeri 085241978826
2. Kantor Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Jalan Poros Liya Desa Numana Kecamatan Wangi - Wangi Selatan dengan *contact person* La Fasa 081242090607, atau La Ode Ahyar T. Mufti 081341849888

### **Kerajinan Tenun Khas Wakatobi**

Salah satu kerajinan lokal yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu ataupun remaja yang tinggal di Wangi - Wangi adalah menenun. Biasanya mereka membuat sarung atau selendang. Beraneka ragam warna adalah salah satu ciri khas dari kain tenun Wakatobi. Harga dari kain tenun ini beragam berdasarkan jenis benang dan lebarnya kain tenun. Mulai dari ratusan sampai dengan jutaan rupiah. Pada dasarnya pengunjung bisa menemukan aktivitas menenun di masing-masing pulau yang berada di Wakatobi (Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko). Namun salah satu pilihannya ada di Kelurahan Waetuno, yang berjarak 1 jam dari pusat kota.

### **Kerajinan Tangan Pasir dan Kerang**

Kerajinan lokal lainnya yang sangat menarik di Wakatobi adalah kerajinan yang terbuat dari pasir dan kerang, semisal tempat tisu, pajangan dinding dan bingkai foto. Kreativitas memang sangat dibutuhkan untuk membuat kerajinan ini dan dapat dibuktikan oleh pengrajinnya. Harga kerajinan ini dipatok dari harga puluhan hingga ratusan ribu rupiah. Salah satu pengrajin pasir dan kerang yang dapat didatangi adalah Ibu Sanarea yg bertempat tinggal di desa longa. Berikut ini adalah nomor teleponnya : 085299804633

## Kerajinan Tangan Lainnya

Untuk pengunjung yang ingin mendapatkan jenis kerajinan khas Wakatobi lainnya, bisa mengunjungi pula Dekranasda yang terletak di pusat kota Wanci. Tempat ini dikelola oleh pemerintah daerah setempat dengan mengumpulkan berbagai jenis kerajinan tangan asli hasil karya dari penduduk sekitar Wakatobi.

## Tempat Penyelaman

No	Nama Lokasi	Keterangan
1	Wanci 1	Banyak ditemukan <i>Patch Reef</i> . Arusnya cukup kuat. Bagus untuk melakukan <i>drift dive</i> dan banyak terdapat <i>angelfishes</i> .
2	Wanci 2	Memiliki kemiringan pantai yang bagus untuk melihat pemandangan <i>Wall Reef</i> . Tingkat kemajemukan jenis ikan yang ada di terumbu karangnya sangat tinggi dengan kondisi <i>coral reef</i> yang baik
3	Wanci Kapota 1	Banyak ditemukan <i>Patch Reef</i> . Arusnya cukup kuat. Bagus untuk melakukan <i>drift dive</i> dan banyak terdapat <i>angelfishes</i> .
4	Wanci Kapota 2	Memiliki kemiringan pantai yang bagus untuk melihat pemandangan <i>Wall Reef</i> . Banyak sekali terdapat ikan berwarna - warni dan juga ikan berukuran besar yang biasa ditangkap oleh nelayan untuk dikonsumsi.
5	Wanci Tanjung Kapota	Memiliki kemiringan pantai, dinding pantai dan gua bawah laut yang bagus. Terdapat banyak <i>hydrozoan</i> , <i>soft coral</i> , warna - warni <i>gorgonians</i> dan juga <i>big sponge</i> .
6	Wanci Wadongka	Terdapat <i>Patch reef</i> dengan kemiringan dan dinding pantai yang bagus. Terdapat banyak <i>gorgonians</i> , <i>baby batfish</i> dan penyu. Memiliki keanekaragaman jenis ikan dan banyak terdapat <i>fish schooling</i> . Tempat ini cocok untuk <i>drift dive</i> .
7	Wanci Sombu 1	Banyak <i>soft coral</i> yang berlimpah ruah dengan keunikan dari

		<i>coral foliose.</i>
8	Wanci Sombu 2	Banyak <i>soft coral</i> dan <i>gorgonians</i> yang berlimpah ruah dengan pemandangan di kemiringan dan dinding pantai yang indah.
9	Wanci Waha	Jenis terumbu karang yang banyak terdapat disini adalah jenis <i>finging reef</i> dan <i>reef-flat</i> dengan kondisinya yang terawat baik dan juga dihuni oleh berbagai jenis ikan terumbu karang.
10	Wanci Patuno	Karakteristik terumbu karangnya adalah <i>large reef bar</i> dengan kondisi yang terawat baik. Tempat yang cocok untuk melakukan <i>drift dive</i> .
11	Wanci Gurita 1 & 2	Jenis terumbu karang penyusunnya adalah <i>patch reef</i> dengan kondisi yang terawat baik. Keunikan lainnya adalah terdapatnya gurita - gurita. Selain itu, terdapat pula berbagai banyak jenis ikan, <i>spanish dancer</i> , <i>angelfishes murray</i> dan <i>serranidae</i> .

## Penginapan

Pilihan penginapan yang ada di Wangi - Wangi bisa mengikuti selera pengunjung yang ada, yaitu nuansa ekonomis hingga eksekutif. Masing - masing memiliki daya pikat tersendiri bagi para tamunya. Kenangan malam harinya Wakatobi pun mungkin akan tergantung dengan keputusan di tempat mana pengunjung akan berlabuh. Semua kembali dari maksud kedatangan para tamunya ketika akan mengunjungi Wakatobi, ingin menghabiskan waktu penuh privasi dengan orang terkasih atau melebur bersama kehidupan masyarakat lokalnya.

### Patuno Resort

Nama resort ini diambil dari nama lokasi desanya, yaitu Patuno. Patuno Resort adalah pilihan tempat yang menarik untuk turis yang ingin menikmati nuansa eksekutif dipadu atmosfer eksotik yang hadir lewat rumah panggungnya. Resort yang dimiliki oleh Bupati Wakatobi ini menyuguhkan beragam pikat untuk memanjakan tamu dari mulai fasilitas

olahraga air seperti *jetski, banana boat, snorkeling, diving*, hingga restaurant dengan menu lokal dan internasional yang letaknya terbuka menyatu dengan alam. Lebih dari itu, dilengkapi pula dermaga kayu sebagai tempat untuk menghayati langsung keindahan pantai di pagi, siang dan malamnya. Untuk kepentingan bisnis, terdapat *convention hall* yang desain interiornya mengadaptasi bangunan struktur kayu, digunakan untuk pertemuan lokal maupun internasional.

Dengan hadirnya fasilitas selam di Patuno Resort, maka tamu bisa mengambil berbagai jenis paket disini. Terdapat beberapa *dive master* bersertifikat PADI yang bisa mengatur paket penyelaman yang diinginkan. Peralatan selamnya sudah tersedia disini beserta transportasinya juga. Selain itu, ada pula kegiatan *snorkeling* yang bisa dilakukan dengan melakukan konfirmasi kepada petugasnya terlebih dahulu, dikarenakan lokasi terumbu karangnya tidak terdapat di pesisir pantai sehingga dibutuhkan perahu untuk mencapainya. Berikut ini adalah nomor telepon yang bisa dihubungi 08114002221 dengan email: [info@patunoresortwakatobi.com](mailto:info@patunoresortwakatobi.com) dan website [www.patunoresortwakatobi.com](http://www.patunoresortwakatobi.com). Untuk lebih lengkapnya, berikut ini adalah daftar paket dan harga yang tersedia di Patuno Resort :

#### Daftar Harga Penginapan di Patuno Resort

Jenis Paket	Periode Menginap				
	3 Hari	4 Hari	5 Hari	6 Hari	7 Hari
Paket Selam	2.250.000 (3 x Selam)	3.650.000 (5 x Selam)	5.050.000 (7 x Selam)	6.450.000 (9 x Selam)	7.850.000 (11 x Selam)
Paket Non-Selam	1.550.000	2.450.000	3.350.000	4.250.000	5.150.000

#### Keterangan:

1. Harga di atas adalah dalam rupiah.
2. Untuk paket selam diatas sudah termasuk akomodasi, makan sehari tiga kali, kapal, PADI *dive guide, tanks & weights, snacks*, minuman teh, kopi, *soft drinks* selama perjalanan, dan penjemputan dari dan ke bandara.

3. Harga tersebut tidak termasuk *minibar, bar* dan tagihan di *restaurant, laundry service, dive equipment rental, tips* dan *land tours*.
4. Penyewaan satu set peralatan lengkap untuk kegiatan selam yaitu *BCD, regulator, wetsuit, fins, mask & snorkel* adalah Rp. 150.000 per hari untuk tiap orangnya.

Patuno Resort juga menyediakan trip harian untuk kegiatan selam untuk penyelam yang sudah bersertifikasi dan juga paket kursus selam untuk pemula yang tidak mempunyai sertifikat penyelaman. Berikut ini adalah daftar harganya :

#### Wakatobi Diving Day Trip

Lokasi	Harga per orang per hari (IDR)
Area Patuno dan Waha	1.150.000 (min 1 orang)
Area Sombu dan Wandoka	1.300.000 (min 2 orang)
Area Karang Gurita dna Matahora	1.400.000 (min 2 orang)
Area Kapota	1.400.000 (min 2 orang)
Area Pulau Hoga	1.500.000 (min 2 orang)

#### Keterangan :

Harga tersebut sudah termasuk penyelaman 3 kali, transportasi kapal, PADI *dive master guide, tanks & weights*, makan siang, minuman, *soft drinks* dan makanan ringan

#### Wakatobi Diving Course

PADI Dive Course	Durasi	Harga per orang (IDR)
Discover Scuba Diving (1 x Selam)	1 - 2 jam	450.000
PADI open water course	3 - 4 hari	3.750.000
PADI advanced open water course	2 hari	2.500.000
PADI rescue diver course	3 - 4 hari	4.500.000
Emergency first responder course	1 hari	1.000.000

## **Hotel Wakatobi**

Terletak di Jalan Ahmad Yani - Wanci, ibu kota Kecamatan Wangi - Wangi, Hotel Wakatobi hadir dengan bentuk bangunan bertingkat dengan warna yang mencolok yaitu merah muda. Sepintas struktur bangunannya serupa kediaman pribadi yang dialihfungsikan menjadi hotel. Sehingga untuk membayangkan tempat ini, kurang lebih nuansanya sama seperti losmen dengan porsinya yang cukup untuk dijadikan tempat istirahat yang memadai.

Letaknya yang strategis merupakan keuntungan tersendiri bagi para tamu yang menginap di tempat ini. Dalam 5 menit adalah waktu yang cukup untuk menggapai pelabuhan, pasar, dan juga tempat - tempat wisata kuliner. Kebutuhan transaksi keuangan di bank dan juga koneksi internet juga dapat diakses dengan mudah dari lokasi hotelnya. Berikut ini adalah nomor telepon yang bisa dihubungi (0404) 21823.

## ***Homestay***

Salah satu bentuk kegiatan pengembangan masyarakat dari divisi pariwisata PPIA adalah pengembangan *homestay* yang melibatkan beberapa rumah orang tua angkat yang menjadi tempat kami menginap selama disana. Sebelum menjadi tuan rumah program PPIA, beberapa keluarga tersebut pun pernah pula menjamu rombongan pertukaran pemuda antar propinsi, sehingga dari segi kesiapan dan ramah tamah mereka sudah terbiasa dalam menerima tamu. Berikut ini adalah beberapa *homestay* yang menjadi *pilot project* pengembangan *homestay* di Desa Waetuno ke depannya.

### **1. Lan Sali *Homestay***

Penginapan Lan Sali berada di pusat Kelurahan Waetuno. Rumah yang berjarak 300 meter dari kantor kelurahan ini dihuni oleh dua keluarga yang berjumlah enam orang. Penginapan ini memberikan suasana yang sangat mendamaikan dengan pemandangan laut yang luar biasa di belakang rumah. Lan Sali merupakan rumah bagi keluarga dengan latar belakang sebagai nelayan tradisional dan pengajar. Keluarga ini sangat rendah hati dan ramah, sehingga kehangatan yang terpancar dari keluarga Lan Sali dapat menjadikan kenyamanan tersendiri bagi tamu yang akan tinggal disini.



Penginapan ini menyediakan sebuah kamar tidur dengan kapasitas bagi dua orang. Kamar dilengkapi dengan satu tempat tidur beserta lemari kecil untuk menyimpan barang-barang penting dan kipas angin untuk mendamaikan cuaca di Waetuno yang cukup panas meskipun di musim hujan. Rumah ini menyediakan satu kamar mandi bersama bagi seluruh anggota keluarga. Toilet yang digunakan masih bersifat tradisional dan pencucian baju masih menggunakan tangan dengan tempat yang telah disediakan. Di samping itu, keluarga ini masih menggunakan dapur tradisional untuk memasak, yaitu kayu api dan kompor minyak tanah.

Penginapan ini menyediakan satu sepeda motor untuk disewakan dengan harga yang tidak terlalu mahal. Selain itu, pengunjung juga bisa menjelajahi beberapa tempat wisata menarik untuk menikmati keindahan pemandangan laut dan menyaksikan secara langsung surga nyata di bawah laut di Wakatobi. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi Pak Haris (085254954833).

## **2. Pak Kadir *Homestay***

Pemilik penginapan yaitu Pak Kadir adalah seorang kepala Kelurahan Waetuno. Keluarga ini memiliki satu orang anak laki-laki bernama Jamma yang duduk di kelas 1 SMP dan satu orang anak perempuan bernama Soraia yang duduk di kelas 6 SD. Bunda Sunaria adalah ibu rumah tangga, jadi pengunjung bisa menghabiskan waktu dengan belajar bahasa daerah serta belajar memasak makanan tradisional.

Penginapan ini menyediakan 2 kamar tamu dengan kapasitas 2 orang per kamar. Kamar ini dilengkapi satu tempat tidur ukuran besar, kipas angin, lemari pakaian, dan jendela kamar. Rumah ini juga memiliki ruang TV, ruang tamu, mesin cuci, ruang makan, halaman belakang dan juga *bale-bale* yang biasanya digunakan untuk tempat bersantai keluarga. Rumah ini cukup modern dan nyaman untuk ditinggali serta dilengkapi dengan keramahan masyarakat sekitar.

Penginapan ini menyediakan dua sepeda motor untuk disewakan. Jika anda membutuhkan beberapa sepeda motor lain, mereka akan dengan senang hati menyediakannya. Bunda Sunaria merupakan orang yang rendah hati dan mampu menggunakan Bahasa Inggris yang sederhana. Keluarga ini juga bisa menyediakan pemandu wisata lokal untuk pengunjung.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah rumah ini berlokasi tidak jauh dari pantai. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi Pak Kadir (081245799240).

### **3. La Ode Urfin *Homestay***

Penginapan La Ode Urfin berlokasi di Kelurahan Waetuno. La Ode Urfin adalah seorang pegawai negeri di Dinas Perdagangan dan Perindustrian di Kabupaten Wakatobi. Istrinya adalah ibu rumah tangga dan mereka memiliki tiga orang anak, satu orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Penginapan ini berlokasi di jalan utama Kelurahan Waetuno, sehingga sangat mudah untuk mendapatkan transportasi umum.

Penginapan ini menyediakan satu tempat tidur khusus untuk tamu dengan kapasitas 2 orang. Kamar ini dilengkapi dengan satu tempat tidur, kipas angin, lemari pakaian, meja rias dan juga terdapat kamar mandi yang sangat bersih di dalam kamarnya. Selain itu pengunjung juga dapat menggunakan ruang tamu, ruang TV, mesin cuci, dan ruang makan. Penginapan ini merupakan salah satu penginapan dengan gaya modern dengan suasana sangat tenang.

Penginapan ini menyediakan dua sepeda motor untuk disewakan. Mereka juga menyediakan pemandu wisata lokal yang akan menemani pengunjung berjalan - jalan mengelilingi pulau Wangi-Wangi. Istri La Ode Urfin merupakan penenun, oleh karena itu pengunjung bisa juga berlatih menenun bersamanya. Seperti yang diketahui, kegiatan menenun merupakan salah satu kerajinan lokal dari Wakatobi. Biasanya beliau membuat sarung dan pakaian dari kain tenun tersebut. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi La Ode Urfin (081245901597)

### **4. La Bauna *Homestay***

La Bauna adalah nama kakek yang tinggal di penginapan tersebut bersama keluarga besarnya. Tempat tinggalnya terletak di Desa Patuno dengan jarak kurang lebih 100 m dari kantor kelurahan. Karena La Bauna adalah seorang nahkoda kapal, beliau sering sekali pergi berlayar dalam jangka waktu tertentu. Namun demikian, suasana di rumahnya tersebut selalu hidup karena setiap sore menjelang malam biasanya banyak anak - anak kecil yang berkumpul disana. Untuk pengunjung yang menyenangi anak kecil, menginap di La Bauna *Homestay*

merupakan kesempatan tersendiri untuk berinteraksi lebih dekat dengan anak - anak desa karena mereka senang sekali belajar sesuatu yang baru dari para tamunya.

La Bauna *Homestay* memiliki sebuah kamar untuk tamunya dengan kapasitas maksimum 3 orang. Di dalam kamarnya terdapat kasur berkapasitas 2 orang, sebuah matras, kipas angin dan lemari. Terdapat juga kamar mandi yang bersih yang dipakai secara bersama - sama. Fasilitas lainnya adalah ruang TV, ruang makan, ruang tamu, mesin cuci, dan juga *bale - bale* di belakang rumahnya. Dapur yang ada pun masih sangat tradisional, dimana masih menggunakan kompor kayu. Yang tidak kalah menarik adalah terdapat mesin penghalus singkong yang digunakan untuk membuat makanan tradisional, yaitu *Kasoami*.

Terdapat 3 motor dan 2 koli - koli yang bisa disewa. Cucunya La Bauna bisa menjadi pemandu wisata bagi para tamunya untuk menunjukkan tempat - tempat menarik di sekitarnya, termasuk pantai yang terletak di belakang penginapan. Tiga kata yang bisa menggambarkan La Bauna *Homestay* adalah kesederhanaan, keramahtamahan dan keceriaan. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi La Bauna (081343243936) atau Surya (085242925142).



*Ane kehu nesu, ane kehu nesu saulu  
Teapata numalingkasa, tee suarano  
Tunggala reya - reya, huu...huu...huu...*

*Toka meya nae no lolamo*

*Nohe laisi na kumo*

*Hune maimo*

*Kumoni mpalaa kokomo*

*Hunesu maimo hune*

*Aku memiliki burung, aku memiliki seekor burung*

*Yang sangat lincah, dia berkicau*

*Setiap pagi, huu...huu...huu...*

*Tapi kini telah tiada, terbang entah kemana*

*Ia telah menjauh dari sisiku*

*Hune, kembalilah hune*

*Aku sangat rindu padamu*

*Hune milikku, kembalilah padaku*



# Tak Lupa Kaledupa

## Perkenalan

Pada saat kepemimpinan Kerajaan Buton, Kaledupa adalah salah satu daerah perwakilan kerajaan (*barata*) dari keseluruhan empat *barata* yang ada. Dengan adanya pengaruh sejarah yang kental, maka Pulau Kaledupa mewarisi banyak budaya yang langsung diturunkan oleh para pendahulunya. Sebagai contoh sederhana dari cerminan budaya tersebut dapat dilihat dari struktur hunian warganya yang sebagian besar masih menggunakan rumah adat panggung.

Secara administratif Pulau Kaledupa terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Kaledupa dan Kaledupa Selatan. Dibandingkan dengan pulau lain di Wakatobi, kepadatan penduduk di lokasi tersebut adalah yang tertinggi yaitu sebanyak 166 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dengan produksi penangkapan ikan yang sangat berlebih. Maka dari itu, sebuah lembaga swadaya masyarakat internasional bernama *Operation Wallacea* semenjak 2007 telah melakukan riset serta penyuluhan kepada para nelayan untuk tidak melakukan penangkapan ikan di daerah konservasi laut dengan bersama-sama melakukan penangkapan ikan yang ramah lingkungan.

Dengan diresmikannya pusat penelitian Pulau Hoga oleh Bupati Wakatobi, Ir.Hugua, maka setiap tahunnya banyak sekali peneliti dari Eropa yang datang ke Pulau Hoga. Namun ironisnya, dari perputaran ekonomi yang seharusnya terjadi dengan baik dikarenakan kedatangan turis mancanegara, infrastruktur yang ada di Pulau Kaledupa masihlah tidak sebanding dengan pemasukan dari tingkat kunjungan turis yang ada. Katakanlah jalan darat di Pulau Kaledupa, pembangunannya belum terlaksana secara merata. Belum lagi pasokan listrik yang kehadirannya masih terbatas dari pukul 18:00 hingga 06:00 setiap harinya, membuat pergerakan aktifitas masyarakatnya menjadi terbatas.

Pola kehidupan yang bergantung pada alam menjadikan masyarakatnya sangat menghormati tradisi laut, khususnya oleh Suku Bajo yang terdapat di sini. Kehadiran mereka jika dibandingkan dengan Suku Bajo lainnya di Wakatobi terbilang masih menerapkan nilai-nilai tradisional asli dengan tempat tinggal yang masih berada di perairan laut. Kepadanyalah,

masyarakat daratan di Pulau Kaledupa menggantungkan diri atas komoditas tangkapan laut yang mereka tangkap untuk bisa dikonsumsi sebagai makanan sehari - hari.

## Pergi Kesini

Untuk pergi ke Kaledupa perjalanan bisa ditempuh dari Pulau Wangi - Wangi dan Tomia. Jadwal keberangkatan kapal laut di bawah ini adalah berdasarkan informasi per 1 Agustus 2011. Jadwal dan harga tersebut dapat berubah sewaktu - waktu tanpa pemberitahuan.

### Wangi Wangi - Kaledupa

Terdapat kapal kayu atau *speedboat* yang beroperasi dari Pelabuhan Wanci di Wangi - Wangi menuju Pelabuhan Ambeua di Pulau Kaledupa setiap hari pada pukul 10:00 WITA. Tiket yang dikenakan untuk masing - masing penumpang adalah Rp. 50.000. Sesampainya di pelabuhan tersebut tidak akan ada mobil angkutan umum yang tersedia untuk pengunjung, yang ada hanyalah pengendara ojeg dengan sistem harga tawar menawar untuk menempuh rute perjalanan ke tempat yang dituju.

### Tomia - Kaledupa

Jadwal keberangkatan kapal laut dari Pelabuhan Waha dan Usuku di Pulau Tomia ke Pelabuhan Ambeua di Pulau Kaledupa adalah setiap hari dengan harga tiket untuk kapal kayu adalah Rp. 50.000 dan *speedboat* adalah Rp. 70.000. Perjalanan biasanya ditempuh sekitar 1-2 jam tergantung keadaan cuaca pada hari keberangkatan.

## Objek Wisata

### 1. Pantai Peropa

Pantai ini berlokasi di Desa Peropa yang dihuni oleh sekitar 700 penduduk dimana sebagian masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan juga petani. Pantai Peropa tidak bisa dijadikan tempat berenang oleh pengunjung yang datang. Lautnya langsung dibatasi oleh tembok semen dengan ombak yang besar. Biasanya turis yang datang kesini banyak

menghabiskan waktu untuk menikmati pemandangan sambil duduk di balai - balai kayu di bawah rindangnya pohon kelapa yang memenuhi sekitarnya.

## **2. Benteng Palea**

Di sebuah ketinggian bukit, terdapat sebuah peninggalan sejarah bernama Benteng Palea. Dinamakan sesuai dengan lokasi desanya, benteng tersebut telah dibangun bahkan sebelum Portugis melakukan penjajahan. Dahulu bangunan pertahanan yang dimaksud adalah untuk melindungi serangan dari Kerajaan Ternate dan Tidore yang saat itu sedang gencar - gencarnya melakukan invasi ke Kaledupa untuk merekrut orang agar menjadi pasukannya guna melawan kekuatan Kerajaan Majapahit.

Dengan posisi benteng pertahanan yang strategis, yakni di puncak bukit, maka pasukan dari Kerajaan Buton yang berada di Pulau Kaledupa dapat dengan mudah memantau situasi pantai yang biasanya dijadikan tempat pendaratan bagi lawan perangnya.

Berbicara tentang struktur bangunan di benteng tersebut, beberapa bagian dari temboknya terlihat hancur tak terurus. Sedangkan ruangan rapat terbuka yang masih berlokasi di tempat yang sama, sudah beralaskan keramik putih. Tak jauh dari situ, terdapat rumah panggung kosong yang menurut kepercayaan masyarakat adalah digunakan sebagai ruang keramat dari arwah - arwah pendahulu mereka.

## **3. Mesjid Agung Bente**

Mesjid Agung Bente dibangun pada tahun kura - kura dengan merujuk kepada anatomi hewan tersebut yang terdiri dari satu kepala, empat tangan, badan yang berbentuk lingkaran, dan memiliki satu ekor, maka tahun yang dimaksudkan adalah 1401. Pendirinya adalah Syekh Abdul Wahid, dengan memilih lokasi di puncak bukit, di kelilingi oleh benteng, dengan sembilan gerbang yang mengarah ke desa - desa yang ada di sekitarnya.

Tepat di Desa Olo Selatan, Mesjid Agung Bente memiliki ciri khas arsitektur yang senada dengan yang dimiliki oleh Mesjid Kerajaan Buton dan juga Kerajaan Ternate. Wujud fisik bangunannya pun menyiratkan pesan tersendiri. Jumlah pintu dan jendela yang berukuran kecil adalah 17, melambangkan jumlah rakaat ketika shalat yang menjadi kewajiban umat muslim.

Sedangkan jumlah anak tangga di pelataran mesjid adalah 7, melambangkan empat tingkatan manusia dan tiga unsur pengawal raja.

Menurut sumber informasi, terdapat pula makam seorang gadis desa yang dikubur hidup - hidup ketika Mesjid Bente akan dibangun. Kecantikan si gadis yang dibalut oleh busana ala penari Lariangi khas Kerajaan Buton adalah bagian yang harus ditebus untuk bangunan yang disucikan tersebut. Letak makamnya berada persis di bawah mimbar khatib yang biasa digunakan ketika Shalat Jumat. Selain itu terdapat pula batu yang termaktub nama Nabi Muhammad dalam huruf arab yang letaknya berada di tengah - tengah mesjid.

Didepan mesjid, terdapat *Baruga*, yaitu semacam rumah panggung yang biasa dijadikan tempat untuk berdiskusi atau rapat bagi tokoh - tokoh adat. Bangunan pendopo tersebut seolah menjadi saksi di setiap masalah - masalah yang terpecahkan atau bahkan ketika digunakan saat upacara perkawinan tradisional bernama *Kariya*.

Jika sang fajar bersolek di ufuk timur untuk kemudian pudar di ufuk barat, Mesjid Agung Bente ini adalah tempat dimana refleksi cahaya tersebut terpendar. Betapapun dunia telah berotasi beratus - ratus tahun semenjak bangunan tersebut berdiri, namun strukturnya masih tetap saja begitu apa adanya, ditopang bebatuan tanpa semen dan juga kayu - kayu balok. Dalam sederhana bangunan suci ini tetap setia memandangi Kaledupa dari ketinggian, menatap hijau pepohonan hingga biru lautan.

## **5. Gua Te'e Dhanddilla**

Selain menyimpan pesona laut dan kebudayaannya, Kaledupa juga menawarkan pesona lain, salah satunya adalah Gua Te'e Dhanddilla. Terletak di Kecamatan Kaledupa Selatan, lokasi ini dapat ditempuh sekitar 2 Km dari pemukiman setempat atau 30 menit dengan berjalan kaki. Menuju kawasan ini, pengunjung akan melewati perkebunan warga. Terdapat mata air yang menjadi sumber kehidupan dan stalaktit yang menghiasi di langit - langit gua. Karena lokasinya yang berada di perbukitan, maka pengunjung pun dapat menikmati keasrian alam Kaledupa dari tempat tersebut.



## **6. Pulau Derawa**

Di kawasan ini terdapat pulau - pulau kecil lainnya. Pengunjung bisa menikmati keindahan pasir putih dengan pemandangan yang pas ketika matahari terbit di Pantai One Mbiha. Selain itu, terdapat pula Goa Alam Derawa dengan stalaktit yang menaungi pengunjung, sarang kelelawar dan sarang walet. Kehadiran Benteng La Bohasi melengkapi pula daftar objek wisata yang bisa dikunjungi oleh para wisatawan yang datang ke lokasi ini.

## **7. Puncak Pangila**

Puncak Pangila ini adalah kawasan dimana Mesjid Agung Bente berada. Banyak objek wisata lain yang bisa dinikmati oleh pengunjung, yaitu Benteng Kamali, Benteng Pangila dan Benteng Tobelo yang kesemuanya merupakan peninggalan dari Kerajaan Buton. Sepanjang jalan pengunjung dapat menikmati keanekaragaman flora dan fauna yang masih sangat alami dengan pemandangan laut yang indah dari ketinggian. Terdapat pula Goa Alam Sangka'a Nuk yang tak jauh dari Benteng Pangila.

## **8. Langgae**

Di dekat Ibu Kota Kecamatan Kaledupa Selatan, yaitu Kelurahan Langgae terdapat objek wisata bernama Watu Meleu yaitu batu karang dimana terdapatnya sebuah makam tua. Masih di sekitar Kelurahan Langgae, terdapat objek wisata alam yaitu Gua Sangia Wagugu. Bergerak ke arah utara, menuju Desa Sandi, terdapat Gua Sangia Akka Kuri - Kuri tempat dimana dua makam tua berada dan juga hutan bakau yang daunnya berwarna kuning. Lalu ada juga Benteng Tapa'a yang berlokasi di sekitar Desa Balasuna.

## **9. Sombano**

Terletak di sebelah utara Pulau Kaledupa, Pantai Sombano menawarkan panorama matahari terbit dan tenggelam yang memukau. Sedangkan Pantai Langira yang letaknya masih bersebelahan, menawarkan wisata hutan mangrove kepada para pengunjungnya. Tak jauh dari situ, terdapat pula telaga air asin Sombano dengan keanekaragaman hayatinya yang unik.

## 10. Ambeua

Terletak di ibu kota Kecamatan Keldupa, Ambeua menawarkan beberapa objek wisata yang letaknya tak jauh dari pelabuhan. Terdapat kerajinan tenun tradisional di kampung tradisional Lauulu. Sedangkan objek wisata peninggalan sejarah terwakilkan dengan kehadiran Benteng Olo. Sedangkan di sekitar pantainya, pengunjung bisa menikmati wisata mangrove.

## 11. Pulau Hoga

Pulau Hoga merupakan tempat penelitian dari *Operation Wallacea* yang berbasis di Inggris. Semenjak tahun 1995 sekitar 400 mahasiswa dan relawan berkumpul di Pulau Hoga untuk melakukan penelitian biota bawah laut, khususnya pada bulan Juni hingga September. Pemerintah daerah Kabupaten wakatobi pun melibatkan masyarakat setempat untuk membangun *homestay* berupa rumah panggung sederhana di pulau tersebut dengan jumlahnya sekitar 200 unit. Karena lokasinya yang terpencil, maka akses listrik pun terbatas pada pukul 18:00 - 23:00 yang bersumber pada generator.

Selain terdapat ratusan *homestay*, terdapat pula aula bertingkat sebagai tempat makan, tempat pertemuan dan lainnya. Operator selam pun berada tak jauh dari situ. Kawasan Pulau Hoga masih sangat alami, maka tak heran binatang - binatang melata pun kadang hadir di sekitar *homestay*. Tak ada jalan beraspal sama sekali, melainkan jalan setapak sederhana yang menghubungkan satu *homestay* ke *homestay* lainnya. Sebuah desa berjumlah 30 kepala keluarga bermukim di pulau ini juga.

Di sekitar Pulau Hoga, terdapat 22 lokasi penyelaman yang biasa dijadikan tempat penelitian. Beberapa informasi penting mengenai bahaya - bahaya ketika penyelaman dan pertolongan pertama bisa dilihat di depan aula yang sengaja dipublikasikan oleh para peneliti bagi pengunjung awam yang ingin menyempatkan diri menikmati Pulau Hoga.

Kehadiran para peneliti Eropa memang memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat setempat. Bagaimana tidak, perputaran ekonomi dapat terus berlangsung dikarenakan tiap peserta penelitian dikenakan biaya Rp. 17,5 juta, belum termasuk ongkos pulang, visa, sertifikat dan alat selam. Sehingga masyarakat bisa turut serta ambil bagian untuk pemasokan makanan, jasa operator dan akomodasi.

## 12. Suku Bajo

Suku Bajo yang berada di Pulau Kaledupa terletak di Desa Sampela dan Mantingola. Untuk mengakses ke Desa Sampela, pengunjung harus menggunakan perahu karena letaknya yang masih berada perairan laut. Sedangkan untuk akses menuju Desa Mantingola, telah terdapat jembatan yang menghubungkan desa tersebut dengan daratan.

Kehadiran Suku Bako khususnya di Kaledupa, telah memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat daratan, karena sebagian besar hasil tangkapan laut yang dikonsumsi oleh mereka berasal dari Suku Bajo.

Suku Bajo pun menyadari bahwa erat kaitannya hubungan mereka dengan lingkungan laut sebagai tempat mata pencahariannya. Salah satu bentuk apresiasinya adalah dengan melakukan ritual *Tuba Dikatutuang*, yaitu pelepasan lobster dan penyu hijau ke lautan. Mereka percaya bahwa laut adalah teman mereka yang harus diperlakukan secara baik - baik. Maka ketika mereka menangkap ikan pun tidak akan sampai merusak habitatnya. Dalam suatu pandangan Suku Bajo, mereka percaya atas kehadiran penjaga laut yang sering disebut sebagai *Sangia Mandilao*, yang akan murka jika mereka melakukan perbuatan semena - mena kepada biota laut.

Walau demikian, keluhan tetap ada seiring penetapan zona laut oleh pemerintah Kabupaten Wakatobi. Seperti diketahui, sejak Juli 2007 Balai Taman Nasional Wakatobi bersama Pemerintah Kabupaten Wakatobi dan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam telah menetapkan perairan Wakatobi menjadi lima zona yaitu, zona inti, perlindungan bahari, pariwisata, pemanfaatan lokal dan pemanfaatan umum. Pada zona pemanfaatan lokal itulah, Suku Bajo hanya diperbolehkan untuk menangkap hasil lautan.

Karena banyak Suku Bajo yang mengalami kesulitan atas tangkapan ikan dengan diterapkan zonasi tersebut, maka pemerintah pun telah mengucurkan kredit ringan sebesar Rp.20 miliar yang diperuntukkan untuk masyarakat Wakatobi pada umumnya dan Suku Bajo pada khususnya. Kredit yang diberikan khusus kepada Suku Bajo tersebut diperuntukkan untuk program motorisasi kapal dalam rangka meningkatkan kemampuan menangkap ikan dengan alat ramah lingkungan. Selain itu juga pemerintah menginstruksikan kepada Suku Bajo untuk menangkap ikan di laut dalam atau laut lepas khususnya pada saat musim ikan bermigrasi.

## Tempat Penyelaman

### 1. *Buoy 3*

#### Lokasi

Terletak di sebelah barat Pulau Hoga tepatnya di ujung pantai yang berhadapan dengan lokasi *Operation Wallacea Research Centre*. *Buoy 3* memiliki kedalaman 30 meter dengan kemiringan topografi landai hingga pada kedalaman dimana terdapatnya parit buatan yang ditempatkan sejajar dengan garis Pantai Hoga. Dinding lautnya banyak dilengkapi oleh berbagai jenis *overhangs*, celah - celah dan juga gua - gua.

#### Penyelaman

Sangat memungkinkan untuk penyelaman di sebelah kiri dan kanan lokasinya. Lokasinya sangat tenang karena tidak ada arus yang berarti, cocok untuk segala level skill penyelaman, *slow dive*, dan tempat yang tepat untuk mengamati sekumpulan biota - biota laut kecil seperti *mandarin fish* atau *nudibranchs*. Namun demikian, tempat ini bukan lokasi yang cocok jika ingin melihat ikan - ikan yang berukuran besar.

#### Terumbu Karang

Karena berbagai jenis habitat hadir dalam bentuk *overhangs* dan gua - gua bawah laut, maka kehidupan biota lautnya pun menjadi beraneka ragam. Dinding curam lautnya ditutupi oleh banyak *hard coral* yang dihiasi oleh *foliose* dan *massive corals*. Sementara itu, bagian *overhangs* banyak didominasi oleh *gorgonian sea fans* dan *sea whips*. Diantara ruang - ruang yang kosong tersebut, ditumbuhi pula *tubastrea sun corals* yang membuat pemandangan malam hari menjadi spektakular.

*Chandelier-like tube sponges* dan *tunicate encrusted whips* terlihat bergelantungan membentuk sebuah hutan rimba bawah laut yang terapung melawan gravitasi. Puncak terumbu karangnya dihiasi oleh *foliose* dan *massive corals* dalam penampilan hijaunya cabang - cabang *tubastrea*, serta dihiasi pula oleh *tubula corals* yang letaknya seolah nampak akan terjatuh dari tepian dinding lautnya. Terumbu karangnya sendiri terletak 2 meter dari kawasan rumput laut.

Sementara di kemiringan topografi laut hingga 100 meter menuju Pantai Hoga, terdapat alga yang tertutupi oleh pasir dengan beberapa *isolated corals* di sekitarnya.

## Hewan Laut

*Buoy 3* adalah tempat bermukimnya makhluk hidup laut berukuran kecil, seperti *Nudibranchs*, dan juga berbagai macam penghuni makhluk laut yang sering berdiam diri di terumbu karang, seperti *gobies*, *blennies*, dan *mandarin fish* yang bisa dijumpai menjelang malam jika penyelam memiliki pengamatan yang tajam. Sedangkan *overhangs* dan gua - guanya banyak ditempati oleh *butterfly fish* dan *grouper* yang nampak sering berenang kesana kemari mengitari lokasi tersebut.

Terdapat *fusiliers school* dalam perairan laut yang berenang jauh dari terumbu karang disaat berbagai macam anemon dan makhluk simbiosisnya tersebar di kedalaman yang berbeda - beda. Lalu di kedalaman yang lebih rendah sepanjang rumput laut, penyelam dapat mengamati berbagai macam jenis anak - anak ikan.

Penyelaman malam hari adalah saat dimana pameran keindahan bawah laut yang berkilauan dimainkan. Pada saat tersebut, diantara gemilangnya *yellow sun corals*, *red gorgonians and whips*, banyak terdapat ikan - ikan yang tertidur, juga pancaran warna mata dari udang - udang yang menyala serupa pendaran lentera. Lebih dari itu, *hermit crabs* terlihat berkelana dalam kegelapan, sementara di kedalaman air yang rendah *bright red spanish dancer* melakukan patroli malam, ditemani kehadiran *cardinal fish* yang menggantikan posisi *damsels* sebagai spesies yang terlihat dominan di malam hari.

## 2. *Buoy 4*

### Lokasi

Terletak pada sebelah barat Pulau Hoga dengan posisinya yang berdekatan dari *Operation Wallacea Marine Research Center*. *Bouy 4* ini sebagian besar terdiri dari dinding - dinding laut dengan berbagai macam *overhangs*. Kedalamannya mencapai 30 hingga 35 meter.

## Penyelaman

Lokasi ini cocok untuk penyelaman santai dan terbuka untuk semua tingkatan skill selam. Biasanya tidak ada arus, walau pada musim barat akan terdapat arus ke arah selatan dengan temperatur 23° C yang dapat membuat kegiatan *drift dive* lebih menantang.

## Terumbu Karang

Terumbu karang pada dinding lautnya banyak diselimuti oleh berbagai macam *encrusting corals*, dengan bentuk piringan atau *foliose* di sekitarnya, sementara pada bagian *overhang* banyak terdapat *gorgonian*. Lokasi ini merupakan lokasi yang sempurna untuk berbagai jenis *sponges* dari mulai yang berbentuk seperti tong raksasa hingga yang cabangnya berbentuk seperti kisi - kisi halus. Banyak juga *soft corals* yang berlekuk - lekuk dengan kehadirannya yang menyatu bersama rumput laut dan juga *coral clumps*, seiring penyelaman mengarah ke Pantai Hoga.

## Hewan Laut

Pada kedalaman 18 meter penyelam akan menemukan sekumpulan *blue streak fusiliers* dengan jumlah banyak yang seolah - olah sedang melakukan patroli di lautan bersamaan dengan *blue stripe cleaner wrasse*. Di antara kumpulan *fusiliers* tersebut, penyelam akan mendapati pula gerombolan *redtooth triggerfish*, bahkan jika beruntung, akan menemukan *blue spot stingray* juga.

*Blue face* dan *regal angelfish* dapat terlihat di lokasi ini karena sering melintas di gua - gua dan di celah - celah terumbu karang, untuk berkolaborasi dengan berbagai macam jenis *butterfly fish* (terdapat lebih dari 10 spesies). Dilain kesempatan, *lone pinkfin* dan *orange striped triggerfish* nampak berlomba - lomba untuk menarik perhatian dari *cleaner wrasse*. Di sekitar *encrusted overhangs*, penyelam juga dapat menemukan kumpulan *sergeant fish*, berpasang - pasang *moorish idols* serta *yellowstriped anthiases*. Secara umum, lokasi ini cocok untuk penyelam yang tertarik akan kehidupan *nudibranch*.

### 3. *Coral Garden*

#### Lokasi

Terletak di sebelah barat laut dari Pulau Hoga, *Coral Garden* hadir sebagai sebuah mangkuk raksasa berdiameter 40 meter dengan cabang dan *massive corals* yang luar biasa mempesona.

#### Penyelaman

Arus permukaan cukup sering terjadi sehingga membutuhkan penyelaman yang cepat untuk menuruni kedalaman laut menuju mangkuk raksasa tersebut. *Coral Garden* merupakan spot penyelaman yang indah jika dilakukan malam hari karena berbagai macam jenis ikan yang tidur banyak ditemukan di sekitar mangkuk raksasanya.

#### Terumbu Karang

Walaupun arusnya menjadi tantangan tersendiri bagi para penyelam, namun kawasan ini merupakan lokasi penyelaman favorit di Pulau Hoga yang menawarkan berbagai campuran jenis terumbu karang di kedalaman lebih dari 18 meter. Di ujung mangkuk besarnya yang menghadap ke palung laut, terdapat *massive corals* yang berbentuk seperti dinding benteng, sementara kemiringan cekung mangkuknya terbentuk oleh cabang - cabang dan formasi tubular terumbu karang.

#### Hewan Laut

Di kedalaman laut, terdapat kehidupan yang menawarkan atmosfer penuh takjub. Makhluk laut yang ada serasa menyambut penyelam yang datang seperti hadirnya *longface emperors*, *slingjaw wrasse*, berpasang - pasang *butterfly fish*, sekumpulan *chromis* dan *damsels*, serta *purple anthias* yang seolah menjadi bahan dekorasi bagi *gorgonian*. Keadaan yang kontras terdapat di sisi luar mangkuknya. Sebuah spektrum kehidupan laut yang lebih liar hadir lewat keberadaan *fusiliers*, *parrotfish*, *little damsels*, *redmouth triggerfish*, *unicowrn surgeons* dan *yellow blackspot snapper*.

Di kawasan ini pula penyelam dapat mengamati perilaku ikan - ikan yang tertidur di malam hari, seperti *bicoloured parrotfish* (biasanya hanya bisa diamati dari kejauhan), *angelfish* dan *butterfly fish* yang berlindung diri di bawah naungan cabang - cabang terumbu karang. Di dasar pasir, *sea pens* muncul bersamaan dengan kepiting - kepiting, sementara *peacock flounder* melayang - layang di permukaan.

#### **4. Inner Pinnacle**

##### **Lokasi**

Lokasi ini terletak di sebelah barat pesisir Pantai Hoga, sebelah utara dari Desa Furake. *The Inner Pinnacle* ini terletak di bagian utama *fringing reef* yang dihubungkan dengan 35 meter *deep saddle*. Jika dilihat dari udara bentuknya seperti angka delapan, dengan posisi yang membentang dari barat laut hingga tenggara.

##### **Penyelaman**

*Mooring* terletak pada kedalaman yang lebih rendah di sebelah timur *pinnacle*, yaitu 5 meter. Penyelam dapat menuruni *the reef top* dan apabila arusnya terlalu kuat maka bisa beralih ke sebelah barat jembatan ke arah yang lebih dalam dimana dua *pinnacles* berada, sambil mengitarinya beberapa kali. Memang sering terdapat arus yang medium di penyelaman kawasan ini, terutama di seberang jembatan, dan ujung timur dan barat lokasi penyelaman.

##### **Terumbu Karang**

Jenis terumbu karang di sekitar *anchor point* sebagian besar adalah *brown foliose montipora*. Banyak terdapat juga *mushroom corals* dan *massive hard corals*. Beralih pada kedalaman yang lebih dalam, di beberapa bagian dindingnya terdapat celah - celah, tonjolan dan gua - gua, selain juga berbagai macam warna dan jenis *hard corals*, beberapa *soft corals*, *barrel sponges* dan berlimpah ruah *gorgonian* dan *dendronepthias*. Kawasan penyelaman ini menjadi habitat yang sempurna pula untuk *commensal crabs*, *hairy crabs* yang menghuni *barrel sponges*, *black coral crabs* serta *porcelain crabs*.



## Hewan Laut

Terdapat banyak kumpulan *redtooth trigger fish* yang berenang di lautan bersama - sama *blue streak fusilier*. Di terumbu karangnya sendiri dapat ditemukan *multitude of coral fish thrive, white bellied damsel, royal dottybacks, pyramid, long nose, ornate butterfly fish, pink tailed trigger fish* dan *dascyllus*. Jauh dari *pinnacle*, kehidupan ikannya lebih semarak lagi dengan kilauan perak oleh karena adanya kumpulan *chevron barracude* yang berbondong - bondong berenang mengitari daerah sekitar *pinnacle*.

## 5. North Wall I

### Lokasi

Lokasi penyelaman ini terletak di sebelah barat laut Pulau Hoga. Terumbu karang yang sebagian besar karakternya adalah *fringing reef* ini terhampar dari timur hingga barat lautnya. Untuk aksesibilitas, tempat ini cukup sulit ditempuh karena gelombangnya yang besar, khususnya selama perioda bulan Juni dan Juli.

### Penyelaman

Penyelam bisa melakukan *drift dive drop off* dari titik awal penyelaman hingga menuruni terumbu karang. Pada umumnya, arah arus akan mengalir ke barat, sehingga penyelam bisa memanfaatkan arah tersebut dengan mengikutinya, sehingga bisa mengatur kecepatan dari tenang hingga kencang. Kedalaman lokasinya sendiri 30 meter dan banyak dipenuhi oleh *overhangs* serta *devil and eagle rays* yang dapat dengan mudah dijumpai.

### Terumbu Karang

Topografi lokasi penyelaman ini terdiri dari dinding yang curam dengan berbagai jenis struktur laut dari mulai celah - celah, gua kecil hingga tonjolan - tonjolan. Arus yang mengalir dan tipe topografi menjadikan kawasan ini cocok untuk *drift dive*. Banyak terdapat *gorgonian fans*, warna - warni *dendronepthias* dan *barrel sponges* yang menutupi dindingnya, selain juga terdapat *encrusting, tabulate* dan *foliose corals* yang merupakan penghuni laut utama di lokasinya.

## Hewan Laut

Menyelam ke arah timur, banyak terdapat gua - gua dimana penyelam bisa menemukan *redmouthed groupers* berukuran besar dan *angel fish*. Di dinding lautnya, banyak terdapat alga hijau dimana ikan - ikan kecil dan udang - udang bersembunyi. Selagi menyelam, *pyramid butterfly* spiral bersama *red tooth triggerfish* akan terlihat berenang - renang kesana - kemari di sekitar terumbu karangnya. Selain itu, *neon* dan *yellow streak fusiliers* menjadi satu rangkaian cantik yang menghiasi pemandangan bawah laut, sementara kilauan warnanya membuat penyelam serasa berada di angkasa. Dan sebagai penutup, di lokasi ini terdapat banyak pula *large rays* seperti, *manta's*, *pygmy* dan *spotted eagle rays* yang menjadikan pemandangan bawah lautnya menjadi lebih sempurna.

## 6. North Wall II

### Lokasi

Lokasi terumbu karang ini terletak di pantai utara Pulau Hoga, dengan *drop-off* yang terdapat dari barat hingga timur. Sebuah dinding terjal menjadikan dataran pasirnya dibatasi oleh sisi *drop-off* tersebut oleh serangkaian *pinnacles*, *spurs* dan kemiringan yang landai dari dataran pasir hingga ke percabangan dan *submassive coral* berada.

### Penyelaman

*Hoga North Wall* berbatasan langsung dengan lautan luas, sehingga untuk mendapati laut yang tenang, penyelaman biasanya dilakukan di sekitar bulan April hingga Mei dan Oktober hingga November. Di kawasan ini penyelam bisa melakukan *drift dive*, namun seberapa jauh jaraknya ditentukan oleh kuat arusnya. Cara terbaik untuk menyelam ketika laut sedang tenang adalah dengan turun ke bawah dinding terjal hingga kedalaman 18 meter, yang akan membawa penyelam ke tempat dimana *reef top* berada.

### Terumbu Karang

Terumbu karang berada di dinding laut, dengan sebagian besar jenisnya adalah *foliose hard corals* dan *soft corals* dengan dihiasi alga - alga sebagai tambahan warnanya. Beranjak ke

arah timur, penyelam akan menemukan terumbu karang berbentuk mangkuk besar di kedalaman 18 meter. Terumbu karang di dindingnya sendiri adalah perpaduan dari *soft corals* (*leather coral*, *gorgonian fans* dan beberapa *sea whips*), *foliose* dan *encrusting hard corals*. Terdapat gua - gua berukuran kecil di kedalaman 24 meter, dan gua berukuran besar di kedalaman yang lebih dalam. *Large barrel*, *vase* dan *tube sponges* adalah hiasan bawah laut yang sering banyak ditemukan di dindingnya, dan terdapat beberapa *gorgonian fans* dengan ukuran yang besar dan juga warna yang memukau.

## Hewan Laut

Sebuah kombinasi dari berbagai jenis *fusiliers* menyatu dalam formasi yang indah di lautan, yaitu perpaduan antara *yellow back*, *neon* dan *yellow streak fusiliers*. Di lain kesempatan *red tooth triggerfish* berenang kesana kemari, ditengah - tengah keberadaan *huge black* dan *white snappers*. *Manta rays* dapat terlihat di kawasan ini juga, selain kehadiran dari *titian triggerfish*, *eagle ray*, *golden damsels* dan *white belly damsels*.

## Penginapan

### 1. Pak Hamid *Homestay*

Pak Hamid ini merupakan kepala sekolah dasar di Suku Bajo Sampela. Tiap hari beliau menggunakan perahu kayu miliknya sendiri untuk pergi ke sekolah di Desa Sampela. Lokasi rumahnya terletak di Desa Ambeua, Kaledupa, tidak jauh dari dermaga Ambeua. Rumah bernuansa asri tersebut, dihuni oleh istri dan kedua anaknya yang jago bermain tenis meja. Struktur rumah panggungnya dikombinasikan dengan struktur beton untuk bagian belakang rumahnya, sehingga kediamannya menjadi luas namun tetap tertata apik. Untuk urusan penginapan, terdapat satu kamar yang disediakan khusus untuk tamu.

Rumah Pak Hamid tersebut pernah dijadikan sebagai salah satu tempat *homestay* untuk rombongan Pertukaran Pemuda Indonesia Australia. Untuk pengunjung yang ingin menghabiskan hari - harinya di Pulau Hoga, Pak Hamid akan membantu menghubungi warga - warga sekitar yang memiliki *homestay* di pulau tersebut untuk disewakan. Jika pengunjung

ingin menginap di tempat beliau selama berada di Kaledupa, Pak Hamid bisa dihubungi di 081341030950 atau 085756601118.

Tak lupa, sangat dianjurkan sekali kepada para pengunjung yang ingin tinggal bersama dengan penduduk sekitar untuk selalu menjunjung tinggi nilai - nilai budaya setempat dan senantiasa memperhatikan sopan santun kepada setiap warganya.

## 2. Hoga *Homestay*

Di Pulau Hoga terdapat sekitar 200 *homestay* yang disewakan dengan kisaran harga Rp. 50.000 hingga Rp. 70.000. Sebagian besar pemiliknya berada di daratan Kaledupa, sehingga jika tidak ada pengunjung, rumah panggung yang ada disana dibiarkan begitu saja. Pada umumnya *homestay* tersebut akan penuh terisi pada saat *Operation Wallacea* dilakukan, yaitu sekitar bulan Juni hingga Agustus. Terdapat beberapa fasilitas seperti ruang pertemuan, ruang makan, dive center, toilet umum dan juga rumah penjaga keamanan.

Pasokan listrik di pulau ini hanya terbatas pada pukul 18.00 hingga 23.00. Dikarenakan letaknya yang berada di tengah - tengah hutan, maka sangat disarankan untuk datang ke tempat ini secara rombongan, karena situasi lingkungannya ketika sedang sepi pengunjung sangatlah sunyi. Untuk kebutuhan air, setiap harinya akan ada petugas yang mengisi air ke penginapannya dalam sebuah wadah ember plastik, karena keadaan kamar mandinya sangat ala kadarnya. Untuk kebutuhan buang air besar, bisa menggunakan toilet umum di dekat restaurant. Sedangkan di setiap rumah panggungnya, terdapat kasur yang telah dilengkapi oleh kelambu dikarenakan banyak nyamuk.

Berkunjung ke Pulau Hoga, pengunjung diminta untuk tetap menjaga etika, dikarenakan untuk sebagian masyarakatnya masih menganggap pulau tersebut sebagai pulau keramat. Selalu berkomunikasi dengan petugas setempat adalah pilihan yang sangat dianjurkan untuk memastikan bahwa keadaan berjalan dengan aman dan terkendali. Berikut ini adalah *contact person* jika pengunjung ingin bermalam di Pulau Hoga yaitu Pak Jufri 081524126271.



*Ee kaasi nona wanianse*

*Ee kaasi nona wanianse*

*Eno tondu keyan seno wa ilala*

*Eno tondu keyan seno*

*Duhai gadis yang menawan*

*Duhai gadis yang menawan*

*Berlalu dengan penuh kenangan wailala*

*Berlalu dengan penuh kenangan*



# Ke Pangkuan Tomia

## Perkenalan

Tomia adalah salah satu pulau utama yang ada di Wakatobi. Wilayahnya terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tomia Induk dan Kecamatan Tomia Timur. Kawasan ini memiliki tempat - tempat menyelam paling banyak di antara pulau - pulau lainnya. Maka tak heran, jika turis internasional telah mengenal Tomia semenjak tahun 90-an sejak dibangunnya sebuah resort eksklusif oleh seorang investor Swiss.

Jika dibandingkan pulau - pulau lainnya di Wakatobi, Tomia adalah pulau yang lingkungan daratannya terbersih. Maka tak heran, salah satu rumah penduduk disini menjadi juara lomba kebersihan se-Wakatobi. Hampir di setiap pekarangan rumah sudah terdapat tempat pembuangan sampah. Masyarakatnya pun mengerti betul betapa pentingnya nilai kebersihan untuk lingkungan, kesehatan dan juga pariwisata. Tanah Tomia dikenal juga sebagai tempat kelahiran Bupati Wakatobi, Ir. Hugua.

Lingkungan yang asri menjadi penawar bagi panasnya temperatur di tempat tersebut. Karakter alamnya pun banyak terdapat bukit - bukit hijau. Akses jalan yang ada sangatlah memadai, sebagian besar sudah berupa aspal bahkan hingga ke daerah - daerah pelosok, menjadikan penjelajahan terasa lebih mudah dilakukan. Namun pasokan listrik yang ada disini terbatas hanya selepas senja hingga pagi hari. Begitu pun dengan sinyal telekomunikasi selular yang hanya dapat diakses dengan menggunakan Telkomsel.

## Pergi Kesini

Untuk pergi ke Tomia, perjalanan bisa ditempuh dari Pulau Wangi - Wangi, Kaledupa atau Binongko. Jadwal keberangkatan kapal laut di bawah ini adalah berdasarkan informasi per 1 Agustus 2011. Jadwal dan harga tersebut dapat berubah sewaktu - waktu tanpa pemberitahuan.

## Wangi Wangi - Tomia

Terdapat dua pelabuhan di Tomia, yaitu Pelabuhan Usuku dan Pelabuhan Waha. Frekuensi keberangkatannya hadir setiap hari dengan operator kapal laut yang berbeda - beda. Secara umum, harga tiket Wangi - Wangi menuju Tomia adalah Rp. 100.000 dengan jam keberangkatan pukul 10.00 WITA dari Pelabuhan Wanci. Berikut ini adalah nama - nama operator *speedboat* yang melayani keberangkatan penumpang Wangi Wangi - Tomia.

Tujuan	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Usuku	Osandik Besar	Hawai Lestari	Jabal	Diran	Osandik Kecil	Kie Raha	Elphi Star
Waha	Dito	Dito	Dito	Dito	Dito	Dito	Dito

## Kaledupa - Tomia

Pelabuhan di Kaledupa yang mengangkut penumpang jurusan Tomia terletak di bagian selatan, tepatnya di Pelabuhan Tamtara atau Peropa dengan frekuensi keberangkatan tiap hari. Harga tiket untuk masing - masing penumpang adalah Rp. 70.000 dengan menggunakan jenis kapal *speedboat* atau kapal kayu.

## Binongko - Tomia

Jadwal keberangkatan kapal laut dari Pelabuhan Bante di Binongko ke Tomia adalah hari Rabu, Jumat dan Minggu dengan perjalanan sekitar 1-2 jam dengan harga tiket Rp. 50.000. Untuk tujuan Tomia Timur jenis kapal yang digunakan adalah *speedboat*, sedangkan untuk tujuan Tomia Induk, kapal yang digunakan adalah kapal kayu bernama Dito.

## Objek Wisata

### 1. Gua Tee Wali

Dari Kelurahan Onemay di Kecamatan Tomia Induk, perjalanan menuju Gua Tee Wali dapat ditempuh sekitar setengah jam. Gua ini terletak di Desa Wali, Kecamatan Tomia Induk. Akses menuju kesini lebih mudah ditempuh dengan menggunakan motor karena di beberapa

bagian jalan yang dilalui hanya berukuran satu meter saja. Namun demikian, rutenya cukup mudah ditempuh dengan fisik jalan yang memadai. Dalam perjalanan, pengunjung akan melewati gapura Desa Patua yang di sepanjang jalannya dipenuhi kebun - kebun alami dan jarang terdapat rumah penduduk.

Patokan Gua Tee Wali ini adalah dengan terdapatnya sebuah pohon besar yang rindang dimana pengunjung bisa memarkirkan kendaraan dibawahnya. Letak mata air ini berada di bawah tanah, sehingga pengunjung harus menuruni bebatuan ketika sampai di mulut gua. Langit - langit gua yang terdapat disini sangatlah indah, karena menyatu dengan rindangnya pepohonan. Namun tingkat kemiringan bebatuannya cukup tinggi, sehingga pengunjung diminta kehati - hatiannya agar tidak terpeleset.

Mata airnya berwarna biru hadir dengan kedalaman sekitar 3 meter, sangatlah jernih dan menyegarkan bagi pengunjung yang menikmatinya. Masyarakat lokal yang datang ke lokasi ini pun masih sedikit. Biasanya beberapa dari mereka mencuci di bebatuan dekat mata air. Ukuran mata airnya cukup luas sehingga memungkinkan untuk berenang. Pencahayaan di mata air ini pun tidak terlalu gelap, karena cahaya dari langit masih bisa terlihat dari bawah sana.

## **2. Kerajinan Ukiran Kayu**

Namanya Bapak Hasan Jandi. Beliau adalah perintis kerajinan ukiran di Tomia. Dengan semangat berkarya, dia mendirikan Sekretarian Kelompok Usaha Ukir Mengukir Karya Lagole di Desa Wawotimu, Kecamatan Tomia Timur. Cita - citanya adalah menjadikan desa tersebut menjadi desa ukiran. Namun apa daya, sampai sejauh ini belum ada perhatian pemerintah untuk mengembangkan usaha kecil menengah yang dia sudah rintis semenjak tahun 2009.

Produk ukiran yang dibuat oleh Pak Hasan adalah berupa hiasan kayu seperti mangkuk, piala kayu bertuliskan lafaz Allah dan juga teko mini. Proses pembuatan hiasan tersebut biasanya selesai dalam 1 - 2 hari dengan harga jual Rp. 55.000 - Rp. 150.000 tergantung dengan tingkat kerumitan ukiran dan juga pengecatan warna. Tak hanya barang pajangan, Pak Hasan juga membuat ukiran untuk kursi dan juga sandaran kasur. Empat sandaran kursi yang telah jadi dijual seharga Rp. 3.500.000 dengan proses pembuatan satu minggu untuk tiap kursi.



Pengerjaan kerajinan ukiran Pak Hasan sejauh ini masih merupakan hasil pesanan dari orang - orang yang sempat mampir ke tempatnya. Barang tersebut telah didistribusikan ke Maluku hingga Pulau Jawa. Dalam proses pembuatannya, Pak Hasan hanya dibantu oleh seorang asisten, itu pun dengan peralatan yang sangat sederhana. Untuk ukuran seorang pengrajin yang mulai menekuni kerajinan ukir mengukir secara otodidak, kemampuan Pak Hasan ini patut mendapat apresiasi lebih terutama dari pemerintah daerah setempat.

### **3. Pantai Tee Timu**

Berjarak satu kilometer dari Desa Kulati atau 30 menit perjalanan dari Usuku ibukota Kecamatan Tomia Timur, terdapat sebuah kawasan yang membuat nafas serasa terhenti karena takjub tingkat tinggi. Dari ketinggian 50 meter, pengunjung dapat melihat betapa gradasi warna biru pantainya membuat kedatangan awal menjadi sempurna. Dari ketinggian tersebut, pengunjung diminta untuk menuruni jalan beton sepanjang 1 Km yang akan membawa ke dimensi pesisir pantainya. Maka, jikalau pun membawa kendaraan, sebaiknya diparkirkan di depan UPTD Puskesmas Kulati saja yang berjarak hanya 100 meter dari titik awal jalan menurunnnya itu.

Tidak jauh dari jalan setapak ketika menelusuri turunan, pengunjung harus siap melihat godaan pantai yang terletak masih jauh di bawah tebing. Beberapa belas meter setelahnya, rindang pohon hadir untuk memayungi pejalan kaki, disahut oleh kicau burung di ketinggian tak terlihat namun dapat terdengar. Takjub berikutnya diwakili oleh bukit bebatuan hijau yang menjulang tinggi di sisi kiri jalan. Wujudnya serasa ingin mengisolasi pengunjung dari lingkungan sekitar, agar khusyuk menikmati setiap pesona - pesona yang ditemukan sepanjang jalan. Lagi - lagi, hanya terdapat hening yang sesekali terpecahkan oleh campur suara burung sebagai pemanis suasana.

Semakin mendekat, kebun - kebun yang tumbuh apa adanya berusaha mengapit jalan dari kedua sisi. Mengantar pengunjung ke sebuah pertanda kehidupan, dimana terdapat gubuk - gubuk yang hanya dihuni oleh perahu - perahu kayu berukuran kecil. Kehadirannya seolah menawarkan pilihan kepada pengunjung untuk langsung menyusuri pesisir pantai atau melanjutkan jalan setapak yang belum berujung.

Jika pilihan jatuh untuk meneruskan jalan, maka pengunjung akan diarahkan ke sebuah tempat dimana tiga mata air muncul ke permukaan. Lokasinya hanya beberapa ratus meter tidak jauh dari pesisir pantai. Berbeda dengan mata air lain, disini wujudnya sudah ada dalam bentuk kolam yang dipadu padan oleh hutan rimba di sekelilingnya. Suara lengkingan monyet hutan pun tak lupa bergaung untuk memberikan sambutan kepada si pengunjung.

Di pesisir pantai, nampak beberapa gubuk berjajar rapih menghadap lautan dengan nasib yang penuh kesepian karena tak ada nelayan yang memperhatikan. Sedangkan pantai yang ada benar - benar bergerak dengan manja lewat sapuan riak ombaknya. Beberapa perahu mengambang di mulut pantai, menemani ikan - ikan kecil yang berenang di sekitarnya. Terdapat struktur dermaga di pesisir pantainya, menjorok ke lautan untuk menawarkan keheningan yang lebih kepada pengunjung yang duduk di penghujung bangunannya. Sementara itu, hijaunya Bukit Te Timu akan selalu senantiasa memantau dari ketinggian dalam suasana yang khusyuk menikmati kesegaran udara disaat angin pantai berhembus mengalir ke arahnya.

#### **4. Pantai Huntete**

Berdasarkan informasi penduduk setempat, kawasan tersebut adalah tempat yang dikeramatkan. Mitos mengatakan bahwa barang siapa yang mengenakan baju merah atau bersuara gaduh di lokasi sekitar, maka padanya akan tertimpa sakit keras bahkan kematian.

Kepercayaan masyarakat menjadikan Pantai Huntete menjadi sebuah tempat keramat bukan tidak ada maksud, melainkan supaya tidak ada pihak yang berani mengusik alamnya. Karena memang pemandangannya hadir untuk menenangkan, meneduhkan dan memanjakan logika yang ada. Segalanya menjadi indah dari sejauh mata memandang. Perairan jernih dalam tenang, riak ombak menyapu malu, ikan - ikan kecil berenang riang. Kesemuanya itu dipantau langsung oleh langit biru di peraduan angkasa.

Lebih jauh, Pantai Huntete termasuk juga kedalam Kawasan Karang Liangkuri - Kuri, bersama - sama dengan Uju (sebutan tanjung oleh masyarakat setempat), Pasi Nikoalu dan Pasi Tee yang luasnya mencapai 10 Ha. Artinya adalah kawasan tersebut merupakan tempat yang termasuk Daerah Perlindungan Laut (DPL) dengan pertimbangan bahwa di pantainya terdapat

tempat pemijahan Ikan Napoleon dan Sunu. Sebagai tambahan pula, terdapat sebuah kapal karam yang menjadi rumah bagi para habitat laut yang menjadi daya pikat kegiatan selam.

Menjadikannya sebagai salah satu DPL merupakan keputusan yang tidak sia - sia. Terbukti dengan munculnya kembali jenis Ikan Lajang dan Ole yang selama tiga tahun sempat menghilang. Dalam kombinasi sebagai tempat yang dikeramatkan, sudah barang pasti terdapat pesan secara tidak langsung kepada nelayan serta masyarakat sekitar supaya tidak melakukan kegiatan perusakan alam dalam bentuk apapun, kecuali merawat serta menjaganya.

#### **4. Benteng Suo - Suo Mo'ori**

Papan kayu berwarna putih kusam berdiri disamping jalan. Kehadirannya semata untuk memberi tahu pengguna kendaraan yang lewat bahwa tempat tersebut adalah situs sejarah yang patut dikunjungi. Benteng Suo - Suo Mo'ori adalah tulisan yang terbaca di papan, berlatarkan pohon - pohon rindang juga semak - semak belukar, bertempat di suatu desa bernama Kahianga.

Terdapat jalur penegas berupa dedaunan kering yang berserakan disepanjang tanjakan untuk mengarahkan ke tempat yang dimaksud. Keadaannya dibiarkan seperti membelah setapak jalan di sela - sela barisan pepohonan. Baru setelah 100 meter, terdapat tumpukan bebatuan yang menjadi pertanda akan adanya sesuatu yang bisa diamati oleh pengunjung.

Anak tangga dari beton berlumut seakan hadir untuk menuntun pengunjung ke situs sejarah yang ada disana. Di puncak tempat tersebut, semuanya didaulat menjadi peziarah dadakan karena ternyata keberadaan benteng yang dimaksud adalah dengan terdapatnya sebuah makam tua. Fisiknya dibungkus keramik putih yang di beberapa bagian telah terkelupas, dirangkul pagar beton disekelilingnya. Menurut sumber dari penduduk setempat, itu adalah makam Sibarata, putra dari Incek Sulaeman, orang yang pertama kali masuk ke Tomia untuk menyebarkan agama Islam.

Selebihnya adalah hutan, karena masjid yang dulu pernah ada telah terabaikan sehingga menjadi puing - puing belaka. Persepsi benteng dengan gambaran sebuah bangunan kokoh yang dijadikan tempat perlindungan di saat dahulu kala pun pudar. Belum ada pemugaran pagar dan bangunan berserajah lainnya oleh pemerintah daerah. Padahal, dikala pemilu

legislatif banyak Caleg yang datang untuk meminta wangsit di tempat tersebut. Demikian juga saat menjelang keberangkatan haji, dimana biasanya banyak calon jemaah yang mengadakan acara hajatan di dalam benteng bersama keluarganya.

Mendatangi Benteng Suo - Suo adalah pilihan yang sesuai bagi para peziarah yang memang ingin melakukan napak tilas penyebaran agama Islam di tanah Tomia. Karena di seberang jalan dari lokasi benteng tersebut pun, terdapat juga beberapa makam lainnya yang bisa dijadikan porsi tambahan selama melakukan kegiatan ziarahnya.

## 5. Puncak Kahianga

Padang rumput hijau segar terhampar untuk menutup permukaan bukit dari auratnya. Sementara beberapa pohon tumbuh memisahkan diri satu sama lain, menjadikan sebuah motif magis nan romantis. Kawasan ini merupakan puncak tertinggi di Tomia yang terletak di Desa Kahianga. Berada di puncaknya, pengunjung seolah dibawa terbang ke negeri kayangan oleh angin yang berhembus kencang. Karenanya pula, nafas serasa terhenti disaat melihat pemandangan laut membiru terletak nun jauh di hadapan bukit. Memang kehadiran Puncak Kahianga menghadap langsung ke Pulau Lentea, sehingga menjadikan kolaborasi agung antara daratan dengan lautan.

Ketika melewati tempat ini dari Benteng Suo - Suo, pengunjung akan melintasi jalan tanah yang sudah terpadatkan sembari menuruni puncak dengan tayangan serupa empat dimensi, begitu nyata tentang apa yang terlihat di depan mata. Jikalau nanti berdiam diri di suatu tempat karena ingin menghayati pemandangan laut yang warna birunya terlihat berlapis - lapis, maka temukan pula fosil - fosil hewan laut dan kerang - kerang yang telah membatu diantara padang rerumputannya, menandakan bahwa tempat tersebut dulunya adalah lautan.

## Tempat Penyelaman

### 1. *House Reef*

Karakteristik terumbu karangnya terdiri dari warna warni *wall reef* pada kemiringan topografi yang rendah, yaitu kurang dari dua meter pada saat surut dan empat meter pada saat pasang. Di sekitarnya terdapat juga berbagai macam ekosistem *turtle grass* dan *coral head* yang

keberadaannya terisolasi, serta berbagai jenis makhluk unik nan indah seperti *frogfish*, *stonefish*, *blue ring octopus*, *moray eels*, *blue spotted stingrays*, *ghost pipefish*, *jawfish*, *shrimp* dan *goby pairs*.

Kawasan tersebut juga merupakan tempat lindung yang aman bagi berbagai jenis anak - anak ikan. Di antara susunan terumbu karang, terdapat juga *giant clams* berwarna biru cerah yang nampak berdesak - desakan untuk mendapatkan cahaya matahari dikarenakan letaknya yang berada pada perairan dangkal.

Pada peralihan di kedalaman yang curam, tebingnya banyak diselimuti oleh *hard* dan *soft corals*, *sea fans*, *sponges*, *tunicates* serta berbagai macam *overhangs* yang menjadi tempat favorit bagi penyu untuk singgah. Selain itu, terdapat juga *school of jacks* yang sering ditemukan di dekat dermaga.

## 2. *The Zoo*

*The Zoo* terletak di dekat Turkey Beach dan banyak dihuni oleh berlimpah ruah makhluk laut, seperti *frogfish*, *ghost pipefish*, *mantis shrimp*, *leaf fish*, *funky hairy squat lobster*, dan berbagai jenis dari *pygmy seahorses*.

Selain itu, salah satu keunikan makhluk laut yang dapat ditemukan di kawasan ini untuk kategori *mushroom anemones*, yaitu terdapatnya *mushroom pipefish* dengan bentuk *pipefish* berwarna putih berukuran kecil namun kepalanya berbentuk segitiga. Bentuk tersebut lebih menyerupai python bawah laut berukuran kecil daripada bentuk *pipefish* itu sendiri.

Pada malam hari *The Zoo* akan menjadi tempat yang megah. Menjelang malam adalah waktu dimana *mandarin fish* kawin. Semakin larut, makhluk - makhluk malam pun bermunculan seperti *hunting cuttle fish*, *colourful flatworms* dan berbagai macam jenis *lionfish* termasuk diantaranya adalah *elusive twin spot lionfish*.

Terakhir, *Bob tail squid* dan *octopus* juga lebih banyak ditemukan di sini dibanding tempat lainnya. Ditambah pula berbagai macam udang dan kepiting di dermaga yang kehadirannya seolah mengawasi gerak gerak para penyelam.

### 3. Teluk Maya

Pada sebelah utara dari Pulau Lintea, terdapat salah satu lokasi penyelaman yang paling beranekaragam makhluknya. Hamparan terumbu karangnya berada di kedalaman rendah hingga kedalaman 12 meter, dengan berbatasan pada pesisir teluk di kemiringan yang teratur.

Pada kedalaman 24 meter, terdapat taman terumbu karang di hiasi pula *overhang* pada kedalaman yang lebih dalam. Banyak sekali yang dapat diamati di kawasan ini, seperti berbagai jenis *batfish*, *cuttle fish mating*, *ghost pipefishes*, *razor*, *rockmover wrasses*, *the odd pegasus seamoith* dan *frogfish*, serta spesies yang baru ditemukan yaitu *pygmy pipehorse*.

### 4. Tanjung Lentea

Terdapat populasi *barrel sponges* yang memukau di kemiringan titik lokasi penyelaman. Pada kedalaman pasir di teluknya terdapat banyak belut dan kadang terdapat juga *stingrays* yang sedang bersinggah. Di dekat bagian dinding lautnya, terdapat keramaian *fish schools* yang menari - nari diatas warna warni *coral garden* dengan jumlah *hard coral* yang tiada tara.

### 5. Fan 38 East

Topografi yang liar terdapat di kawasan ini, terdiri dari *slopes*, *walls*, *overhangs*, *canyons* dan *small caverns* dengan berbagai jenis makhluk laut berukuran besar yang keberadaannya tergantung pada arus.

### 6. Fan 38 West

Topografi yang menakjubkan dengan pertumbuhan terumbu karang sejauh mata memandang. Terdapat banyak tempat untuk mengamati *sponges*, *black corals*, *humongous soft corals* sembari melakukan penyelaman pada sebuah terowongan berbentuk melengkung seperti pisang raksasa untuk menikmati keanekaragaman kehidupan bawah laut di sepanjang lokasinya.

## **7. Spiral Corner**

Dari kemiringan curam lokasi penyelaman, penyelam dapat memantau berbagai macam pemandangan dari *nudibranchs*, *zanzibar*, *shrimps*, dan *pygmy sea horses*. Sedangkan pada kedalaman yang rendah, terdapat *light rays* yang beratraksi di suburnya *coral garden*.

Penyelam dapat juga menemukan *coral block* berukuran besar di pesisir tanjungnya yang dipenuhi pula oleh *stone fish*, *eggshell cowries*, *crocodile fish*, *comet fish*, *rockmover wrasse* dan lainnya. Kehadiran *schooling puffer fish* yang hanya bisa ditemukan di lokasi ini, menjadikan lokasi penyelaman tersebut sangat spesial bagi para penyelam.

## **8. Magnificia**

Pemandangan cantiknya bisa dinikmati pada puncak terumbu karang hingga pada kedalaman yang ekstrim. Kemiringannya yang curam banyak dipenuhi oleh kehidupan liar makhluk bawah laut seperti *schools of snappers*, *skip jacks* dan *barracudas* berukuran besar yang senantiasa mengamati penyelam di daerah kuasanya. *Mating cuttle fish* dan *table corals* dipadu dengan keramaian *anthias* yang mengelilingi, senantiasa membuat penyelam penasaran untuk melihat lebih jauh apa yang terdapat di kedalaman laut yang lebih dalam. Maka tak heran banyak yang mendaulat tempat ini sebagai salah satu lokasi penyelaman terbaik di dunia.

## **9. Batfish Wall**

Kawasan ini banyak terdapat jenis makhluk hidup laut yang memenuhi celah - celah gletser pada dinding lautnya. Sementara itu, *table corals* juga menjadi rumah bagi kebanyakan *snappers*, *groupers* dan *nudibranchs*. Disini, penyelam bisa menyaksikan pemandangan *schools of barracudas*, *moorish idols* dan *dancing butterfly fish*.

## **10. Fan Garden**

Di awal titik lokasi selam, penyelam akan disambut dengan bagian dinding laut yang memukau. Kemudian berlanjut pada kemiringan curam yang menjadi lokasi dimana terdapatnya ribuan *fan coral*. Berbagai jenis ikan di kedalaman dangkal pun hadir untuk menyapa para *snorkelers*, sementara jumlah besar dari *school of humphead parrot fish* berada

di kedalaman medium. Untuk *technical divers*, terdapat *black corals* dan *soft corals* dengan ukuran besar yang dapat diamati di tempat yang lebih dalam.

### 11. Dunia Baru

Biasanya arus yang mengalir di kawasan ini tidak terlalu besar sehingga mudah untuk dijadikan lokasi penyalaman, selain juga pilihan yang sempurna untuk kegiatan *night dives*. Para penghuni laut yang menempati kawasan ini diantaranya adalah *snake eels*, *mantis shrimps*, beberapa jenis dari *crocodile fish*, *spanish dancers*, *pleurobranchs*, *flat worms* serta *saron shrimps*.

### 12. Waitii Ridge

Terdapat banyak *anthias* dan *damsel fish* yang berenang dalam jumlah besar yang melinatasi *potato coral* di sekitarnya. Walau demikian harus tetap berhati - hati terhadap *sea snakes* yang senantiasa mencari makan dengan menjadikan hewan laut tersebut sebagai santapannya. Keunggulan lain, jika di tempat lain sulit untuk ditemukan maka di lokasi ini mudah didapati hewan laut seperti *saron shrimp*, *mantis shrimp*, *banded pipefish*, *leaf fish* dan juga *stonefish*.

### 13. Table Coral City

*Table corals*, *staghorn corals*, dan *cabbage corals* terlihat apik menyelimuti kawasan gunung laut ini. Lebih dalam, *gorgonians* dan berbagai jenis *sponges* terlihat cantik menutupi kemiringan topografi. Sementara itu, *school of chevron barracudas* dan *trevallies hunt* nampak asik berenang di sekitarnya. Penghuni lain kawasan ini adalah *schools of snappers*, *turtles*, *ribbon eels*, *frogfish* dan *octopus*. Pada saat pasang, lokasi ini akan berubah layaknya sebuah akuarium raksasa.



#### 14. Teluk Waitii

Kawasan teluk ini menjadi tempat persinggahan *tuna*, *giant trevallies* dan *napoleon wrasses*. Pada bagian pusat terumbu karangnya banyak dikelilingi oleh *school of fusilliers*, selain juga *red tooth trigger fish*. Di kedalaman dangkal, terdapat hamparan anemon dengan kumpulan udang yang senantiasa menggoda para penyelam. Lebih dalam lagi, penyelam dapat berjumpa dengan *ribbon eels*, *glass fish* dan *coral blocks* yang dipenuhi oleh para *gorgonians*.

#### 15. Roma

Kawasan yang dipenuhi *coral garden* ini sangat terkenal oleh *schools of fusilliers* yang berlimpah ruah, *pyramid butterfly fish*, *segeant majors*, *snappers*, dan *redtooth triggerfish* yang senang bercumbu dengan para penyelam dengan permainan kejar mengejar.

Roma adalah sebuah lokasi penyelaman yang luas dengan puncak terumbunya yang lebar. Arsitektur alaminya dilengkapi pula oleh kehadiran *potato coral* dengan penghiasnya adalah *anemones* dan *clownfish* yang sering terbawa arus laut. *Schools of fishes* dalam jumlah besar nampak giat melakukan patroli di sekitar puncak terumbu, sekaligus menggoda penyelam di sekitarnya. *Banded sea snakes* dapat mudah ditemukan di sekitar terumbu karang dalam usahanya mencari makan. Berikut ini penghuni lain di lokasi penyelaman ini, yaitu *ribbon eels*, *scorpion leaf fish*, *winged pipe fish*, *spindle cowries*, *carpet anemone shrimps* dan *rockmover wrasses*.

#### 16. Mari Mabuk

Kawasan penyelaman ini berada pada kedalaman 15 kaki hingga 80 kaki. Sesuai namanya, banyak penyelam yang dibuai oleh pemandangan ajaib bawah lautnya, seperti kehadiran *sea fans* dan *coral heads* yang banyak dihiasi oleh *soft corals* berwarna cerah. Pesona lainnya hadir lewat penghuni laut seperti *ribbon eels*, *leaf fish*, *crocodile fish*, *scorpion fish*, *nudibranchs* dan banyak lainnya.

## 17. Gunung Waha

Lokasi ini sangat dipengaruhi oleh arusnya yang kuat. Puncak terumbu karangnya berada pada 6 meter di bawah permukaan laut, hingga berada kedalaman 50 meter setelahnya. Dikarenakan arusnya yang kuat, banyak ditemukan rombongan ikan tuna dalam jumlah besar yang melintasi diantara *schools of fish* lainnya. Sebagai catatan, area penyelaman ini membutuhkan kemampuan selam yang tinggi dan kondisi fisik yang kuat.

## 18. Ali Reef

Lokasi ini merupakan gunung laut yang dihubungkan oleh sebuah lembah yang dalam, sebagai jalan menuju tempat beradanya *Eel Valley table corals*, jajaran *tubastrea* dan banyak *gorgonians*. Lebih jauh lagi, terdapat *soft corals* berukuran besar dan warna - warni *overhangs*, dengan pemandangan *turtles* dan *reef sharks* yang sesekali melintasi. Untuk melakukan penyelaman di kawasan ini, perlu penambahan *safety stop* dan kontrol yang hati - hati ketika menaiki ke permukaan.

## 19. Ali Reef

*Fringing reef* berada menonjol ke luar permukaan laut dengan kedalamannya hingga ratusan meter dengan terdapatnya lokasi *sheer drop off* dan *deep overhangs*. Kadang ditemukan juga *white tip reef sharks* di lokasi tersebut. Di sisi lainnya, terdapat kemiringan yang teratur menghubungkan pesisir teluk dimana *stingrays* sering berada untuk beristirahat di balik pasir - pasirnya.

## 20. Kulati

Tempat ini merupakan satu - satunya lokasi penyelaman di Tomia dimana terdapatnya kapal karam yang dapat diakses hanya ketika laut sedang tenang. Kapal muatan barang dengan panjang 30 meter tersebut tenggelam semenjak 65 tahun silam. Struktur metalnya banyak ditumbuhi oleh terumbu karang. Di tempat tersebut penyelam dapat melihat *school of batfish* berenang di sekitar kapal, sementara *crocodile fish*, *frog fish*, berbagai jenis udang serta makhluk laut lainnya telah menganggap tempat tersebut sebagai rumah keduanya.

# Penginapan

## 1. Wakatobi Dive Resort

Di Pulau Onemobaa pada pertengahan tahun 90-an, seorang berkebangsaan Swiss bernama Mr. Lorenz Mader mendirikan sebuah tempat penginapan dengan konsep *ecotourism* untuk memudahkan para pencinta alam bawah laut menikmati keindahan Tomia. Tidak mudah memang untuk menyulap pulau terisolasi menjadi sebuah tempat berkelas internasional dengan akses transportasi dan jaringan komunikasi yang terjangkau. Namun, seiring dengan waktu, Wakatobi Dive Resort berhasil menarik wisatawan mancanegara untuk menghabiskan waktu liburan di Pulau Tomia.

Satu - satunya cara supaya resort tersebut bertahan adalah dengan tetap mempertahankan jumlah pengunjung yang datang. Maka tak tanggung - tanggung, Mr. Lorenz membuat sebuah bandara kecil bernama Marranggo Airstrip untuk mengangkut langsung turis - turis mancanegara yang sedang berada di Bali. Pembuatan dan dananya dilakukan secara mandiri, maka fasilitas bandara ini pun sepenuhnya diperuntukan untuk kepentingan tamu - tamu yang akan menginap di Wakatobi Dive Resort.

Pembangunan resort tersebut dilakukan secara bertahap. Dengan ilmu teknik sipil yang dimiliki oleh Mr. Lorenz, maka dia melakukan konsep pembangunan yang ramah lingkungan di pulau itu, seperti *no flushing toilet* dan *turtle conservation* di lokasinya. Namun yang tidak banyak para tamunya sadari adalah bagaimana proses konstruksi resort tersebut berhasil dilakukan di kawasan yang terpencil dengan segala keterbatasan yang ada. Maka, tidak hanya fasilitas penginapan yang terdapat disini, namun juga bangunan - bangunan penunjang kebutuhan seperti *water storage, meteorology, control pressure room, nitrox storage, equipment storage, radio and communication*.

Dengan konsep *ecotourism* pula, Wakatobi Dive Resort menjadi pelopor untuk melibatkan masyarakat lokal kedalam kegiatan konservasi lingkungan sekitar. Sebelumnya, banyak nelayan setempat yang melakukan *dynamite fishing, cyanide fishing* serta *muroami netting*. Namun, dengan hadirnya lapangan pekerjaan di resort tersebut, maka masyarakat dilibatkan dalam kegiatan operasional sekaligus pula dibekali oleh edukasi tentang lingkungan. Lebih dari itu, terdapat kesepakatan antara pihak resort dengan nelayan setempat, untuk tidak

melakukan penangkapan ikan di daerah konservasi terumbu karang. Sebagai kompensasinya, pihak resort melakukan pembayaran secara bulanan ke 17 desa di Tomia dan juga menyediakan pasokan listrik ke desa - desa dari generator yang ada di resort tersebut.

Dari segi kenyamanan, sudah barang tentu resort ini menawarkan berbagai macam pelayanan kepada tamunya. Berbagai jenis akomodasi menjadi pilihan seperti jenis *villa, beach bungalows, standard bungalows* hingga *garden bungalows*. Selain itu, terdapat fasilitas penyewaan kegiatan penyelaman yang ditawarkan dengan segala perlengkapan yang menunjang. Untuk bermalam di tempat ini pun tak sembarang, perlu melakukan reservasi berbulan - bulan sebelumnya dengan paket inap dari 5 hari sampai 11 hari. Harga yang dipatok bagi setiap pengunjungnya pun mengikuti keekklusifan tempatnya, berikut adalah daftar harga akomodasi secara umum yang ada di Wakatobi Dive Resort :

Type Bungalow	Price (USD) 5 Nights Trip	Price (USD) 6 Nights Trip	Price (USD) 7 Nights Trip	Price (USD) 10 Nights Trip	Price (USD) 11 Nights Trip
Garden	1950	2310	2640	3670	4020
Beach	2200	2580	2950	4110	4480
Select	2400	2850	3290	4570	4950
Villa	2650	3150	3630	5060	5490
*Nitrox	150	175	200	260	270
<b>*Air Charter Tomia - Bali return : \$485</b>					

Semua paket harga tersebut sudah termasuk akomodasi, *unlimited beach diving*, 3 kapal untuk penyelaman per hari, hidangan makanan lezat, dan pelayanan yang tak akan terlupakan di sebuah tempat yang mempesona dalam keindahan nuansa tropis.

Harga - harga diatas adalah dalam USD untuk biaya perorangan berdasarkan penempatan 2 orang. Jika menginap seorang diri maka akan dikenakan biaya tambahan 75% dengan jaminan tidak akan ada teman sekamar yang mengisi lagi. Proses reservasi harus melalui uang muka sebesar 25%, sedangkan sisa pelunasannya harus dilakukan 90 hari sebelum jadwal kedatangan.

## 2. Tomia Dive Center

Tomia Dive Center (TDC) didirikan semenjak tahun 2007 dengan pengalaman dalam menemani para penyelam menyaksikan keindahan bawah laut di Tomia. Dilengkapi oleh teknik SAR penyelaman dan peralatan terbaru, segala keselamatan penyelam pun menjadi perhatian utama mereka. Akomodasi yang ditawarkan untuk para pengunjungnya adalah wisma. Berikut ini adalah daftar harga untuk akomodasi :

Jenis Paket		Perioda Menginap				
		3 Hari	4 Hari	5 Hari	6 Hari	7 Hari
Paket Selam	Non-AC	1.705.000 (3 x Selam)	2.750.000 (5 x Selam)	3.795.000 (7 x Selam)	4.840.000 (9 x Selam)	5.885.000 (11 x Selam)
	AC	1.815.000 (3 x Selam)	2.915.000 (5 x Selam)	4.050.000 (7 x Selam)	5.115.000 (9 x Selam)	6.215.000 (11 x Selam)
Paket Non-Selam	Non-AC	550.000	825.000	1.100.000	1.375.000	1.650.000
	AC	650.000	975.000	1.300.000	1.625.000	1.950.000

### Keterangan :

1. Semua harga di atas adalah dalam rupiah.
2. Tambahan menyelam untuk jenis paket selam : Rp 250.000/orang.
3. Termasuk di dalam paket selam adalah akomodasi di wisma, perahu ke spot selam, makan sehari tiga kali, makanan ringan ketika di darat dan perjalanan, minuman kopi, teh dan air tawar sepuasnya. Selain itu termasuk pula peralatan selam yaitu *weightbelt* dan *oxygen Tank*. Sementara untuk peralatan selam lainnya yaitu *regulator*, *wetsuit*, *fin*, *mask* dan BCD disewakan terpisah seharga Rp. 150.000/hari untuk tiap orangnya.
4. Jika ingin melakukan penyelaman malam, pengunjung diminta melakukan pemberitahuan terlebih dahulu kepada petugasnya.
5. Untuk paket non-selam, harga diatas sudah termasuk akomodasi di wisma, makan sehari tiga kali, makanan ringan, minuman kopi, teh dan air tawar sepuasnya.
6. Untuk kegiatan laut yang disediakan secara terpisah, berikut adalah daftar harganya :

### **Menyelam :**

Menyelam (Penyelam ber-license) : Rp 350.000/orang/sekali selam (min.2 orang).

*Discover Scuba Diving* (Penyelam tanpa license) : Rp 450.000/orang/sekali selam.

Penyewaan perlengkapan selam : Rp 150.000/orang/hari.

\*Harga termasuk makanan ringan dan minuman selama perjalanan di kapal.

### **Snorkeling :**

Jarak terdekat : Rp 150.000/orang (min.2 orang).

Jarak terjauh : Rp 250.000/orang (min.4 orang).

Penyewaan alat snorkel : Rp 50.000/orang/hari.

\*Harga termasuk makanan ringan dan minuman selama perjalanan di kapal.

### **Memancing :**

Memancing : Rp 250.000/orang/5 jam.

\*Harga termasuk makanan ringan dan minuman selama memancing.

### **Tur Keliling Tomia :**

Menggunakan sepeda motor : Rp 150.000/orang.

Menggunakan mobil : Rp 200.000/orang (min.4 orang).

\*Harga termasuk bensin, makanan ringan dan minuman selama perjalanan.

## **3. Homestay**

*Homestay* ini merupakan tempat dimana peserta PPIA sempat menginap. Salah satunya adalah rumah Pak Yusuf di Kelurahan Onemay Kecamatan Tomia Induk. Rumahnya terdiri dari tiga kamar tamu dengan kamar mandi di dalam. Kebersihan dan kenyamanan adalah kelebihan dari tempat ini, belum lagi keramahan penghuninya. Sebagai bukti, rumah ini merupakan juara lomba kebersihan rumah se-Wakatobi sehingga mendapat hadiah naik haji bersama lurah dan camatnya. Sebagai patokan, rumah ini terletak bersebelahan dengan Lembaga Pengelola Sumber Daya Terumbu Karang (LPSTK), selain itu terdapat papan nama usaha kontraktor dan perdagangan umum di depan rumahnya. Berikut ini adalah *contact person* dari anak Pak Yusuf yang bernama Tezar 085882873600.



*Wayindo...yindo...yindo dhiyu*

*Maayii susu teiyandiku*

*Dhiwatu meka toruntoru*

*Dhibhata meka lonto - lonto*

*Wayindo...yindo...yindo dhiyu*

*Datanglah susui adikku*

*Di batu yang bentuknya seperti payung*

*Pada kayu hanyut yang terapung - apung*



# Di Ujung Binongko

## Perkenalan

Pulau Binongko adalah salah satu gugusan pulau dari Kabupaten Wakatobi yang terletak di ujung selatan kepulauannya. Pulau ini memiliki dua kecamatan, yaitu Kecamatan Binongko dan Kecamatan Togo Binongko dengan jumlah penduduk sekitar 10.000 jiwa yang sebagian besar beragama Islam. Pada umumnya, mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan, namun banyak juga yang berprofesi sebagai pandai besi.

Karakteristik alam yang ada di pulau ini sangatlah berbeda jika dibanding dengan gugusan pulau lainnya. Sebagian besar daratannya merupakan bebatuan dan juga tebing tinggi dengan vegetasi tumbuhan yang bisa hidup disela - selanya dalam bentuk struktur yang unik. Pantainya pun banyak dihiasi ornamen tebing sehingga memunculkan kombinasi istimewa antara daratan dan lautan.

Akses listrik di Pulau Binongko masih sangatlah terbatas, yang hanya akan menyala dari pukul enam sore hingga enam pagi. Begitu pula dengan ketersediaan jaringan telekomunikasi yang hanya bisa didapat dengan menggunakan Telkomsel. Beberapa rumah penduduk masih ada yang berbentuk rumah panggung, dengan banyak guci - guci keramik untuk menampung air hujan di pelatarannya.

## Pergi Kesini

Terdapat beberapa pelabuhan di Pulau Binongko ini, diantaranya adalah Jembatan Irian yang berlokasi di Kelurahan Palahidu dengan akses yang langsung menghubungkan ke rumah jabatan camat Binongko. Pelabuhan lainnya adalah Pelabuhan Roda yang dikhususkan untuk kapal barang. Sedangkan pengunjung yang menggunakan kapal laut dari Pulau Wangi - wangi atau Tomia akan berlabuh di Pelabuhan Bante yang terletak di Desa Bante. Berikut jadwal keberangkatan kapal laut berdasarkan informasi per 1 Agustus 2011. Jadwal dan harga tersebut dapat berubah sewaktu - waktu tanpa pemberitahuan.



### **Wangi Wangi - Binongko**

Jadwal keberangkatan kapal laut dari Pelabuhan Wanci di Pulau Wangi - Wangi ke Pelabuhan Bente di Pulau Binongko adalah hari Selasa, Rabu dan Minggu pada pukul 10.00 WITA dengan tiket seharga Rp. 100.000. Perjalanan tersebut biasanya akan ditempuh sekitar 5-6 jam, bergantung pada situasi ombak lautan pada saat itu.

### **Tomia - Binongko**

Jadwal keberangkatan kapal laut dari Pelabuhan Usuku di Pulau Tomia ke Pelabuhan Bente di Pulau Binongko adalah setiap hari pada pukul 11.00 WITA dengan menggunakan kapal kayu, tiket untuk masing - masing penumpangnya adalah Rp. 30.000. Perjalanan tersebut biasanya ditempuh dalam waktu 1-2 jam, bergantung pada keadaan cuaca saat itu.

## **Objek Wisata**

Kondisi alam di pulau ini masih sangat alami jika dibanding dengan pulau - pulau besar lainnya. Hal tersebut menjadikan pesona tersendiri yang ditawarkan bagi pengunjung yang datang. Lokasinya yang jauh menjadikan masyarakat di tempat ini mengharapkan kehadiran wisatawan untuk berbagi ramah tamah bersamanya. Cara yang paling ampuh untuk menyewa kendaraan dan menemukan letak objek wisata adalah dengan berinteraksi sosial langsung kepada masyarakat. Berawal dari komunikasi hati ke hati, akan berakhir pada keunikan memori. Jarak pulaunya memang jauh, namun sangat berharga untuk ditaklukkan.

### **Pantai Palahidu**

Sesuai dengan namanya, pantai ini terletak di Desa Palahidu. Aksesnya dapat ditempuh sekitar 10 menit dari kantor Kecamatan Binongko dengan kondisi jalan yang sudah beraspal. Terdapat semacam tumpukan batu sebagai gerbang pintu masuk dengan anak tangga menurun yang mengantar pengunjung ke tujuan objek wisata. Karakteristik pantainya dikelilingi oleh tebing tinggi dengan beberapa bebatuan besar yang banyak memakan tempat di pesisir. Pasir putihnya terdapat sekitar 300 meter dari pintu masuk dengan keadaan ombak yang

memungkinkan untuk berenang. Beberapa perahu nelayan tradisional biasanya terparkir di antara bebatuan, sebelum mereka melakukan aktifitas menangkap ikan di malam hari.

Pantai Palahidu memiliki pasir yang lembut dan pemandangan yang indah, walau di beberapa bagian terdapat tumpukan rumput laut mati yang merupakan hasil kiriman ombak dari angin barat. Kawasan pantai ini merupakan tempat favorit bagi masyarakat untuk berlibur dengan menawarkan pesona laut yang membiru.

### **Pantai One Melangka (Pasir Panjang)**

Pantai Pasir Panjang terletak di sebelah barat Pulau Binongko tepatnya disekitar Desa Sowha, Kecamatan Togo Binongko. Akses menuju ke pantai ini dapat ditempuh dengan waktu 45 menit perjalanan. Kondisi jalannya belum teraspal, masih dalam bentuk tumpukan bebatuan gamping sehingga pengunjung harus berhati - hati menjaga keselamatan berkendara selama menempuh perjalanan.

Menuju ke pantainya setelah melewati Desa Taipabu, pengunjung akan menemukan banyak hutan mangrove yang terletak tidak jauh dari sisi jalan. Selain itu banyak terdapat vegetasi tumbuhan unik yang tumbuh dari bebatuan di sepanjang jalan. Salah satunya adalah Kau Rangka, sebuah pohon yang sudah mati namun keberadaannya tetap kokoh dan dianggap keramat bagi masyarakat setempat. Sayangnya, seseorang aparat keamanan telah menebangnya walau telah mendapat peringatan dari tetua adat disana. Seminggu kemudian beliau pun meninggal dan kini pengunjung tidak bisa lagi melihat pohon keramat tersebut.

Pantai Pasir Panjang ini lokasinya memanjang sehingga semenjak kedatangan pun pengunjung dapat menikmati pemandangan dari kendaraan. Pasir pantainya sangat halus dan lokasinya pun bersih, namun kondisi ombaknya cukup besar dengan daya hempas yang kuat. Tak jauh dari lokasi pantai, terdapat beberapa bagian tebing - tebing yang menjorok ke lautan. Masyarakat menyebutnya sebagai Uju Toran Tora atau ujung yang melayang. Pemandangannya bisa dilihat dari sisi jalan sambil mengendarai kendaraan.

### **Topa Lanuadi (Mata Air Lanuadi)**

Keadaan alam Pulau Binongko yang sebagian besar adalah bebatuan, menjadikan tempatnya banyak memiliki sumber mata air yang terletak di bawah tanah. Topa Lanuadi terletak di Desa Wakarumende dengan jarak 10 menit dari kantor Kecamatan Binongko. Dari jalan raya, pengunjung awam tidak akan menyadari bahwa gua tersebut terletak di tengah - tengah kebun. Pintu masuk mata airnya berada sejajar permukaan daratan dengan lubang berdiameter dua meter. Dengan anak tangga alami yang menurun, pengunjung segera menikmati sejuknya udara begitu masuk ke dalamnya. Air yang ada sangatlah dingin, sehingga merupakan pilihan yang tepat untuk menyegarkan diri setelah ditempa cuaca panasnya daratan Binongko. Lokasinya yang tidak begitu besar, membuat tempat ini cocok bagi pengunjung yang ingin datang untuk sekedar berendam.

### **Desa Wali**

Desa Wali merupakan desa wisata yang dijadikan sebagai sasaran program Model Desa Konservasi (MDK) Balai Taman Nasional Wakatobi 2010. Potensi yang ada di Desa Wali ini sangatlah beragam. Melalui wisata bahari, desa ini memiliki banyak pantai berpasir putih seperti yang terdapat di Pantai Mbara - mbara, Pantai Fengka - fengka, Pantai Ooro, Pantai Buku dan Pantai Sampua Buaya. Kegiatan laut seperti *snorkeling* dan *diving* di hamparan karang tepinya bisa dilakukan untuk melihat keanekaragaman jenis karang lunak dan karang keras yang tinggi.

Banyak juga situs sejarah yang ada di Desa Wali sebagai bukti peninggalan cerita tentang asal muasal keberadaan masyarakat Wali di Pulau Binongko, salah satunya adalah Makam Wa Ode Goa. Dari atas Benteng Koncu Patua Wali, pengunjung dapat menyaksikan panorama pesisir Binongko. Terdapat juga Topa Mata dengan ratusan kelelawar yang bergelantungan disana dan juga Gua La Sikori yang terletak di sekitar Hutan Sara Lapungga.

Berikut adalah alamat dari Pusat Informasi Ekowisata Wali :

1. Kantor Balai Taman Nasional Wakatobi

Jl. Dayanu Iksanuddin No.71 Bau-Bau, Telp/Fax (0402) 2825652

## 2. Kantor Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah III

Jl. Poros Usuku Desa Teemoane Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

*Contact Person* : Siti Wahyuna, S.p (085263742515)

## 3. Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan (SPKP) Koncu Patua Wali, Kelurahan Wali

*Contact Person* : Hasbullah Laubati (085341209884)

### **Pulau Anano**

Pulau Anano adalah sebuah pulau kecil yang terdapat di Binongko dan dijadikan sebagai pusat konservasi *Hony* (penyu hijau) dan *Kolla* (penyu sisik). Tidak ada penduduk yang bermukim disana, namun terdapat satu pos jaga yang berfungsi untuk memantau keamanan di lingkungan sekitar. Terdapat program adopsi penyu dengan dua pilihan yang ada, yaitu program adopsi sarang dengan nominal antara Rp.500.000 hingga Rp.1.000.000 dan juga ada program adopsi tukik dengan nominal Rp.500.000. Uang yang terkumpul dari hasil pendanaan adopsi tersebut digunakan untuk pendidikan masyarakat setempat.

Di Pulau Anano, pengunjung bisa mempelajari lebih jauh tentang proses penetasan penyu yang sangat bergantung pada suhu. Jika suhu sekitarnya sangat panas, maka semua telurnya akan menghasilkan penyu betina, sedangkan jika suhu sekitarnya sangat dingin, maka semua telurnya akan menghasilkan penyu jantan. Selain itu, telur penyu juga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar karena lendirnya sangat baik untuk vegetasi.

### **Kerajinan Pandai Besi**

Kerajinan Pandai Besi adalah salah satu mata pencaharian masyarakat Binongko yang telah menjadi ciri khas pulau tersebut. Maka tak heran, dulu tempat ini sempat disebut sebagai Pulau Tukang Besi. Kegiatan pembuatan parang dan berbagai macam jenis senjata besi lainnya dapat ditemukan di beberapa tempat di pulau ini. Di Kecamatan Binongko, beberapa masyarakat di Kelurahan Palahidu bekerja secara turun temurun menjadi pengrajin pandai besi.

Walau dari hari ke hari banyak masyarakat setempat yang sudah beralih profesi, namun tidak berlaku untuk masyarakat yang terdapat di Desa Sowha, Kecamatan Togo Binongko. Di sekitar lokasi tersebut, para pengrajin pandai besi banyak ditemukan jika dibanding dengan

tempat lainnya. Biasanya mereka berkumpul di suatu pondok untuk menempa bahan baku berupa besi bekas. Pengunjung bisa dengan mudah mencari tempat pembuatan kerajinan pandai besi karena proses pengerjaannya menghasilkan bunyi nyaring yang dapat mengundang rasa penasaran ketika melewati beberapa tempat di pinggir jalan desa.

## Tempat Penyelaman

No.	Nama Lokasi	Keterangan
1	Tanjung Anano	Terumbu karang yang ada adalah berupa <i>wall and overhang reef</i> dengan variasi warna yang beragam. Sedangkan jenis ikan yang bisa ditemui adalah <i>anglefish, triggerfish, grouper, giant grouper, schooling of giant trevally, schooling of snapper, spanish macakarel, dogtooth tuna</i> dan <i>reef shark</i> .
2	<i>Anano Ridge</i>	Jenis terumbu karang yang tersusun di kawasan ini adalah <i>patch/pinnacle reef, hard coral</i> dan juga <i>soft coral</i> dengan warna - warni yang memukau.
3	<i>Runduma Corner</i>	Bentuk terumbu karang yang ada adalah berupa <i>wall and overhang reef</i> dengan variasi warna yang beragam. Sedangkan jenis ikan yang bisa ditemui adalah <i>grouper spawning aggregation site (schooling of tiger grouper / E fuscogutattus and P. Areolatus</i> di bulan September – Maret), <i>manta ray, eagle ray, anglefish, triggerfish, schooling of giant trevally, schooling of red snapper, dogtooth tuna, amazing schooling of barracuda, black &amp; whitetip reef sharks</i> .
4	Karang Runduma	Terdapat berbagai macam jenis terumbu karang berwarna - warni dan berbagai jenis ikan seperti <i>schooling anglefish, dogtooth tuna, giant trevally, red snapper, hammerhead shark, reef sharks</i> dan beranekaragam <i>rays</i> .

## Penginapan

Belum ada fasilitas hotel atau resort di pulau ini, maka dari itu menginap di rumah penduduk bisa jadi pengalaman tambahan untuk para wisatawan. Terdapat beberapa rumah penduduk yang pernah dijadikan tempat menginap rombongan PPIA dan bisa digunakan kembali untuk menerima wisatawan. Diantaranya adalah rumah La Maha, Ibrahim dan Arto Yatno yang berlokasi di sekitar Kelurahan Palahidu. Sebagian besar dari mereka bekerja wiraswasta sehingga sering pergi ke luar pulau, namun tetap ada yang tinggal di rumah tersebut yaitu istri - istri mereka yang bekerja sebagai guru dan juga anak - anaknya.

Untuk mengatur komunikasi dengan tuan rumah di penginapan tersebut, pengunjung bisa menghubungi Kak Ito yang merupakan *local guide* disana, selain juga beliau bekerja di Puskesmas Desa Wali. Berikut adalah nomor telepon Kak Ito 081245745411, email: [antocyrru@yahoo.co.id](mailto:antocyrru@yahoo.co.id) dan Facebook: Yatno Cyrru Phynaga.



*Mina dhi olo ku pangura  
Ku mate di wengke Wa Leja  
Ara dhi Wa Leja samata  
Mbeyamo na sampokanano*

*Dari tengah samudera aku berjanji  
Kuakhiri seluruh hidup ini di pangkuan Wa Leja  
Andai Wa Leja menjadi kekasihku  
Tiada satu pun yang jadi bandingannya*



# Kebudayaan Masyarakat Wakatobi

Para leluhurnya telah mewarisi ragam budaya kepada masyarakat Wakatobi. Dari mulai kepercayaan yang hadir di kehidupan sehari - hari yang diceritakan lewat mulut ke mulut melintasi banyak generasi. Permainan rakyat yang eksistensinya ditempa oleh arus zaman. Tarian rakyat yang digelar pada saat - saat istimewa dan atas nama sambutan tamu kehormatan. Pesta rakyat yang kehadirannya selalu ditunggu - tunggu oleh seluruh lapisan masyarakat. Hingga nilai - nilai budaya yang tercerna lewat makanan - makanan tradisionalnya.

Siapa pun yang berkunjung ke tanah Wakatobi, maka tak hanya pesona alamnya saja yang bisa memberi nuansa kenangan, namun juga paket - paket budaya yang datang atas nama masa lalu untuk tetap terjaga hingga kini dan nanti.

## Kepercayaan Rakyat

### 1. Manusia Bersaudara dengan Gurita Raksasa (Imbu) atau Ikan Hiu (Kodhipo)

Terdapat kepercayaan bagi sebagian masyarakat Wakatobi bahwa dalam hidup ini ada orang - orang tertentu yang lahir kembar dengan hewan lainnya, seperti sejenis gurita raksasa (*imbu*) atau ikan hiu (*kodhipo*). Bagi seseorang yang merasa kembar dengan jenis hewan laut tersebut, mereka meyakini bahwa bila ia mengalami kecelakaan di laut, seperti perahu yang karam, maka saudara kembarnya akan datang menyelamatkan dari peristiwa itu.

Sebagai konsekuensi dari adanya kepercayaan masyarakat tersebut, mereka yang merasa bersaudara dengan gurita raksasa atau ikan hiu, menjadi pantang mengonsumsi hewan laut jenis tersebut. Kecuali mereka telah melakukan ritual tertentu dengan memberikan sesajen pada waktu dan tempat yang khusus sebagai bukti perhatian mereka terhadap saudara kembarnya.

### 2. Keyakinan Benda Berkekuatan Gaib

Salah satu kepercayaan benda berkekuatan gaib adalah *kansira*, yaitu batu yang bentuknya menyerupai batu asah yang terletak di salah satu pantai di Desa Patuno. Masyarakat



mempercayai apabila *kansira* tersebut dipindahkan atau digeser dari tempat semula, maka akan terjadi badai atau gelombang laut besar. Oleh karena adanya kepercayaan itu, tidak jarang ditemukan masyarakat yang ketika terjadi angin kencang dan ombak besar, pergi memeriksa *kansira* hanya untuk memastikan posisi tempatnya tidak bergeser atau berpindah.

Bentuk lain dari kepercayaan akan benda gaib adalah *dheyu* (jarum) yang biasanya digunakan untuk menjahit, *panete* (peniti), *dhariango* (sejenis tumbuhan yang baunya harum), *tabako yisayi* (tembakau yang dijampi), dan *payiyasa* (cermin). Benda - benda tersebut diyakini dapat menyelamatkan penggunanya dari roh jahat. *Dheyu* misalnya, diyakini oleh masyarakat mampu melindungi bayi dalam kandungan seorang ibu atau *dhariango* yang ditusuk dengan *panete* lalu diselipkan pada pakaian sang ibu hamil.

Selanjutnya, *payiyasa* yang diletakkan pada bagian kepala bayi ketika sedang tidur dipercaya dapat mengusir gangguan roh jahat. *Tabako yisayi* yang telah dijampi mantra dari para tetua akan digunakan untuk seseorang yang akan pergi merantau dengan harapan mampu melindungi pemiliknyanya dari bahaya selama benda itu masih ada padanya. *Tabako yisayi* diyakini juga sebagai obat bila pemiliknyanya sewaktu - waktu sakit, penggunaannya adalah dengan cara menggosokkan benda tersebut pada bagian tubuhnya yang sakit.

Selain itu terdapat juga *hebhongko* (sejenis jimat) yang berisikan *gobang* (uang tempo dulu) yang dibalut dengan kain untuk dipakai layaknya ikat pinggang. Benda tersebut diyakini dapat menambah kewibawaan atau kesaktian pada pemiliknyanya. Demikian juga *gobang* yang diikat dengan *kambari* (benang) pada pinggang seorang balita, diyakini mampu menjaga dari pengaruh roh jahat.

### **3. Lelempora**

*Lelempora* adalah suatu kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa dengan perlakuan tertentu, musim kemarau panjang dapat segera diakhiri. Ritual tersebut dilaksanakan bila negeri dilanda musim kemarau yang berkepanjangan.

Prosesinya diawali dengan seorang tetua kampung yang akan menangkap seekor kucing hitam untuk kemudian disimpan ke dalam keranjang. Lalu kucing tersebut akan diarak keliling kampung. Pada saat diarak tersebutlah, sang pembawa kucing akan melantunkan kata - kata

*"lelempora, nokadhima na teeno"* secara berulang - ulang. Pada saat diarak seperti itu, warga yang mendengar lantunan *lelempora* dengan spontan akan mengambil air untuk kemudian menyiram kucing hitam tersebut hingga basah kuyup. Ritual *lelempora* ini masih diyakini oleh sekelompok masyarakat di Tomia dengan tujuan untuk mendatangkan hujan.

#### **4. *Bhangka Mbule - Mbule* atau *Hekolonto***

Ritual kepercayaan masyarakat ini masih menyangkut dengan siklus kehidupan. Secara etimologis, *bhangka* dalam bahasa Wakatobi mempunyai arti "perahu", sedangkan *mbule* mempunyai arti "pulang atau kembali", dan *hekolonto* artinya adalah membuat sesuatu menjadi terapung di atas permukaan air, atau secara konteks mempunyai arti menghanyutkan.

*Bhangka Mbule - Mbule* atau *Hekolonto* ini awalnya dilaksanakan sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa ketika masyarakat telah melaksanakan panen jagung. Seiring dengan perjalanannya waktu, ritual tersebut kemudian dilaksanakan juga oleh masyarakat bila suatu kampung dilanda oleh wabah penyakit. Jadi bisa dikatakan bahwa kegiatan tersebut dilakukan untuk menolak bala, kesialan atau kutukan yang disebabkan oleh roh jahat dengan cara menghanyutkannya ke laut.

Prosesinya diawali dengan membuat atau meramu bahan - bahan tertentu seperti kayu, bambu dan daun kelapa. Kemudian bahan - bahan itu akan dibentuk menyerupai perahu oleh arahan tetua adat. Pada umumnya, wujud perahu tersebut adalah sejenis rakit yang dapat mengangkut sesajen makanan dengan jumlah hidangan tertentu. Selain itu, di perahunya akan dilengkapi pula oleh orang - orangan yang terbuat dari kayu, simbol dari nahkoda perahu yang akan berlayar jauh.

Tahap terakhir adalah pembacaan mantra atau doa oleh sang tetua adat. Barulah setelah itu masyarakatnya akan membawa perahu yang berisi sesajen tersebut ke lautan. Ritual ini masih sering ditemui di Wakatobi khususnya masyarakat yang ada di Mandati dan Longa, Pulau Wangi - Wangi.

## 5. Taria dan Polinda'a

Secara etimologis, *taria* mempunyai arti "melihat - lihat" dan *polandia'a* mempunyai arti "memindahkan atau dipindahkan". Kedua ritual ini dilakukan secara beruntun, dengan urutannya dimulai dengan ritual *taria*, lalu kemudian ritual *polinda'a*. Namun demikian, kadang kala ritual tersebut dilakukan terpisah oleh masyarakatnya.

*Taria* biasanya dilakukan apabila ada seseorang yang sakit berkepanjangan walau sudah berobat ke dokter sekalipun. Biasanya pihak keluarganya akan mendatangi *pande taria/mande taria*, yaitu orang pintar yang diyakini memiliki kemampuan supranatural dalam melihat penyakit yang diderita, berdialog dengan para arwah, atau dapat melihat sesuatu dalam jarak yang jauh. Setelah pihak keluarga berkonsultasi dengan orang tersebut, maka *mande taria* akan memberikan petunjuk kepada keluarga yang sakit tentang perlakuan *polinda'a* yang harus dilaksanakan beserta waktunya agar penyakit tersebut sembuh.

Prosesi *polinda'a* oleh *mande taria* akan didahului dengan membuat beberapa jenis sesajen yang diisikan kedalam wadah tertentu (baskom atau daun pisang) untuk diberikan mantra. Kemudian sesajen tersebut akan dibawa ke suatu persimpangan jalan yang sunyi, atau bisa juga ditaruh di bawah pohon tertentu. Selain untuk menyembuhkan penyakit menahun, ritual ini diyakini juga oleh masyarakat untuk mengetahui keberadaan perahu yang karam atau keberadaan seseorang yang hilang tanpa ada kabar berita.

## Permainan Rakyat

### 1. Edha

*Edha* adalah salah satu jenis permainan anak - anak di Wakatobi yang bersifat peruntungan. Dalam permainan *edha*, material yang digunakan adalah *kare / gata - gataya* (karet), berbagai jenis kerang laut seperti *kaupa - upa* (nama salah satu siput laut), atau juga menggunakan *kumiri* (buah kemiri).

Secara harfiah, kata *edha* dalam bahasa Wakatobi berarti melontarkan. Dalam konteks permainan ini, kata tersebut mempunyai maksud yaitu melontarkan sesuatu dari arah bawah ke depan dengan posisi tangan sejajar dengan paha. Maknanya hampir mirip dengan *tompa*,

yaitu melemparkan sesuatu dengan posisi tangan berada di atas kepala, dari arah belakang ke depan.

Cara permainannya dibedakan berdasarkan material yang digunakan. Jika menggunakan material karet, maka sebelum permainan dimulai pemain tersebut akan menancapkan lidi atau paku pada permukaan tanah. Dari *togo* (jarak yang telah disepakati), pemain tersebut akan melontarkan karet supaya tersangkut pada lidi atau paku yang sudah tertancap. Pemenangnya akan ditentukan berdasarkan yang paling banyak memasukkan karet ke dalam lidi atau paku.

Sedangkan jika permainannya menggunakan material kerang, maka sebelum permainan dimulai pemain akan membuat lubang terlebih dahulu untuk diisi oleh kerang sebagai *tampo* (taruhan). Dari jarak tertentu, pemain akan melontarkan *kameta* (kerang yang berukuran lebih besar) ke arah permukaan lubang tersebut. Pemenangnya ditentukan berdasarkan yang jarak kerangnya paling mendekati lubang tersebut atau bahkan mengenainya.

## **2. *Mondo - Mondo***

Permainan *mondo - mondo* adalah permainan untuk membuat lawan bisa tersenyum atau tertawa. Sebelum bermain, pemain melakukan pengundian untuk menentukan siapa yang mendapat tugas melucu. Kemudian, setelah melakukan hitungan ketiga orang tersebut akan mengucapkan kata *mondo*, dan pemain lainnya akan segera menutup mulut. Pemain yang tugasnya melucu tersebut harus melakukan hal - hal lucu sampai ada diantara pemainnya yang tersenyum atau tertawa.

## **3. *Hekansalu / Hekansilau / Hekawulalu***

Permainan ini biasanya dimainkan oleh laki - laki dewasa secara berkelompok, biasanya terdiri dari 2 hingga 5 orang. Material yang digunakan dalam permainan ini adalah *hekansalu*, yaitu buah pohon kayu yang permukaannya agak licin dan berbentuk pipih. Namun karena sulitnya mendapatkan benda tersebut, maka biasanya dapat digantikan oleh kayu yang menyerupai buah *hekansalu*.

Untuk melakukan pengundian dalam menentukan kelompok mana yang akan bermain lebih awal, setiap perwakilan kelompok akan mengambil sebuah biji *kansalu*, kemudian akan

meludahi salah satu sisinya. Lalu biji tersebut dilemparkan ke udara hingga jatuh ke tanah. Yang berhak main lebih awal adalah kelompok yang telah menentukan sisi mana dari biji tersebut yang akan tampak di permukaan tanah.

Kelompok yang kalah dalam tahap pengundian awal, akan bertugas sebagai *pakedhe* yaitu kelompok yang bertugas memasang *tampora*. *Tampora* sendiri adalah *kansalu* yang dipasang sebagai taruhan dan dijejerkan lurus dalam posisi berdiri di atas tanah. Kelompok yang bermain lebih awal akan berkumpul di *togo* (titik awal permainan). Pada tahap *eta* (kesempatan pertama), setiap anggota kelompok awal tersebut akan mengarahkan *kansalu*-nya dengan menghentakkan ujung ibu jari kaki ke arah *tampora*. Salah satu anggota kelompok tersebut dinyatakan gagal bila ada yang terjadi *bulu* (melebihi *tampora* pada tahap *eta*). Sedangkan anggota kelompok yang bertahan adalah yang berhasil melakukan *sora* (posisi *kansalu* berada di dekat *tampora* pada tahap *eta*).

Setiap anggota kelompok yang masih bertahan, kemudian akan melakukan bidikan kembali ke arah *tampora*. Dimulai dari anggota kelompok yang jarak *kansalu*-nya terjauh hingga yang terdekat dari *tampora*. Salah satu anggota kelompok tersebut harus bisa menggeser *tampora* yang ada didepannya dalam jarak satu jengkal tangan dari posisi semula. Jika tidak ada satupun anggota kelompok tersebut yang berhasil, maka akan dinyatakan gagal. Kelompok yang sebelumnya menjadi *pakedhe*, akan memainkan permainan tersebut untuk menggantikan kelompok sebelumnya yang gagal.

Dalam pergantian posisi jaga tersebut, biasanya kelompok yang bergantian menjadi *pakedhe* akan mendapat sindiran dari kelompok yang akan bermain dengan untaian lagu "*mokobhomo na komo, meransamo na wande*" yang artinya "awan sudah mulai tebal, hujan pun akan turun". Lagu tersebut akan dinyanyikan secara berulang - ulang untuk menyindir kekalahan kelompok tersebut.

#### **4. *Posemba / Pohebhi - hebhiti***

Permainan ini sifatnya adalah permainan adu keterampilan fisik, tepatnya adu betis. Permainan ini dilakukan secara berpasang - pasangan oleh para laki - laki remaja atau dewasa. Sebelum dimulai, para pemain akan melakukan kesepakatan siapa yang akan memulai terlebih

dahulu. Jika telah ada kesepakatan diantara mereka, pasangan yang akan melakukan *semba* akan mengambil jarak beberapa meter dari pasangan yang akan *disemba*. Sementara itu, pasangan yang akan *disemba* akan mengambil posisi berdiri sambil menyiapkan kekuatan pada betisnya masing - masing, lalu menggabungkan salah satu betisnya ke pasangannya dalam posisi menyilang. Untuk menambahkan kekokohan posisi, biasanya pemain yang akan *disemba* akan saling merangkul supaya tidak goyah ketika pasangan lawan melakukan *semba*.

Pasangan yang akan melakukan *semba*, akan mengambil ancang - ancang dari jarak tertentu (*gala*). Kemudian dengan kecepatan setengah berlari, masing - masing pasangan *semba* akan membenturkan tulang kering atau punggung kakinya ke bagian betis lawannya. Setelah selesai, maka kelompok tersebut akan bergantian, yang sebelumnya jadi *pesemba* akan berganti jadi kelompok yang *disemba*, begitu pula sebaliknya. Kegiatan ini akan dilakukan silih berganti hingga ada kelompok yang menyerah jika sudah tidak kuat menahan sakit atau bahkan patah tulang.

##### **5. Potangkali / Posuruha / Pondolo - ndolo**

*Potangkali* merupakan permainan adu fisik yang dilakukan oleh remaja atau laki - laki dewasa. Permainan dilakukan dengan saling dorong - mendorong dalam posisi berhadapan, satu lawan satu. Masing - masing pemain akan saling memegang pangkal lengan dan memasang kuda - kuda yang kokoh supaya tidak mudah terdorong.

Setelah mendapat aba - aba dari pemimpin permainan, maka kedua pemain akan saling dorong - mendorong. Jika terdapat pemain yang tergeser dari posisi awalnya, maka penonton secara spontan akan menyanyikan lagu secara berulang - ulang dengan lirik "*nodharamo nabangka*" yang mempunyai arti "perahu sudah mulai terbawa arus" guna memberi semangat kepada pemain. Pemain yang menang, biasanya akan ditantang peserta lainnya di arena tersebut secara spontan hingga berkali - kali.

# Tarian Rakyat

## 1. Tari Kenta - Kenta

Tari Kenta - Kenta awalnya berkembang di Tindoi, Pulau Wangi - Wangi, namun seiring dengan perjalanan waktu tarian ini menyebar ke seluruh penjuru wilayah Wakatobi. Secara harfiah *kenta* berarti ikan, oleh karena itu gerakan - gerakannya mencerminkan orang yang sedang menangkap ikan. Tarian ini biasanya dimainkan oleh remaja putri dengan jumlah 8 hingga 12 orang. Atribut yang digunakan adalah berupa kipas, selendang, hiasan ikat kepala dan sarung yang tergerai hingga lutut, dengan warna kostum yang didominasi oleh kuning dan hitam yang melambangkan keindahan dan keceriaan.

Tarian ini mempunyai pesan agar masyarakat selalu arif dalam menangkap ikan di lautan yang tercermin lewat gerakan menjala dengan ayunan selendangnya. Selain itu juga pesan yang terkandung dalam tarian tersebut adalah pekerjaan menangkap ikan tidak saja dilakukan oleh laki - laki, melainkan juga perempuan yang tercermin dari kehadiran penari - penari perempuan di tarian tersebut. Pesan yang tak kalah pentingnya dari keseluruhan gerakan tarian ini adalah memberitahukan kepada penonton tentang kehidupan masyarakat Wakatobi sebagai masyarakat pesisir pantai yang banyak menggantungkan hidup dari hasil tangkapan laut.

## 2. Tari Lariangi

Tari Lariangi berasal dari Kaledupa, namun akhirnya menyebar ke berbagai wilayah di Wakatobi. Tarian ini dimainkan remaja putri dengan jumlah penari 6 hingga 8 orang. Kostum yang dikenakan para penarinya berupa baju adat yang terbuat dari beludru, sarung *leja*, selempang yang melintang dari bagian leher hingga ke pinggang, rambut yang disanggul dengan aksesoris tertentu, dan kipas yang digunakan ketika melakukan gerakan tarian.

Kostum yang ada menggambarkan karakter masyarakatnya yang gemar dan cinta menggunakan produksi lokal. Selain itu juga mencerminkan kelembutan dan kemuliaan seorang wanita. Gerakan - gerakan maju, menoleh ke kiri dan kanan dengan pandangan mata yang senantiasa mengikuti ayunan kipas semuanya termainkan dengan beraturan. Perpaduan antara kostum dan geraknya seolah memberi pesan bahwa perempuan Wakatobi selalu santun dalam

berbusana, lemah lembut dalam bertindak dan ramah dalam pergaulan. Tak jarang tarian ini dipersembahkan untuk tamu - tamu yang datang ke Wakatobi.

### 3. Tari Sajo Moane

Tari Sajo Moane berasal dari Tomia dan telah berkembang ke seluruh wilayah Wakatobi. Tarian ini dimainkan oleh remaja laki - laki dengan jumlah personil antara 20 hingga 40 orang. Kostum tariannya didominasi warna kuning, merah dan hitam, serta terdapat penutup kepala serupa mahkota yang berwarna - warni. Sebagai pelengkap atribut, setiap penari dilengkapi oleh parang dan tamengnya. Dikarenakan sifat tariannya yang masal, maka tarian ini biasanya dimainkan di tempat terbuka yang luas dengan gerakan - gerakannya yang didominasi oleh gerakan berputar, melompat dan berlari - lari.

Tarian ini mencerminkan kepahlawanan, semangat dan kesigapan. Keseluruhan gerakannya juga melambangkan kekompakan dan kerjasama yang terjalin antar penarinya. Selain itu koreografinya juga mencerminkan peperangan pada zaman kerajaan dahulu kala. Tarian ini biasanya dipersembahkan untuk tamu - tamu yang datang sebagai ungkapan penyambutan.

### 4. Tari Honari Mosega

Tarian Honari Mosega berasal dari wilayah Wangi - Wangi khususnya di wilayah Liya dan Mandati, seiring perjalanan waktu tarian ini berkembang ke wilayah - wilayah di Wakatobi. Tarian ini dimainkan oleh gabungan laki - laki dan perempuan dengan jumlah antara 6 hingga 8 orang. Komposisi penari laki - lakinya terdiri dari satu penari inti yang disebut *tompidhe*, beberapa orang penari pendamping yang disebut *manu - manu maone*. Selain itu, terdapat pula penari perempuan dengan jumlah 2 orang atau lebih yang disebut sebagai *manu - manu wowine*.

Atribut yang digunakan dalam tarian ini adalah *kiye* (tikar), *tobha* (peti kayu berukuran kecil) dan tongkat yang di bagian ujungnya dihiasi dengan bulu burung tertentu. Untuk *tompidhe*, kostum yang digunakan adalah baju yang disebut *korondo / koronjo* dengan spesifikasi dua lembar sarung yang dipintal sedemikian rupa sehingga tampak seperti



selempang, kemudian dilengkapi dengan lonceng kecil di bagian pinggang sehingga di setiap gerakannya akan terdengar bunyi gemericik. Pada *manu - manu maone*, kostum yang digunakan biasanya adalah celana sebetis berwarna gelap, sarung yang dilipat dua hingga menutupi paha dan dipadu dengan baju adat setempat. Sedangkan kostum untuk *manu - manu wowine* biasanya menggunakan pakaian adat setempat.

Gerakan dalam Tarian Honari Mosega diawali dengan gerakan duduk di atas tikar, berjalan dan berlari - lari kecil seraya mengelilingi penari lain secara bolak - balik dan bergantian (*one* dan *welei*). Selain itu juga, terdapat gerakan melompat dan formasi maju mundur yang biasanya disebut *makandara / makanjara*.

Secara umum, tarian ini menggambarkan nuansa peperangan dari dua kelompok tertentu untuk memperebutkan suatu wilayah, dengan kekuatan dan kecepatan di setiap gerakannya. Bagian akhir tarian ini juga menggambarkan luapan kegembiraan untuk merayakan kemenangan yang telah diperjuangkan sebelumnya oleh kelompok tersebut.

## 5. Mansa

*Mansa* (pencak silat) ini biasanya dibawakan saat selesainya suatu perhelatan tertentu semisal khitanan atau perkawinan. Selain itu juga *mansa* biasa dimainkan untuk menyambut tamu - tamu yang datang di Wakatobi. Terdapat musik pengiring untuk menyemangati *pamansa* yaitu berupa *tawa - tawa* (gong), *ndengu - ndengu* (gong berukuran lebih kecil), dan *ganda* (gendang). *Mansa* biasanya dilakukan berpasang - pasangan, namun tidak untuk tujuan pertandingan, melainkan hadir untuk sebuah pertunjukan yang memfokuskan pada segi estetis pada gerak rasa dan irama.

## Pesta Rakyat

### 1. Kariya

*Kariya* adalah tradisi masyarakat Wakatobi untuk melakukan kegiatan khitanan, baik untuk anak laki - laki maupun perempuan dengan mengacu kepada ajaran agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Wakatobi. Pelaksanaan *kariya* ini sangat ramai

dilaksanakan pada hari - hari baik seperti pada Bulan Syawal, tepatnya seminggu setelah hari raya Idul Fitri dan pada Bulan Zulhijah, ketika selesai perayaan Idul Adha.

Dalam tradisi *kariya* ini, terdapat istilah khusus yang digunakan oleh masyarakatnya, seperti *ajo*, *kansodhaa*, *liwo*, *hopobhoka* dan *sombonga*. *Ajo* adalah anak - anak yang akan mengikuti upacara *kariya*, baik laki - laki maupun perempuan. Selain itu, *ajo* juga bisa merujuk kepada gadis dewasa yang mendampingi anak tersebut saat *dilemba* (ditandu) selama proses *kariya* tersebut berlangsung.

Pada tahap awal prosesi *kariya*, para *ajo* akan dimandikan terlebih dahulu dirumahnya masing - masing oleh salah satu tetua adat yang sengaja didatangkan oleh pihak tuan rumah. Dengan pakaian bernuansa Islami, *ajo* tersebut akan menghadap ke tetua adat untuk mendapatkan petuah - petuah dan nasehat seputar ketentuan agama, adat dan norma - norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Barulah setelah itu, *ajo* tersebut dikhitan.

Selanjutnya para *ajo* akan menggunakan pakaian kebesaran *kariya* yang disebut *lengko*. Di pihak lain, anggota keluarga lainnya yang terdiri dari para laki - laki dewasa dengan jumlah puluhan orang akan mempersiapkan *kansodhaa* untuk mengantar *ajo* ke rumah *sombonga* dengan cara ditandu. Dalam perjalanan menuju *sombonga* tersebut, para pengiring akan melakukan *ngiwi* atau *jogi* (tarian bebas) disertai teriakan - teriakan dari para pemikul sebagai luapan kegembiraan.

*Kansodhaa* adalah sebutan untuk tandu yang dibuat khusus untuk memikul para *ajo* yang digunakan selama arak - arakan keliling kampung. Kapasitas dalam satu *kansodhaa*-nya sendiri bisa diduduki empat bahkan hingga enam *ajo*. Sedangkan *sombonga* adalah rumah salah satu keluarga yang dianggap sebagai simpul atau induk silsilah keluarga. Lebih dari itu, *sombonga* juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para *ajo* untuk menerima petuah - petuah dari tokoh adat dan agama setempat.

Ketika sudah tiba di *sombonga*, para *ajo* akan diturunkan dari *kansodhaa* beserta *liwo* yang telah dipersiapkan sebelumnya. *Liwo* adalah sejumlah makanan tradisional seperti *waje*, *lapa*, *susuru*, *epu - epu*, *aru - aru*, *homanga*. Kesemua hidangan tersebut diletakkan dalam sebuah wadah tertentu yang biasa disebut *tala*, dengan susunan khusus menurut ketentuan adat sebagai syarat terlaksananya upacara *kariya*.

Sebagai bentuk apresiasi atas terlaksananya acara tersebut, maka bagi para keluarga, kerabat dan seluruh tamu undangan yang datang di upacara *kariya* akan memberikan *hopobhoka*, yaitu sumbangan suka rela kepada keluarga yang telah melaksanakan upacara *kariya* tersebut. Bentuk sumbangan yang diberikan biasanya berupa bahan makanan, seperti *bhae* (beras), *opi*, *manga*, *sedhe* dan *loka* (pisang).

Acara terakhir adalah doa bersama yang dipimpin oleh imam atau tokoh agama setempat dan dilanjutkan dengan makan serta salam - salaman. Para *ajo* pun akan dipulangkan ke rumahnya masing - masing dengan cara yang sama seperti ketika mereka datang, yaitu dengan iring - iringan *kansodhaa*.

## 2. Kabuenga

Secara harfiah, *kabuenga* dalam bahasa Wakatobi mempunyai arti sebagai ayunan. Dalam pelaksanaan pesta rakyat, *kabuenga* adalah ayunan berukuran besar yang dibuat oleh masyarakat di lapangan terbuka sebagai tempat pertemuan atau pusat kegiatan acara tersebut.

Prosesi *kabuenga* diawali dengan penobatan nama *kabuenga* itu sendiri untuk muda - mudi yang ikut dalam kegiatan tersebut. Biasanya nama *kabuenga* dilakukan oleh salah seorang pejabat yang hadir pada saat itu, dengan mengambil sifat - sifat manusia yang mulia. Sebagai contoh dari penamaannya adalah seperti *Wambeyamale* yang berarti seorang gadis yang rasa cintanya tidak pernah pudar atau *La Pomonimpala Ako* yang berarti pemuda yang selalu diliputi rasa rindu terhadap gadis pujaan hatinya.

Prosesi selanjutnya adalah *kadhandiyo*, dimana para gadis - gadis belia dalam balutan pakaian adat setempat, bersama - sama dengan ibu mereka, akan dituntun oleh tetua adat untuk berjalan mengelilingi arena *kabuenga* sambil menyanyikan lagu *kadhandiyo* beberapa kali. Setelah itu, gadis - gadis tersebut akan menyuguhkan minuman (*sombuyi*) dalam takaran tertentu kepada para tamu undangan. Tamu yang disuguhkan minuman harus memberikan apresiasi dalam bentuk uang kepada gadis - gadis yang telah menyuguhkan minuman kepadanya.

Selanjutnya adalah kegiatan masal *posombuyi*, dimana anak - anak muda membagi - bagikan bingkisan kepada sejumlah anak - anak kecil perempuan peserta *kabuenga* yang duduk

di bagian tengah - tengah arena. Baru setelah itu dilakukan *sombuyi* yang sebenarnya. Dalam Wakatobi, *sombuyi* berarti menyuapi seseorang dengan hidangan tertentu. Sehingga pada prosesi selanjutnya, para pemuda yang ada akan membawa makanan atau sejumlah uang untuk diberikan kepada salah satu gadis pujaannya.

Acara *kabuenga* diakhiri dengan mengayun pasangan muda mudi yang diketahui saling mencintai. Mereka akan diayun bersama - sama dengan para orang tua, serta tetua adat dengan disaksikan oleh seluruh pengunjung. Kegiatan mengayun pasangan tersebut merupakan sebuah pengumuman kepada seluruh hadirin bahwa mereka telah memiliki ikatan istimewa. Ayunan *kabuenga* juga sekaligus menjadi harapan agar hubungan mereka kekal dan berlanjut dengan suatu ikatan perkawinan untuk membentuk keluarga bahagia, damai dan sejahtera.

Salah satu diantara banyak pasangan yang sudah merasakan buah *kabuenga* ini adalah pasangan selebriti Hanung dan Zaskia yang menikah dua minggu kemudian setelah sebelumnya mengikuti proses *kabuenga*. Saat kunjungan ke Wakatobi, pasangan tersebut sengaja didaulat oleh masyarakat setempat untuk bersanding di ayunan sebagai lambang perjodohan.

## Makanan Rakyat

### 1. *Kasoami*

*Kasoami* adalah salah satu makanan pokok dari masyarakat Waktobi dengan bahan utamanya adalah dari singkong. Untuk membuat makanan ini, singkong tersebut dibersihkan dulu sebelum diparut dalam suatu alat bernama *pagia* yang berbentuk persegi panjang dan wujudnya seperti kursi kecil, dengan ukuran sekitar 20 x 15 cm. Di permukaan alatnya terdapat pelat tipis dari kaleng yang dilubangi dengan paku secara berjajar serta ujung yang bergerigi. Namun seiring dengan perkembangan zaman, *pagia* tersebut ada yang sudah dilengkapi dengan roda, sehingga proses pamarutannya bisa lebih efisien.

Singkong yang telah diparut, kemudian dibungkus dengan karung beras yang sudah dibelah menjadi dua untuk selanjutnya dililit dengan tali sehingga berbentuk menjadi bulatan. Lalu, bulatan tersebut dijepit pada suatu alat yang disebut *opia* (tempat jepitan) agar kandungan air yang ada di dalam bulatan menetes hingga kering dan akhirnya mengeras. Proses tersebut bisa berlangsung selama 1 hingga 2 jam.

Bila telah mengering, bahan *kasoami* yang telah berbentuk itu disebut *opi*. Supaya bisa disantap, *opi* tersebut dibuka dari *opia* untuk dilakukan proses *ruta* (penghancuran) sehingga akan tampak seperti tepung kasar. Bahan itu kemudian dimasukkan ke dalam wadah yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang berbentuk kerucut (*soamia*) untuk dikukus hingga matang.

Sebenarnya ada dua istilah *kasoami* yang merujuk kepada hasil akhirnya, yaitu *kasoami monea* dan *kasoami pepe / kasoami undee*. *Kasoami monea* adalah *kasoami* yang bentuknya tidak berubah setelah matang untuk langsung dimakan. Sedangkan *kasoami pepe / kasoami undee* adalah *kasoami* yang bentuknya dirubah setelah matang.

Untuk mengubah bentuk *kasoami* dari yang berbentuk kerucut menjadi *kasoami pepe*, maka bagian ujung *kasoami* yang telah masak dari kukusan berbentuk kerucut tersebut dilubangi hingga ke bagian tengah untuk diisi minyak goreng yang telah dicampur dengan bawang goreng. Lubang itu kemudian dirapatkan, lalu dipukul dengan botol sehingga minyaknya dapat meresap ke seluruh pori - pori *kasoami*. Dalam keadaan itu, bentuk *kasoami* dapat dengan mudah diubah menjadi pipih atau sesuai dengan bentuk yang diinginkan lainnya.

## **2. Papeda / Pombiwi**

*Papeda* atau *pombiwi* adalah salah satu hidangan penutup yang terbuat dari *tobharo* (sagu). *Tobharo* tersebut ada dua jenis, yaitu *tobharo* yang berasal dari ubi kayu dan ada juga yang berasal dari pohon sagu.

Proses awal pembuatan hidangan ini adalah dengan membersihkan *tobharo* tersebut di dalam air sehingga kotoran yang ada didalamnya mengapung. Bila sudah bersih, *tobharo* akan dipanaskan ke dalam sebuah kuali sampai matang, dengan ditandai hingga adanya gumpalan kenyal berwarna abu - abu. Setelah didinginkan, gumpalannya akan dipotong - potong dalam ukuran kecil, seperti bentuk cendol pada umumnya. Potongan tersebut dipanaskan kembali dengan campuran air santan hingga mendidih. Untuk menambah aroma dan rasa, biasanya dimasukkan irisan bawang merah mentah. Jika sudah matang, *papeda* yang ada akan ditambahkan gula pasir untuk menambah rasa manis.

### 3. Parende

*Parende* adalah jenis masakan yang termasuk kedalam hidangan lauk pauk, yaitu ikan segar yang telah direbus dengan air dan ditambahkan garam sesudahnya sesuai kebutuhan. Untuk menghilangkan rasa amis, juga untuk kepentingan aroma dan rasa, masakan *parende* biasanya dicampur dengan daun - daunan tertentu seperti daun jeruk, buah belimbing muda, asam mentah, daun kedondong, buah mangga mentah atau daun serai.

### 4. Kukure / Gumba - gumba

*Kukure* merupakan lauk yang diolah dari isi hewan laut yang disebut *wuluawu* atau *leyi*. *Wuluawu* adalah sebutan masyarakat setempat untuk bulu babi yang mempunyai duri - duri hitam panjang yang beracun, sementara *leyi* hampir sama dengan *wuluawu* namun berduri pendek dan tidak beracun. Jika *kukure* diolah dari isi *wuluawu*, maka duri - durinya harus dibersihkan terlebih dahulu untuk kemudian diambil isinya. Sedangkan jika yang diolah adalah *leyi*, maka cukup dengan membelah salah satu sisi, untuk mendapatkan isinya.

Biasanya untuk mengambil *wuluawu* dan *leyi* sebagai bahan utama dari *kukure*, masyarakat akan menunggu air laut surut dahulu (*kente*). Berbekal dengan keranjang kosong, mereka akan menyusuri batas surut untuk menemukan kedua jenis hewan laut tersebut. Proses mencari hewan laut dengan berjalan menyusuri daerah surut disebut juga *tunga*. Untuk mendapatkan *wuluawu* atau *leyi* cukup mudah, karena kehadirannya yang selalu bergerombol.

### 5. Bhakasa

*Bhakasa* pada awalnya dibuat oleh para nelayan sebagai bentuk antisipatif jika menghadapi musim ombak (*paceklik*). Selain untuk kepentingan antisipasi kelangkaan ikan pada musim *paceklik*, *bhakasa* juga bertujuan untuk mengawetkan hasil tangkapan para nelayan ketika mereka sedang mencari ikan dalam jarak yang jauh dari pulau.

*Bhakasa* dibuat dari perut ikan segar dan disimpan dalam potongan bambu dengan campuran bumbu seperti garam dapur, jeruk atau cabai. Dengan pengawet alami tersebut, *bhakasa* tidak akan cepat membusuk dalam jangka waktu lama. Namun kini bahan makanan

lauk pauk *bhakasa* pun telah menjadi bahan makanan sehari - hari untuk warga sekitarnya. Bau dan aromanya yang harum saat digoreng, membuat siapa saja akan tergiur ketika menciumnya.

## 6. Kadhempo / Tombole

*Kadhempo* atau *tombole* adalah bahan makanan tertentu yang dibungkus dengan daun pisang untuk dimasak dengan cara *hebhatu*. *Hebhatu* sendiri adalah proses memasak dengan meletakkan bahan makanan di atas tumpukan batu yang telah dibakar, kemudian dilapisi daun - daun untuk ditimbun kembali dengan tanah hingga makanan tersebut menjadi matang.

Tradisi *hebhatu* pada masyarakat Wakatobi dilakukan secara bergotong royong, terutama dalam mempersiapkan bahan dan tempat pembakarannya, seperti batu gunung dan daun kelapa. Kemudian warga akan membuat sebuah lubang sesuai kebutuhan hingga batunya membara. Setelah itu, setiap orang akan membawa *kadhempo*-nya masing - masing untuk dikumpulkan sebelum proses *hebhatu* tersebut dimulai.

Bahan *kadhempo* terdiri dari *opi* (singkong yang telah dikeringkan dari proses pembuatan *Kasoami*), lalu dicampur dengan santan, bawang merah dan gula yang telah dibungkus dengan daun pisang. Semuanya diikat terpisah - pisah untuk dipanggang pada batu. Kemudian seluruh permukaannya ditutup dengan daun pisang, lalu ditimbun dengan tanah hingga berbentuk tumbukan. Jika sudah matang, maka *hebhatu* tersebut akan dibuka dan ketika itulah biasanya warga akan mengucapkan *bhatata* (puisi rakyat) yang berbunyi seperti :

*Gadha - gadha kantuliyo*

*Ku wila dhi mawi, bhara no tika aku te sori*

(aku pergi ke laut, tidak diserang tusukan Ikan Sori)

*Ku wila dhi togomayi, bhara no bhatuhi aku te panga*

(Aku ke kebun, tidak dijatuhi oleh cabang pohon)



*Yikoo moto rondo moto oloyoo*

*Kanae kumembulae na korango*

*Huuke temembali, huuke tenei, helaisiie te kadhadhi jao*

*Ako kumangae teiyaku,*

*nomangae te kampo, kene manusia koruyo*

*Wahai penguasa siang dan malam*

*Saat ini aku akan menanami kebun ini*

*Berikanlah kesuburan, berilah kebun ini panen*

*jauhkanlah dari hama*

*Agar dapat hidupi aku*

*Dinikmati oleh negeri dan orang banyak*





## Dua Jalur Satu Tujuan

“Kontingen Australia naik pesawat, sedangkan Kontingen Indonesia naik perahu”, ucap teman saya Rio yang bertanggung jawab sebagai *Travel Arranger*.

“Tidak seperti perjalanan udara yang dapat ditempuh selama 2 jam, perjalanan laut nanti bisa mencapai 10 jam. Jadi diprediksikan akan tiba di Pulau Wangi - Wangi sekitar pukul 8 malam”, dia menambahkan informasi yang membuat pagi yang cerah itu terasa menjadi kelabu.

Pemberitahuan informasi tersebut disampaikan setelah rombongan Pertukaran Pemuda Indonesia Australia (PPIA) menyelesaikan sarapan di salah satu hotel di Kota Kendari. Sudah tiga hari kami berada disana. Sebagian besar untuk melakukan persiapan kegiatan *community development* yang akan dilaksanakan di Wakatobi selama satu bulan. Selain itu, tak lupa meminta restu kepada Gubernur Sulawesi Tenggara sehari sebelum keberangkatan di kantornya.

Rombongan terdiri dari 18 pemuda Indonesia dan 17 pemuda Australia yang jumlahnya ganjil dikarenakan ada peserta yang mengundurkan diri atas pertimbangan kesehatan. Semuanya lalu dipasangkan satu per satu sehingga mempunyai *counterpart* masing - masing, rekan pendamping antara sesama pemuda berbeda warga negara.

“Kalau bukan instruksi dari Kedutaan Australia, saya dengan senang hati bertukar tempat supaya kamu bisa naik pesawat dan biarlah saya yang naik perahu.”, ucap Ian Cayzer yang merupakan *counterpart* saya dari negara bagian Tasmania.

Hanya satu maskapai penerbangan saja yang melayani jasa transportasi udara dari Kendari menuju Pulau Wangi - Wangi. Kapasitas pesawat memang terbatas, yakni 30 kursi. Kontingen Australia pun mendapat prioritas untuk menempuh jalur udara dengan alasan keselamatan yang diinstruksikan oleh kedutaannya. Mereka tidak diizinkan naik perahu kayu.

Kondisi penumpang saat itu, yakni 30 Desember 2010, memang sangat padat. Penerbangan tersebut telah terisi oleh penumpang reguler yang berlomba - lomba menuju Wakatobi untuk merayakan tahun baru. Hingga akhirnya, Kontingen Indonesia diminta

kelapangan hati untuk menempuh jalur laut untuk berkenalan lebih jauh dengan Laut Banda selama perjalanannya.

Tiba di Pelabuhan Kendari, kami melakukan negosiasi kepada para awak pelabuhan untuk mengangkut barang dari bus ke atas perahu. Maklum, barang muatan rombongan kami banyak sekali, termasuk koper Kontingen Australia yang tidak bisa diangkut lewat pesawat karena keterbatasan tempat.

Terdapat enam kamar tertutup di perahu tersebut. Satu ruangan khusus digunakan untuk menyimpan semua barang bawaan, sementara ruangan lain ditempati oleh rombongan Dinas Pemuda dan Olahraga Sultra yang menemani kami.

Bersama beberapa teman, saya menempati matras untuk menyatu dengan ratusan penumpang lain. Perahu terbagi menjadi dua lantai. Di masing - masing lantainya, dibagi lagi oleh kayu panjang menjadi dua tingkat dimana banyak matras terhampar. Di tiap matras itulah, terdapat nomor reservasi tiket. Tidak ada sekat antara matras satu dengan lainnya, semuanya berjajar bak di penampungan. Semua pergerakan sangat terbatas, jikalau ingin berbaring, kaki harus ditekuk karena ukuran matrasnya pendek. Kalaupun ingin duduk, harus bersila dikarenakan tingginya dibatasi oleh atap kayu. Itulah seninya naik perahu, sesekali keram kaki disaat melaju.

Seorang wanita berjilbab bertanya dari rombongan mana kami berasal. Posisi matras yang membelakanginya, membuat saya harus berbalik susah. Setelah menjelaskan siapa kami kepadanya, dia terlihat sangat antusias dan langsung menunjukkan sebuah buku yang khusus membahas Bupati Wakatobi, Ir. Hugua. Dari visinya yang saya baca, terdapat harapan agung yang beliau inginkan, yakni menjadikan Wakatobi sebagai surga nyata di bawah laut.

Namun di atas laut, pikiran saya jauh dari surga nyata. Ombak memainkan ritmenya, mengayunkan kapal mendayu - dayu namun sesekali perkasa. Tak kuasa melanjutkan bacaan buku tersebut, maka saya pejamkan mata, mencoba berdamai dengan guncangan. Alam bawah sadar membawa ke penghujung senja hari itu.

Perahu pun transit di Bau - Bau. Banyak penumpang turun, diikuti rombongan polisi yang beberapa jam sebelumnya berbincang - bincang dengan kami. Kehadiran mereka ke lokasi tersebut adalah untuk mengamankan kerusuhan pasca Pilkada atas terpilihnya bupati baru.

Perahu kemudian melaju lagi meninggalkan langit yang lembayung. Memasuki malam, laut semakin bergerilya menggoyahkan perahu. Sudut kemiringan tak menentu, namun cipratan ombak lautan leluasa masuk ke dalam, lewat jendela yang menganga. Awak kapal lupa menurunkan terpal untuk menutupinya, sehingga penumpang bisa melihat permukaan laut yang menyapa sejajar dari jendela kayu itu.

“Ombak ini belum seberapa”, ucap Yamin teman saya yang berasal dari Wakatobi. “Dulu saya pernah mengalami yang lebih buruk, dimana perahu sampai terpaksa menginap di Bau - Bau karena ombaknya terlalu ganas. Lantai perahu pun banyak dibanjiri muntahan para penumpang”, dia menjelaskan tanpa panik.

Saya kembali memejamkan mata saat terdengar beberapa penumpang sudah melakukan ritual mabuk laut. Untungnya, bau yang tak sedap tersebut dapat terkalahkan seiring harapan yang kuat untuk cepat sampai di tanah Wakatobi.

Langit pun terlihat sendu oleh karena rintik hujan yang terus bergulir malu. Kami tiba di pelabuhan Wanci, Pulau Wangi - Wangi, dengan disambut oleh pemerintah lewat pengalungan kain tenun khas daerah setempat. Semua barang pun diangkut oleh rombongan polisi, sementara kami dijemput untuk menuju Hotel Wakatobi bertemu dengan Kontingen Australia yang sedari siang sudah tiba disana.

Serasa sudah berpisah lama, begitu bertemu dengan mereka kami langsung saling peluk. Suasananya seperti merayakan pejuang yang telah selamat dari medan perang. Kami berkumpul serupa batalyon yang telah menempuh dua jalur perjuangan laut dan udara untuk satu tujuan, yakni memulai cerita di tanah surga nyata.

“Bagaimana perjalanan tadi? Apa kamu baik - baik saja? Ini saya belikan minuman untukmu”, *counterpart* saya menghampiri. “Oh ya, selamat datang di Wakatobi”, dia tersenyum.

## Malam Biru Baru

Semua sudah berkumpul di balai kelurahan, yakni jajaran pemerintah daerah, rombongan PPIA dan juga masyarakat Desa Waetuno, Waelumu serta Patuno. Di penghujung tahun 2010 kami akan mendapat keluarga angkat untuk memulai malam biru baru selama program tersebut, dimana setiap pasangan *counterpart* akan ditempatkan di satu rumah penduduk desa.

Setelah menunggu beberapa jam akhirnya Bupati Wakatobi hadir dihadapan kami semua. Beliau memberikan seporsi nostalgia lewat pidatonya, karena memang pernah mengikuti kegiatan PPIA juga pada tahun 1987. "Program ini sangat penting untuk menjalin hubungan antar pemuda Indonesia dan Australia di masa yang akan datang. Saya pun hingga kini masih berhubungan dengan *counterpart* saya di sana.", beliau berucap dengan sahaja.

"Apa kamu tegang menanti siapa keluarga angkat kita?", bisik saya pada lan disela - sela pidato bupati.

"Ya, rasanya saya ingin cepat mendengar pengumuman tersebut.", jawabnya sambil meneguk segelas air putih.

Lalu tiba saat yang dinanti. Pemandu acara pun mengambil alih suasana, semua perhatian tertuju padanya. Dia membacakan satu per satu nama keluarga dan mempersilahkan perwakilannya untuk berdiri secara sepiantas.

"Selanjutnya. Untuk lan dan Ozak, kalian akan tinggal bersama keluarga La Bauna", suara pembawa acara tersebut terlontar di balai desa. Nampak seorang ibu yang sudah berumur tersenyum antusias melihat saya dan lan. Tak lama setelah acara usai, kami pun dipeluknya erat dengan penuh kehangatan sambil sesekali menatap wajah dan memeluk kami lagi. Tak ada kata yang terucap, beliau hanya tersenyum dibalik matanya yang berbinang.

Kemudian, dia mengangkat telepon genggam dan menyerahkannya kepada kami. Rupanya sudah ada suara seorang laki - laki di telepon tersebut. "Ini bapak, nak. Sekarang ini masih ada di Kendari untuk menunggu sertifikasi nahkoda kapal. Sementara ini kalian tinggal dengan ibu dulu dan maaf kalau kondisi rumahnya seadanya. Harap maklum saja, harap maklum saja ya nak".

Rumahnya terletak 100 m dari balai kelurahan. Sepanjang jalan, saya dan Ian menyeret koper masing - masing. Di depan, ibu sesekali melihat kami untuk berbagi senyum bahagia walau masih tanpa kata. Di sebelah kanan, beberapa anak kecil berjalan sambil sesekali melompat mengimbangi langkah kami. Mereka hanya tertawa. Ternyata mereka adalah cucu dari ibu yang berada di depan kami. Mereka yang ternyata akan mengisi malam - malam kami. Mereka yang ternyata telah menganggap kami menjadi bagian keluarga semenjak pertemuan pertama di balai desa.

Sambutan hangat di pagi hari itu menguatkan intuisi saya akan sesuatu yang manis di puncak malam akhir tahun. Apalagi bupati telah mengundang rombongan PPIA untuk datang di kediamannya. Namun pada saat yang bersamaan, rasa tak tega muncul karena menolak ajakan Surya, cucu tertua dari Pak La Bauna, untuk bersama melepas suka cita berjoget ala selera rakyat di desa dengan pengeras suara seadanya. Sungguh, saya ingin mengajak dia ikut menikmati malam yang kami punya. Tapi apa daya, kami sudah terikat dengan status tamu undangan kenegaraan. Tak bisa mengajaknya, walau sebenarnya saya juga rakyat biasa yang datang kesana atas nama keberuntungan saja.

Malam pun tiba. Ketika kami sampai di kediaman bupati, sebuah acara pengajian terlihat baru saja usai. Lalu kami dipersilahkanlah masuk bertemu dengan beliau beserta keluarga dalam sebuah jamuan makan malam. Menu yang ada benar - benar tersaji istimewa, yaitu berbagai macam jenis *seafood* dengan porsi melimpah ruah. Tiap hidangannya seolah mempunyai pesan betapa kayanya hasil tangkapan laut yang dimiliki Wakatobi. Tak kuasa saya menambah sepiring nasi lagi.

"Mana oleh - oleh dari Australiannya? Katanya mau bertukar dengan bukunya bupati?", wanita berjilbab yang saya temui di perjalanan perahu dari Kendari menuju Wakatobi itu menyapa saya. Ternyata dia adalah pegawai rumah tangga keluarganya bupati. Sebenarnya saya ingin memiliki buku yang dia tunjukkan sewaktu di perahu, maka saya tawarkan dia gantungan kunci Australia sebagai bentuk barter. Namun tak sempat karena seluruh cinderamata yang saya punya terdapat di tumpukan koper. Akhirnya tidak jadilah barter tersebut.

Memang keinginan tidak akan lari kemana. Setelah selesai makan malam, bupati membagi - bagikan dua buku ke setiap peserta PPIA. Satu buku yang memuat wawancara khusus tentang beliau dan satu lagi adalah buku hasil karyanya yang berjudul *Surgaisme, Landasan Tata Dunia Baru*. Tapi karena mengantuk akibat terlalu kenyang, saya pun menunda untuk membacanya. Alih - alih saya melamun sejenak memikirkan tentang bagaimana penghujung tahun tersebut akan berakhir.

Jamuan makan malam yang telah dinikmati sebelumnya ternyata harus dibayar dengan kehadiran kami untuk mengikuti laporan tahunan bupati sepanjang tahun 2010. Banyak pidato yang disajikan untuk memberikan penjelasan dari hasil pencapaian Wakatobi selama setahun kebelakang dalam bentuk kaleidoskop. Semakin protokoler berapi - api menceritakan pencapaian pemerintah daerah, semakin saya gelisah. Kegiatan menjelang tahun baru yang saya punya ternyata termakan oleh kegiatan politis.

Tak ada yang tahu betapa tahun lalu saya merayakannya dengan gempita di langit Kamboja. Bahwa saya bisa berteriak di tengah lautan kembang api, menyaingi hingar bingar masyarakat yang berkumpul di kasino terbesar disana. Namun semakin jarum jam menunjukkan pukul dua belas malam, belum ada tanda - tanda si protokoler menyudahi presentasinya. Alhasil, malam itu menjadi antiklimaks dari segala pengharapan saya.

Kembali ke rumah orang tua angkat, semuanya nampak sudah terlelap. Ibu membuka pintu ditengah tidurnya yang terinterupsi oleh kami. Saya dan Ian pun menempati kamar Surya, cucu terbesar bapak yang duduk di bangku SMK.

Malam itu adalah awal tahun 2011. Sebelum tidur, saya pun memberi tiga kata baru kepada Ian sesuai janji untuk membantunya mempelajari Bahasa Indonesia. Saya tempelkan masing - masing kata tersebut di buku hariannya.

"*Ngaret*", kata pertama tertempel di kertas. "Ini adalah ungkapan keterlambatan. Ingat waktu kita menunggu bupati di pagi hari?", saya menjelaskan.

"*Sumringah*", saya berpikir sejenak, "Ini ekspresi bahagia ketika ibu menyambut kita di balai desa".

"*Kembang Api*", kata terakhir yang saya beri, "*Firework, you know*. Yang kita tidak bisa lihat di malam tahun baru ini".

## Keringat untuk Masyarakat

Mentari Wakatobi adalah sesuatu yang tak akan pernah terlupa. Lewat teriknya, dia memberi kekuatan kepada kami untuk bereksprosi lewat busukan keringat. Tiap kali melihat semua kawan di PPIA saat berjalan menuju rapat di balai kelurahan, hati saya selalu menjadi teduh serupa mendinginkan butiran peluh. Berkeringat, untuk mengabdikan semampu kami kepada masyarakat.

Menpora memberikan uang dengan nominal 20 juta kepada peserta PPIA yang digunakan untuk program pengembangan masyarakat. Jenis kegiatan dan pengelolaannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami. Dengan catatan pasti, semuanya kembali untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat. Jadilah, ke-35 peserta PPIA membelah diri ke tiap - tiap divisi yang ada, yaitu Kesehatan, Lingkungan, Pendidikan, Olahraga dan Pariwisata.

Tidak mudah menyatukan pemikiran dengan kebudayaan yang berbeda, antara Indonesia dan Australia. Namun perbedaan nyatanya mampu menghasilkan banyak warna, menghasilkan seni tersendiri untuk dinikmati oleh penduduk Wakatobi.

Divisi kesehatan menghabiskan hari - harinya di beberapa sekolah dasar di Pulau Wangi - wangi. Untuk sebagian kalangan yang lebih beruntung, cuci tangan dan sikat gigi adalah hal yang terdengar biasa saja. Lain halnya dengan murid - murid disana, informasi lewat praktek nyata adalah sesuatu yang berharga. Orang tua murid juga dilibatkan dalam perputaran informasi tentang gizi dan kesehatan jasmani di sesi sore harinya.

Tak mau kalah, Divisi Lingkungan bergerilya dalam penyediaan tong sampah yang mendapat dukungan tambahan dari pemerintah daerah. Untuk memprovokasi, dibuat pula slogan - slogan lingkungan di tiap penjuru desa. Aksi bersih - bersih desa pun menjadi kisah utamanya, selain penyuluhan tentang pengolahan sampah plastik di Wakatobi. Karena sudah sepatutnyalah, sebuah tempat yang mengklaim diri sebagai surga nyata di bawah laut memuat estetika lingkungan yang mumpuni juga.

Tiga minggu di Pulau Wangi - Wangi dan seminggu berpindah tempat antara Pulau Binongko, Tomia dan Kaledupa adalah waktu yang terasa sangat mencekik. Agendanya juga

meliputi penampilan budaya di sekolah - sekolah dan juga di pulau - pulau, selain berbagi sapa ke instansi pemerintahan.

Namun tantangan tersebut tidak menyurutkan dedikasi kami. Lewat Divisi Pendidikan, dilakukanlah transfer ilmu terapan kepada murid - murid sekolah dasar yang mengalami kekurangan tenaga pengajar. Dahaga mereka tak terbatas atas air kelapa di siang hari, namun juga pengetahuan untuk menyegarkan pikiran si generasi penerus bangsa tersebut. Maka dibentuk pulalah perpustakaan desa sebagai oasis saat mereka berada dalam fatamorgana atau ketika ingin meneguk manisnya kata dalam buku penuh ilmu.

Keceriaan energi generasi muda Wakatobi pun tersalurkan lewat kegiatan Divisi Olahraga. Masih di sekolah - sekolah di desa, murid yang ada dilibatkan dalam permainan olahraga ala Australia, juga Indonesia. Terdapat benih garuda muda di tim sepakbola sana, yang telah melalui pembekalan singkat mengenai manajemen tim dan pertandingan persahabatan melawan kami. Skor 5-0 untuk kemenangan mereka saat pertandingan tersebut diliput oleh salah satu stasiun TV swasta.

“Dia bilang di rapat kalau kerjaan kita hanya jalan - jalan saja? Dia bilang kalau kita malas?”, memastikan pernyataan yang baru saya dengar dari ketua Divisi Pariwisata ketika dia menyampaikan hasil rapat koordinasi dengan divisi lainnya. “Ya ampun, setelah apa yang sudah kita tempuh sejauh ini, hanya itukah pandangan mereka?”, ucap saya ketus.

Sontak, semua anggota Divisi Pariwisata merasa terpojokkan dengan komentar salah satu peserta PPIA yang bertanggung jawab untuk salah satu divisi di kegiatan pengembangan masyarakat tersebut. Keringat saya dan teman lainnya dianggap hanya kemalasan belaka. Temperatur udara yang tinggi saat itu sangat mempermudah saya untuk meledakan emosi yang telah berada di pucuk batas kesabaran. Namun yang keluar pada akhirnya hanyalah rasa tawa saja, “Tahu apa dia tentang usaha kita?”.

Minggu pertama, Divisi Pariwisata membawa terik langit untuk menemani perjalanan motor ke pelosok tempat di Pulau Wangi - wangi. Dimana kaki berpijak, kami melakukan dokumentasi foto dan video serta wawancara dengan tokoh setempat untuk mendulang informasi. Alhasil, tak ada yang menyaingi terbakarnya kulit kami diantara peserta PPIA dari



divisi lainnya. Hasil informasi tersebut dimaktubkan dalam bentuk buku panduan yang dibagikan kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Minggu kedua, kami melakukan komunikasi terhadap *stakeholder* yang ada, baik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Wakatobi, LSM terumbu karang hingga UKM kerajinan tangan setempat. Lalu melakukan bimbingan kepariwisataan dan kewirausahaan tiap malam harinya kepada empat kepala keluarga untuk menjadikannya percontohan *homestay* di Desa Waetuno. Sehingga siang dan malam tetap menjadi ladang keringat bagi kami.

Dan disaat minggu terakhir, kami mengadakan pengecatan ulang batas - batas desa tanpa ada bantuan dari divisi lain. Yang paling berkesan adalah ketika bersih - bersih pantai di siang hingga sore hari sekaligus juga peresmian papan penamaan objek wisata di lokasi tersebut dengan mengundang Dinas Pariwisata setempat. Di saat itu, jumlah peserta PPIA yang datang hanyalah dari Divisi Pariwisata dan beberapa orang dari divisi lain. Sementara pihak yang menyebutkan kalau kita malas, nampak tidak hadir di saat itu. Maka, keringat kami pun terbukti nyata.

"Seandainya mereka tahu bagaimana kamu dari Divisi Pariwisata bekerja hingga selarut ini", ucap Ian mencoba menyemangati saya di redupnya ruangan kamar tidur.

"Program ini hanya sekali seumur hidup. Saya tak mau menyesal karena tak melakukan apa yang saya bisa", berucap padanya sambil meneruskan kembali mengedit video tentang Suku Bajo.

## Merasuki Wangi - Wangi

Mata terpejam dan saya menghirup sedalam - dalamnya nafas atas hembusan halus angin pantai yang tak akan terlupa saat berada di dermaga Patuno Resort. Sederhana saja, di saat jeda ketika ombak mencoba menggerus sebangkah karang di depan dermaga, saya telah menghabiskan banyak tawa dengan teman sebangsa. Baru disaat surut keesokan pagi, kami mendekati apa yang terjadi di batu karang yang sebelumnya telah malang diterjang ombak garang. Tak lupa, diantara sela - sela pohon kelapa, terdapat rahasia yang saya bisikan kepada seseorang yang tak akan pernah terdengar karena telah tersibak ombak. Maka, ingatlah saya jika kau telah menghabiskan bergelas - gelas coklat panas untuk menghabisi senja di dermaga.

Tak jauh dari situ terdapat Pantai Moli Sahatu. Berpatok pada papan objek wisata yang telah kami pancang untuk kepentingan bersama, susurilah karang yang melingkar hingga menemukan sisa pesisir pantai yang dikepung tebing tinggi. Perairannya tenang dengan kedalaman dangkal, memudahkan saya mengapungkan badan untuk menatap langit biru tak jemu - jemu. Jika haus, mata air yang terbebas dari jepitan karang yang bermuara di lautan menjadi penawarnya. Ketika lelah, saya terlelap di satu - satunya gubuk kayu beratap jerami lima meter saja jaraknya dari pantai. Maka, ingatlah saya jika kau harus pulang saat tersadar hari sudah petang.

Di lain desa, terdapat sebuah pulau bernama Matahora. Tidak perlu bergesa karena perjalanan akan bergerak dua puluh menit dari Desa Patuno. Singgah saja di Pantai Sousu terlebih dahulu yang kini telah dilengkapi papan nama objek wisata. Nuansanya teduh di bawah kanopi pohon - pohon kelapa. Bilik kayu berjajar menghadap pantai walau di beberapa bagian dibiarkan begitu apa adanya, menganga karena termakan usia. Dengan dua ribu rupiah, seorang bocah bisa menawarkan kelapa muda untuk pelengkap suasana. Maka, ingatlah saya jika kau merasa bisa memanjat sebuah pohonnya yang menjulur maju ke arah lautan biru.

Hingga tiba di Desa Matahora, sapalah kepala desanya. Beliau akan menyewakan perahu mesin seharga seratus ribu dengan kapasitas empat orang penumpang. Pulau Matahora terpisah oleh lautan lima belas menit dari tempat tersebut. Siaplah berbasah semenjak tiba, karena terdapat sebuah rumah yang terletak di puncak tebing dengan anak tangga yang

menyatu dengan kedalaman lautan. Bangunannya merupakan struktur kayu dengan pemandangan indah dari teras depan, sejajar dengan garis langit dan membawahi horison lautan. Pantai pasir putihnya begitu bebas lepas disapu kemayu riak - riak ombak. Maka, ingatlah saya jika kau menyanyi lantang menghadap lautan bersama teman - teman karena tak akan ada pengunjung lain yang akan merebut momen tersebut.

Bergerak pulalah ke Desa Waha yang merupakan desa wisata hasil binaan Coremap, program pelestarian terumbu karang. Peralatan *snorkeling* lengkap dengan sepatu kataknya disewa dua puluh ribu untuk dua jam. Pantainya seperti cahaya kristal biru yang terpancar dari dasar laut. Banyak teman pemula yang belum bisa berenang pun terhipnotis untuk berlama - lama terapung oleh ban berudara di pantai yang dibentuk seperti kolam renang buatan. Inilah tempat yang mudah untuk melakukan semedi alam dengan menikmati apa yang terlihat di bawah permukaan lautan. Maka, ingatlah saya jika kau memesan dua porsi mangkuk mie kuah di tempat istirahatnya setelah membabi buta menghabiskan tenaga untuk melihat terumbu karang.

Pusat kota juga menghadirkan sumber mata air untuk dinikmati. Gua Kontamale dan Gua Tee Kosapi berbeda letak namun masih berdekatan. Airnya mendinginkan temperatur udara dan masyarakat menggunakannya sebagai tempat untuk mencuci baju. Mereka nampak berjibaku dalam rutinitas sosial, dipersatukan oleh percakapan di sela - sela bilasan pakaian. Sementara anak kecil leluasa saja berenang telanjang untuk menikmati kehidupan yang mereka punya. Maka, ingatlah saya jika kau kesulitan menemukan tempatnya karena tidak ada penanda papan nama objek wisata.

Jika lapar, biarkanlah selera kuliner melanda sehingga Restaurant Wisata adalah jawabnya. Bangunan tersebut terapung, disangga oleh kayu - kayu yang menghujam dasar lautan. Jenis - jenis makanan laut diolah lezat untuk membawa nikmat. Panoramanya langsung menyatu dengan laut biru. Disana juga digunakan sebagai lokasi berlabuhnya kapal laut cepat pemerintah. Atau nikmati pula mendayung sampan hanya selangkah menuju lautan dari kursi meja makan. Maka, ingatlah saya jika kau tak kuasa meloncat ke lautan karena tak bisa menahan godaan untuk berenang selagi menunggu makanan datang dan menyadari akan pulang dengan tiada baju pengganti yang telah seluruhnya menjadi basah.

Setelah energi kembali seperti semula, Benteng Liya menunggu di perjalanan satu jam kendaraan dari pusat kota. Kawasannya merupakan pusat kebudayaan tua Wakatobi dengan nuansa sejarah yang bertahan dari poros perputaran zaman. Namun selagi menuju ke arah Desa Liya, sempatkanlah bersinggah diri dulu di pusat budidaya rumput laut saat kendaraan telah melintas 30 menit dari pusat kota. Kehadirannya bisa terbaca lewat papan nama yang dipancang di sisi jalan sebagai bentuk undangan untuk datang. Sehingga setelah selesai, ada semangat baru untuk menempuh sisa perjalanan ke Benteng Liya.

Ketika hampir tiba di Liya, jalan raya pun akan semakin menyempit dan menanjak, menjadikan motor sebagai pilihan tepat untuk mencapainya. Setelah sampai di benteng, pengunjung akan disambut Masjid Agung Liya yang usianya telah tua. Maka, ingatlah saya jika kau merasakan berdirinya bulu roma ketika memasuki makam keramat dalam suasana aura spiritual yang kental dengan sesajen ditengah - tengah banyak pohon kamboja.

Terakhir, ada satu lagi informasi yang tak dapat ditemukan di selebaran pariwisata lainnya, yakni apa yang terdapat tepat di belakang rumah orang tua angkat saya. Bersama *counterpart*, Surya dan sepupunya telah memperkenalkan kami ke sebuah tempat sederhana yang dapat ditempuh dengan mudah menggunakan *koli - koli* atau perahu sampan kecil. Adalah sebuah kapal kayu tua yang kehadirannya sudah tidak berfungsi lagi, padahal jasanya telah banyak membawa penumpang susah payah ke Irian Jaya. Maka, ingatlah saya atas percakapan yang gaungnya masih tersimpan apik di buritan kapal sesaat jika kau hendak melompat tinggi ke arah lautan.

"Siap melakukan lompatan atas nama dua negara?", melirik ke arah lan.

"Pastinya siap!", jawabnya cepat.

"Satu..", suara menggema.

"Dua..", alam mendengar.

"Tigaaaaa..", dan waktu pun berhenti sejenak, menyaksikan kami yang tenggelam untuk kemudian menghirup lagi kebebasan setelah keluar ke permukaan lautan.

## Di Rumah Ketiga

Ini adalah permainan psikologi, jika ukuran hati tak siap untuk menampung semua perasaan, maka akal sehat akan tertinggal disaat perjalanan sudah memasuki rumah ketiga.

Untuk Kontingen Indonesia, kami harus siap menaruh dan menata kembali rasa keterikatan sekaligus kenangan dengan keluarga angkat dan lingkungan sekitarnya setiap sebulan sekali. Pertemuan dan perpisahan seolah menjadi satu paket menyakitkan dikala program pertukaran pemuda ini berjalan mengikuti jadwal. Celakanya, memang demikian. Tiap kali kami datang di suatu rumah, di saat itu pula kami harus memikirkan bagaimana kesiapan perasaan ketika akan pulang kemudian.

Rumah pertama dan kedua adalah ketika kami tinggal dengan keluarga angkat di Queensland - Australia, secara berurutan tepatnya di Brisbane dan Roma. Belum selesai dimabuk kehidupan sana, kami pun harus siap untuk memasuki rumah ketiga. Porsi tantangannya semakin besar, karena di rumah ketiga kami tinggal bersama *counterpart* dari Kontingen Australia di kawasan yang suasananya berbeda drastis dari dongeng manis di rumah pertama dan kedua. Di rumah ketiga adalah saat saya turun ke bumi, di tanah Wakatobi.

Saya memandang rumah ketiga ini adalah esensi dari program pertukaran pemudanya. Bagaimana mengatur dinamika hubungan *counterpart* bersama lan, dengan melebur di sebuah lingkungan baru yaitu Keluarga La Bauna.

Minggu awal bapak masih berada di Kendari, untungnya beliau tinggal bersama anak dan cucu - cucunya di rumah tersebut. Sehingga suasana semenjak kedatangan pertama pun sangatlah hangat terasa.

Saya dan lan menempati sebuah kamar dengan banyak poster band Indonesia terkini yang menghiasi. Adalah Surya penghuni sebenarnya kamar itu, namun selama kami tinggal disana, Surya banyak menghabiskan tidur di lantai ruang TV bersama paman dan beberapa cucu La Bauna. Setiap kali melewati mereka ketika saya ingin pergi ke toilet di malam hari, semuanya nampak tertidur pulas. Keluhan tidur tanpa kasur mungkin tergantikan lewat tumpukan mimpi yang menjadi alas malam harinya mereka.

Surya adalah seorang pemuda yang berbudi pekerti. Kadang setelah pulang sekolah dari SMK Wangi - wangi, dia membantu bengkel pamannya tak jauh dari rumah. Beberapa kali dia mengajak kami ke acara joget di desa. Namun dia lebih memilih untuk berdiri di samping kerumunan penonton daripada berlomba - lomba untuk bisa berjoget dengan kembang desa disana. "Saya tidak bisa joget, saya hanya mengantar Ozak dan lan saja", itulah ucapan yang sering terlontar darinya. Dia begitu rendah hati dan semangat belajarnya tinggi. Tiap malam ketika kami disana, dia dengan tekun mendengar arahan Lynn, peserta PPIA dari Canberra, untuk mengasah kemampuan gitarnya.

Ibu sama sekali tidak membiarkan kami mencuci baju sendiri. Dengan senyumnya dia selalu mengambil pakaian kotor yang ada di kamar walau kami telah sembunyikan. Saat jam makan, dia sering berkata "*Maimo Tomanga*" sebagai bentuk ajakan. Tapi ibu terlalu malu - malu untuk duduk bersama dan lebih memilih menunggu di dapur belakang rumah saat kami sedang makan, sehingga Surya yang selalu menemani. Beberapa hari kemudian saya tahu, bahwa Ibu baru akan makan ketika nasi dan lauk pauk yang tersaji di meja sudah disantap terlebih dahulu oleh kami. Padahal sebagian porsinya telah habis oleh saya, lan dan Surya.

Ketika bapak pulang, beliau selalu mengetuk pintu kamar jika pukul tujuh kami belum bangun. Bukan untuk menginterupsi lelapnya tidur, namun ingin menghabiskan pagi hari dengan kepul kopi panas di meja makan secara bersama - sama. Begitu pula ketika malam hari tiba, seselesaiannya dari Shalat Isya di mesjid, kami banyak terlibat percakapan bersahaja dengannya. Kadang kala dia sering menitip pesan agar kami tak bosan menyemangati Surya untuk belajar Bahasa Inggris. Dari sorot matanya, tertangkap tulus kasih yang terpancar dari lintas generasi, antara kakek terhadap cucu kesayangannya.

Malam hari di rumah La Bauna adalah waktu istimewa untuk saya. Sehabis makan, biasanya banyak anak kecil yang berkumpul. Mereka senang bernyanyi untuk belajar Bahasa Inggris. Tiap malam saya menciptakan lagu sederhana, bersama lan yang membantu menyusun liriknya. Saya bermain gitar sambil mencontohkan irama, dan lan yang mengarahkan anak - anaknya. Hari - hari pertama hanya dihadiri cucu La Bauna sekitar 4 orang, namun tak lama setelahnya partisipan bertambah menjadi belasan. Puncaknya ketika salah satu stasiun TV swasta turut serta mengabadikan rutinitas belajar malam di rumah tersebut. Kala itu anak -

anak yang datang jumlahnya mencapai puluhan. “Harus cantik dong, makanya malam ini saya pakai bedak”, ucap Nunung yang masih duduk di bangku SD kelas 4.

Dari segala warna - warni yang ada di rumahnya, maka layak rasanya bila melibatkan rumah La Bauna dalam proyek pengembangan *homestay* di Desa Waetuno. Bersama Divisi Pariwisata, kami melakukan bimbingan praktis tentang kepariwisataan, tak hanya kepada keluarga La Bauna, tapi juga kepada tiga keluarga lainnya yaitu Pak Kadir, Lan Sali dan La Ode Urfin. Beberapa perlengkapan sederhana telah diberikan di tiap tempat tersebut. Begitu pula dengan informasi objek wisata yang telah tersedia dalam bentuk buku dan selebaran. Dan sebagai puncaknya, dengan pemberian papan nama *homestay* agar tamu yang akan datang bisa dengan mudah mencarinya.

Rumah La Bauna banyak menyimpan memori saya dan lan. Ketika pertama kali kami datang, di ruang tamunya telah terdapat bingkai foto peserta pertukaran pemuda antar propinsi bersama mereka. Tapi saya tak tahu kini, apakah Surya juga telah memasang bingkai foto yang kami beri sebagai kenang - kenangan terakhir bersama keluarga La Bauna atau tidak.

“Kenapa bingkai fotonya belum dipasang di ruang tamu?”, saya bertanya di saat malam terakhir berada disana.

“Saya belum siap untuk melihat foto Kak Ozak dan Kak lan sekarang. Makanya saya taruh di kamar dulu”, jawab Surya dengan suara bergetar. “Saya pasti sedih saat besok - besok Kak Ozak dan Kak lan sudah tidak lagi ada disini.”, sambungnya.

Dan ketika kami baru tiba di rumah keempat di Kendari, telepon pun berbunyi.

“Kak Ozak, gimana kabarnya?”, terdengar suara riuh anak kecil.

“Kami ingin menyanyi Lagu *Banana* untuk Kak Ozak disana. Dengarkan ya”.

Mereka pun bernyanyi dengan nada dan lirik yang masih dalam hapalan luar biasa, walau dengan begitu dada saya menjadi sesak menahan haru saat mendengarkannya.

“Siapa tadi yang menelepon”, tanya lan sambil meletakkan koper di kamar.

“Keluarga kita di Wakatobi”, jawab saya lirih.

## Tak Sembarang Joget

Angkot berwarna biru dari Desa Patuno dengan tujuan Wanci siang hari itu hadir dengan penuh dinamika. Penumpang seperti diminta untuk menikmati hentak irama musik dari lagu yang diputar supir di kursi terdepan. Lewat musik bajakan, dia merangkap sebagai DJ imajinatif untuk membawakan gaung dunia gemerlap metropolitan, namun dalam realita pedesaan.

Saya yang juga duduk bersebelahan dengan sang supir, merasa menjadi bagian tamu di *VVIP room*. Dalam suara hingar bingar, saya mencoba mencuri percakapan dengannya.

"Supir angkot hanya usaha sampingan, yang utama adalah penyewaan alat untuk acara joget", ujarnya. "Sudah 10 tahun saya menekuni bisnis tersebut dengan berawal dari pengiring *keyboard*. Sedikit demi sedikit penghasilan yang didapat saya tabung untuk akhirnya bisa membeli semua perlengkapan musik acara joget seperti sekarang."

"Memang seberapa sering acara joget diadakan?", saya menaikkan suara untuk menyaingi volume musik angkot, "Lalu, berapa harga sekali sewanya?".

"Sebulan minimal dua kali. Harga sekali sewanya adalah sekitar Rp. 800.000", dia menjawab, "Nanti malam juga ada acara joget di Desa Waelumu. Datang saja".

Acara joget merupakan kegiatan yang sangat ditunggu - tunggu oleh masyarakat setempat. Biasanya jika ada penduduk yang mengadakan nikahan atau khitanan, maka mereka akan merayakannya lewat acara joget di depan rumah. Momen tersebut sekaligus menjadi ajang sosialisasi pemuda pemudi desa untuk saling bertemu. Sedangkan para orang tuanya berpartisipasi untuk memegang kendali suasana.

Tak perlu spanduk atau selebaran untuk mengundang masyarakat umum agar datang, karena publikasi dari mulut ke mulut terbukti sangatlah efektif. Bahkan banyak masyarakat yang rela turun gunung, demi menikmati acara joget di malam hari. Jika sudah demikian, persaingan tebar pesona ketika berjoget pun menjadi sengit. Sehingga penampilan luar menjadi sesuatu yang sangat dipersiapkan, pemudinya akan berdandan sedangkan pemudanya akan mengenakan pakaian kekinian.

Acara joget biasanya dimulai dari pukul sepuluh malam hingga dini hari. Dengan euforia berlebih, gensi untuk menjadi pusat perhatian, ditambah pula dengan kendali alkohol, maka



tak heran sering terjadi pertumpahan darah. Tragisnya, kejadian tersebut sering luput dari penglihatan muda - mudi sekitar karena terlalu asyik menikmati musik. Padahal beberapa kasus percekocokan biasanya terjadi pada jarak hanya beberapa meter dari arena dansa. Pada resiko terburuk, sudah banyak terdapat kasus yang mengakibatkan jiwa melayang.

Namun demikian, rasa penasaran itu tetap ada untuk melihat langsung bagaimana hebohnya gempita selera rakyat di acara tersebut. Maka saya memutuskan menerima ajakan Surya untuk sama - sama pergi dengan teman - temannya ke lokasi joget di Desa Waelumu.

Jalan raya yang di siang hari dilewati oleh lalu lalang kendaraan, malam itu berubah menjadi lantai dansa. Di depan rumah yang menyelenggarakan acara joget tersebut, sudah terdapat kursi - kursi yang disusun melingkar. Semua pemuda - pemuda desa yang sudah bersolek terlihat duduk di kursi tersebut. Sedangkan para pemuda - pemudanya berdiri di luar lingkaran.

Di saat persiapan alat pengeras suara oleh tuan rumah, saya bertemu dengan Nita yang merupakan peserta PPIA perwakilan Kalimantan Timur. Kadar kehebohan kami berdua memang di atas rata - rata peserta PPIA lainnya, sehingga mengetahui dia hadir di acara joget malam itu, membuat saya tambah semangat untuk menggila bersamanya.

Beberapa belas menit menanti, akhirnya musik pun diputarkan dengan suara yang membahana. Awalnya saya hanya memperhatikan bagaimana sebenarnya teknis acara joget tersebut berlangsung. Namun pada akhirnya saya tak kuasa menahan diri untuk ikut ambil bagian di arena joget.

Banyak sekali jenis lagu yang diputarkan oleh tuan rumah, dari mulai *house music*, *trance*, *hip hop* hingga dangdut. Semuanya merupakan lagu - lagu dengan tempo tinggi yang menggoda kawula muda untuk berjoget disana. Namun terdapat jeda beberapa menit dari satu lagu ke lagu lain yang menjadi inti acara jogetnya. Ketika musik diputar, semua pemuda yang duduk di kursi diharuskan untuk berdiri. Pada saat yang bersamaan, para pemuda dari luar lingkaran akan berebut untuk menghampiri satu pemuda yang ada. Setelah berhadap - hadapan, barulah mereka berjoget bersama dengan gerakan dasar maju mundur secara serempak sejajar dengan pasangan - pasangan lainnya.

Begitu musik selesai, para pemuda akan kembali duduk di kursi semula, sedangkan para pemuda keluar dari lingkaran arena jogetnya. Ketika lagu yang baru diputar kembali, para pemuda harus mencari pemuda yang berbeda untuk diajak berjoget bersama. Sudah menjadi keharusan bagi para pemudinya agar melayani siapapun pemuda yang akan datang untuk berjoget dengannya. Jika terdapat pemuda yang menolak, maka tak tanggung - tanggung mereka akan diusir dari arena dansa dengan cara dijambak rambutnya oleh orang tua yang ada. Menurut mereka, hal seperti itulah yang bisa menyebabkan ketersinggungan bagi pemuda yang merasa dirinya ditolak. Semuanya memang menyangkut gengsi seorang laki - laki.

Tapi tak ada yang bisa menahan ekspresi ketika saya mendengar musik dengan tempo tinggi. Dalam acara joget malam hari itu, saya bereksplorasi dengan koreo yang maksimal bersama Nita. Buat saya, gerakan maju mundur tidaklah cukup untuk membendung gelora jiwa, sehingga kami melakukan gerakan membabi buta ke arah sembilan penjuru mata angin. Dan walaupun lagu telah banyak berganti, namun saya tetap berjoget ria bersama Nita yang sama - sama menggila pada malam itu.

Maka tak heran, kami menjadi pusat perhatian yang saya artikan sebagai sebuah motivasi untuk bisa lebih menggali ekspresi gerakan bersamanya.

Keesokan harinya, di balai kelurahan saya bertemu Nita lagi untuk kegiatan mengajar anak - anak desa.

“Ozak, sehabis acara joget malam kemarin saya ditegur oleh orang tua angkat saya. Katanya, kita terlalu heboh. Untung masyarakat disitu pada tahu kalau kita adalah tamu dari rombongan PPIA, jadinya kita aman - aman saja”, dia menjelaskan sambil tertawa.

“Iya sama, Surya juga bilang hal itu ke saya. Katanya, dengan menjadi pusat perhatian di acara joget, banyak pemuda yang bisa terpancing rasa irinya sehingga bisa berakibat pada perkelahian”, saya menambahkan komentar padanya, “Memang tak sembarang joget ternyata”.

# Menempa Hidup

“Mau kemana?”, tanya lan setelah sarapan di rumah camat Binongko yang menjadi tempat kami tinggal selama beberapa hari.

“Seperti biasa, divisi pariwisata akan melakukan penjelajahan”, jawab saya seraya mengambil beberapa gelas minuman plastik sebagai bekal perjalanan, “Jam berapa kamu harus siap - siap buat persiapan seminar lingkungan dengan murid sekolah dasar nanti?”.

“Ini saya mau pergi sekarang. Kalau begitu, sampai jumpa nanti ya”.

“Siap, semangat ya lan!”.

Pagi hari rombongan PPIA sudah beraktifitas, setelah semalamnya kami kesulitan tidur karena riuh suara acara joget yang berlangsung hingga larut malam. Rasanya perjalanan laut enam jam dengan perahu dari Wanci ke Pulau Binongko sehari sebelumnya, masih terasa melelahkan dan belum terobati dengan istirahat singkat tadi malam.

Ditemani Dwi, anak camat Binongko, divisi pariwisata menaiki sebuah mobil untuk melakukan penjelajahan. Kapasitas mobil nampak penuh sesak dan seisi penumpang diuji oleh guncangan kuat kendaraan akibat jalan yang berbatu - batu.

Suara hantaman palu tersebar di beberapa pemukiman penduduk. Terdapat pengrajin besi yang mampu mengumandangkan jerit keprofesiannya diantara tebing - tebing Pulau Binongko, hingga pada akhirnya mampu menjadikan daratan tersebut dikenal sebagai Pulau Tukang Besi.

Para kesatria besi itu sering menghabiskan waktu di bawah gubuk kayu untuk bekerja sama dalam setiap tahapan produksinya. Hasil karya berupa parang, pisau dan golok adalah bukti dari keringat gotong royong.

Ada yang bertugas di bagian pengisapan. Mereka itulah yang mengendalikan tiupan angin untuk memastikan bahwa gundukan arang akan selalu tetap membara selama proses pembuatan senjata tajam tersebut.

Alat yang digunakan pada tahapan pengisapan sangatlah sederhana. Terdapat dua cerobong pipa yang tersambung dengan sebuah tong besi berdiameter 50 cm dengan tinggi 1,5 m. Siapapun yang bertugas di posisi ini, akan menggunakan tangkai besi dengan gerakan tarik

ulur di sepanjang cerobong pipanya. Dikarenakan ujung tangkai tersebut dilengkapi bulu ayam yang berbentuk lingkaran, maka setiap kali tangkai besi tersebut dimasukkan, maka alat tersebut akan menghasilkan angin yang berhembus untuk menghidupkan arang. Jika tangan kanan menekan tangkai, sebaliknya tangan kiri akan menarik tangkai yang lain ke luar dari cerobong pipa. Begitulah seterusnya.

Untuk pengadaan materialnya, para pengrajin banyak mendapatkan material besi yang sudah tidak terpakai dari Pulau Jawa. Untuk per satu kilogram besi - besi bekasnya, mereka harus merogoh kocek uang sebesar Rp.15.000.

Besi - besi yang telah dipilih berdasarkan kelayakan selanjutnya akan dipanggang di atas arang yang membara. Proses tersebut berlangsung hingga besi memuai dengan warna merah menyala. Jika sudah seperti itu, maka tugas selanjutnya adalah giliran orang yang bertugas di penempaan besi. Biasanya tahapan ini dilakukan dengan dua orang yang saling berhadapan, masing - masing dipersenjatai dengan sebuah palu.

Besi yang telah memuai akan ditaruh di sebuah alas untuk kemudian dieksekusi oleh bagian penempaan. Mereka akan menghujam palu ke bagian besi yang telah memuai tersebut, dengan irama yang konstan nan bergantian satu sama lain. Pada tahapan inilah bagian inti dari proses pembuatan senjata besi. Jeda antar hujaman hanya berselang sepersekian detik, sehingga dibutuhkan kecermatan dan kerjasama yang baik, jika tidak, bukan tidak mungkin salah satu orangnya akan melukai tangan penempa yang lain.

Menurut pengakuan salah satu pengrajin yang bertugas menempa besi, dalam waktu 3 jam mereka bisa memproduksi 15 batang parang. Besi - besi yang telah ditempa tersebut akan dipercantik dengan gagang kayu serta dilakukan proses pengahasan pada bagian ujung - ujung parang sebagai tahap akhir dari proses produksinya.

Senjata tajam yang sudah ada sebagian besar akan didistribusikan ke Bau - Bau, selain juga ke daerah Ternate dan Irian Jaya. Harga parang yang sudah jadi tersebut pun bervariasi, biasanya berkisar antara Rp.40.000 hingga Rp.100.000 tergantung jenis dan ukurannya.

Kendala sejauh ini menurut mereka adalah ketersediaan arang sebagai bahan utama untuk melakukan pembakaran besi. Untuk mendapatkannya, mereka harus menunggu terlebih dahulu orang - orang yang membakar kayu di hutan. Maklum, memang sejauh ini proses

pembuatan senjata tajam sedari tahap awal hingga akhir, semuanya masih menggunakan peralatan manual yang sederhana.

Kendala lain adalah berkurangnya minat masyarakat setempat untuk tetap bekerja sebagai pengrajin besi. Sebagian besar dari penduduk setempat lebih memilih bekerja sebagai nelayan atau berkebun, dikarenakan kemudahan alam yang telah banyak memberikan pemasukan lebih dari setiap hasil komoditinya.

Yang masih bertahan hingga kini adalah para pengrajin yang hatinya telah kuat ditempa kehidupan. Kekuatan yang bersumber dari setiap tempaan yang ada. Suara yang nyaring dari peraduan antara palu dan lempengan tidak membuat surut gelombang semangat mereka. Para pandai besi di Pulau Binongko terus menempa, baik setumpuk besi dan juga hidupnya. Dibentuk sedemikian rupa, supaya menghasilkan nilai guna.

# Kehidupan Terapung

Pertemuan Laut Banda dan Flores di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, mampu menjadikan kehidupan masyarakat bahari ini terapung. Dalam tenang, laut menopang petak bilik rumah penduduknya, namun dalam sibuk, mereka beraktifitas bertaruh asa diatas lipatan lautan.

Tersebutlah Suku Bajo, sebuah masyarakat yang sebagian besar hidupnya dibesarkan lewat asuhan laut. Tak hanya di Indonesia, keberadaannya juga tersebar di sudut - sudut perairan dunia seperti di Australia, Filipina, Jepang, Madagaskar dan Hongkong. Mengacu pada spirit bahari yang ada, mereka pun dikenal dengan reputasi sebagai pelaut ulung yang mampu berkelana dalam jangka waktu berbulan - bulan, untuk bertahan di sela - sela dramatisnya ombak lautan saat mencari tangkapan ikan.

Ketika melaut, mereka hanya mengenal tiga arah mata angin saja, yaitu Utara, Barat (Barat) dan Selatang (Selatan). Masing - masing arahnya mencakup 120 derajat dan membentuk formasi segitiga, lebih luas dibanding cakupan empat penjuru mata angin. Selain pengetahuan navigasi, mereka juga dilengkapi perahu kayu, jaring dan panah tradisional. "Bahkan sebelum James Cook menemukan Benua Australia, Suku Bajo sudah terlebih dahulu menaklukkannya", ucap Kepala Desa Mola Samaturu bangga.

Selagi para pria berkelana, para wanita di Suku Bajo sibuk bertransaksi ekonomi. "Masih ada sistem barter juga disini, seperti ikan yang ditukar dengan ubi, sayur dan buah". Dan di pasar daratanlah tangkapan ikan yang ada terjajakan, sambil menanti kedatangan sang suami di musim angin berikutnya.

Suku Bajo berada di daerah Waka, bukan di Tobi. Seperti yang diketahui, bahwa penamaan Wakatobi diambil dari singkatan suku kata pertama empat pulau besarnya, yaitu Wangi - wangi, Kaledupa serta Tomia, Binongko.

Ada yang sudah terbawa arus zaman, ada pula yang masih tertahan oleh jangkar kebudayaan. Dapat dikatakan, Suku Bajo yang berada di Desa Mola Samaturu, Pulau Wangi - Wangi, sebagian besarnya sudah hidup di daratan. Corak masa kini dapat terlihat dari beberapa rumah berstruktur beton yang menjadi kontras karena lokasinya dikelilingi rumah berbilik kayu.

Namun pada tepian desa yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki, ketika jalan beton terganti dengan jembatan kayu, maka disitulah masih tersisa rumah terapung. Wujudnya seperti merdeka dari desakan, karena menghadap lepas ke lautan.

“Dalam satu rumah, bisa dihuni sampai tiga kepala keluarga”, Kepala Desa Mola Samaturu berujar. Maka tak heran, ramai orang terasa ketika memasuki daerah pemukiman Suku Bajo tersebut.

Lain halnya dengan Suku Bajo di Desa Sampela dan Mantingola yang terdapat di Pulau Kaledupa, disini kediaman penduduknya masih berada di atas laut. Untuk akses ke Desa Sampela hanya bisa ditempuh dengan koli - koli (perahu kecil). Sementara untuk menuju Desa Mantingola, terdapat jembatan kayu yang menyambungkan kehidupan dengan daratan.

Antar rumah ke rumahnya terdapat jalan setapak dari kayu yang di beberapa bagian telah lapuk. Melintasinya, pengunjung seperti diminta untuk mengatur langkah supaya tidak terjerebab ke dalam lubang yang menganga. Di beberapa sudut persimpangan jalan, bisa ditemukan pemandangan wanita Suku Bajo ketika sedang menjaja bergalon - galon air dengan perahu. “Untuk kebutuhan air bersih, saya harus ambil di daratan dahulu”, wanita itu menjawab sambil terus mendayung. Ketika menundukkan pandangan, bisa terlihat juga bahwa pondasi rumah yang ada adalah hasil tumpukan bongkahan karang, barulah kayu panjang yang menjadi penopang.

Beberapa ibu rumah tangga tengah berkumpul di depan pekarangan. Mereka sibuk merebus teripang dalam kuali selagi merontokkan duri - duri bulu babi. “Inilah makanan kami sehari - hari selain ikan”, jawabnya sambil mengusap dahi. Lalu sebagai makanan pokoknya, terdapat Kasuami yang merupakan olahan dari singkong. Bentuknya serupa kerucut dibungkus plastik, ada pula yang dibentuk lingkaran pipih.

Satu perahu melintas lagi di bawah jembatan tempat saya berdiri, untuk akhirnya berhenti beberapa meter kemudian. Seorang ibu pun menghampirinya, untuk membeli beberapa ikan dalam satu ikat temali. Walau bisa dikatakan sumber makanan masyarakat Suku Bajo berasal dari alam, namun terdapat juga warung yang menjaja makanan instan.

Masih di Desa Sampela, tak jauh dari rumah kepala desa, terdapat pengrajin cinderamata yang produksinya dilakukan di rumahnya sendiri. Seorang bapak yang sudah berumur menyambut kedatangan saya dan mempersilahkan duduk seadanya di beranda.

Cinderamata yang ada adalah berupa cincin dan gelang dengan bahan utamanya adalah kulit penyu. Bapak tersebut memberikan penjelasan bahwa dia biasa menangkap penyu untuk mengambil lapisan kulit teratasnya. Setelah itu, penyu akan dibiarkan lepas bebas. "Kulit penyu kan bisa tumbuh lagi", ucapnya dengan nada datar.

Beberapa penduduk pun ada yang menghampiri untuk menawarkan cinderamata yang sama namun dengan ukuran yang berbeda. Gelang dan cincin tersebut diganjar dengan kisaran harga Rp. 6000 - Rp. 30.000 tergantung ukurannya. Pembuatannya sendiri terbilang mudah dengan proses awal adalah pengguntingan untuk akhirnya dilakukan teknik pengasapan dengan hanya menggunakan rokok atau lilin, untuk membentuk gelang dan cincin.

Menurut kepercayaan masyarakat, cincin tersebut dipercaya sebagai tolak bala. "Jika ada seseorang yang ingin meracuni lewat minuman, maka ketika memegang gelas, cincin ini akan pecah sebagai penanda firasat buruk", bapak tersebut menuturkan pada saya.

Dari pemaparan Kepala Desa Sampela, banyak peneliti yang sering singgah ketempatnya. Khususnya di perioda bulan Juli hingga September dimana Operasi Wallacea diadakan tiap tahun. "Ada orang Australia yang akhirnya menikah dengan orang sini, karena dia sering melakukan kunjungan penelitian", dia tertawa dalam kalimatnya sambil menunjukkan rumah orang yang dimaksud tak jauh dari rumah si kepala desa.

Ditengah langit yang membiru siang itu, terdapat satu bangunan yang menjulang. Seakan memanggil, saya pun mendekati dimana kubah mesjid itu berada, mencari bukti dari informasi yang menyebutkan bahwa seluruh penduduk di Desa Sampela adalah muslim. Fisik bangunannya ternyata seperti wajah yang dipenuhi debu, lusuh. Beranda mesjid yang dikelilingi tiang yang setengah jadi pun, nampak malu dengan aurat kerangka tulangan betonnya yang masih menganga.

Disampingnya terdapat bangunan kayu yang terlihat lebih bersahaja dengan corak dinding segar hijau, bertuliskan madrasah ibtidaiyah. Masih satu kawasan, di seberangnya berdiri gagah pula bangunan pendidikan tingkat SD dan SMP. "Jika pagi hari, anak - anak sering



memarkirkan perahu kecilnya di depan pintu kelas ini”, Pak Hamid Kepala Sekolah SD Bajo Sampela menjelaskan.

Ruang kelasnya terdiri sekitar 15 bangku kayu, bersamaan dengan ruang guru yang hanya dibatasi oleh lemari, namun masih satu atap ruangan. Karena saat itu adalah Hari Minggu, maka tak terdengar tawa anak Suku Bajo. Namun saya bunyikan saja lonceng besi di salah satu pojok halaman sekolah, mencoba merasakan semangat yang mereka punya.

Beberapa dari mereka tengah berenang didepan rumah, sungguh riang menantang siang. Ada pula yang bermain bersama anak penyu, bercakap dalam bahasa imaji lalu berenang lagi. Menenggelamkan diri lewat bantuan kaca mata kayu, untuk melihat kedalaman lautan. Setelah beberapa menit penyelaman, barulah mereka terapung merentangkan badan, untuk sesaat menikmati kehidupan. Kehidupan yang terapung.

## Hadiah Naik Haji

Sore itu semua telah berkumpul di rumah jabatan camat Tomia. Tidak hanya rombongan PPIA saja, namun pemuda - pemudi dari karang taruna tunas harapan Kelurahan Onemay ikut berkumpul dengan seragam hitam birunya.

“Rombongan PPIA dibagi menjadi empat bagian. Masing - masing kelompok akan dipandu dengan beberapa pemuda karang taruna untuk mengikuti jalur yang sudah ditentukan. Nanti semua akan berakhir di tempat yang sama, yakni di gubuk kayu dekat pinggir pantai”, Riza yang merupakan ketua rombongan PPIA memberi informasi kepada kami semua.

Memungut sampah plastik adalah agenda utama pada kesempatan tersebut. Anak - anak kecil nampak antusias mengikuti pergerakan rombongan. Bagi mereka kegiatan sore itu seperti permainan saja. Siapa yang paling cepat memasukkan sampah untuk mencuri perhatian para peserta dari Australia yang ikut membawa karung plastik hingga acara usai.

Bocah - bocah tersebut nampak berlari cepat hanya untuk mengambil satu bungkus permen yang terdapat di pekarangan rumah warga. Susah payah dalam mencari sampah, itulah gambaran yang ada di lingkungan Kecamatan Tomia.

Suasana sekitar memang sangat bersih. Hampir setiap rumah warga memiliki halaman yang dijaga rapih oleh pagar kayu. Jalan beraspal menjadi lebih sempurna kegunaannya karena dinaungi oleh banyak sekali pohon kelapa yang tumbuh rindang di sebagian besar pekarangan rumah warga. Cuaca panas serasa terlupa ditengah teduhnya suasana bersamaan dengan sejuknya belaian angin. Keadaan yang sama pun ditemukan di kampung - kampung lain.

Program hadiah naik haji ternyata mampu menjadi motor utama untuk menggerakkan masyarakatnya dalam menciptakan lingkungan yang bersih. Pemerintah Daerah Wakatobi telah mengadakan program tersebut semenjak tahun 2008 dan masih berlanjut hingga kini.

Peluang naik haji tidak hanya diberikan kepada warga namun juga aparat pemerintah dari kepala desa hingga camatnya. Pada tahun 2010 Kelurahan Onemay Kecamatan Tomia Induk, tempat dimana kami berkunjung, menjadi pemenang dalam lomba kebersihan se-Wakatobi.

“Saya sangat senang sekali terpilih untuk naik haji tahun depan. Rumah ini memang sengaja ditata sedemikian rupa supaya nyaman dihuni. Di halaman belakang, terdapat juga tumbuhan apotek hidup, mau lihat?”, ucap istri Pak Yusuf yang menjadi orang tua angkat saya selama di Tomia.

Di rumah tersebut, beliau menampung 6 peserta PPIA sekaligus. Rumahnya memiliki tiga kamar tamu dengan kamar mandi di dalam yang sangat bersih. Terdapat banyak ventilasi di ruang keluarga, sehingga sirkulasi angin dapat hilir mudik di ruangnya untuk membawa rasa teduh. Terdapat sumur di bagian belakang yang menyatu dengan bangunan rumah. Dapur tertata dengan apik, dilengkapi lemari - lemari kayu untuk menyimpan perabotan. Pekarangannya dilengkapi kolam buatan dan dibentengi oleh pagar beton berwarna jeruk segar.

Semua kriteria dasar yang ditetapkan pemerintah untuk penentuan hadiah naik haji memang terpenuhi oleh kediaman orang tua angkat saya. Huniannya berpagar rapih, memiliki saluran pembuangan air limbah memadai, toilet bersih, dan penataan rumah yang serasi.

Setiap tahunnya pemerintah Kabupaten Wakatobi telah menyiapkan anggaran sebesar 300 juta rupiah untuk 10 warga yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hasilnya memang dapat terlihat langsung di lapangan, dimana banyak masyarakat yang ikut bebenah untuk mempersolek huniannya.

Kegiatan di sore hari itu pun berakhir dengan pengumpulan sampah plastik di tempat pembuangan akhir. Memang dalam prakteknya, pengolahan sampah masih bersifat konvensional yaitu dengan pembakaran langsung. Sementara ide untuk penguburan sampah di tanah pun masih perlu dikaji ulang lagi keefektifitasannya.

Anak - anak kecil di Kelurahan Onemay mungkin hanya menganggap ritual sore hari itu sebagai perayaan kecil - kecilan dalam rangka menyambut kami semua sebagai tamu. Mungkin mereka masih jauh pengertiannya terhadap arti anggaran pemerintahan yang dialokasikan untuk kebersihan lingkungan. Tapi yang pasti, mereka telah mengenal sejak dini apa arti sampah plastik dalam definisi sederhana. Untuk dipungut dan dibuang pada tempat yang semestinya. Meski hanya sebungkus plastik permen, atau kemasan makanan ringan yang tersumputkan di bawah selokan.

Jerih payah laskar sampah ditebus dengan jamuan minuman kelapa muda yang telah disiapkan oleh ibu - ibu PKK setempat. Semua melepas lelah dalam rasa kebersamaan di pinggir pantai. Telah merasakan bagaimana rasanya menjaga lingkungan Tomia walau dalam status tamu undangan. Menjadikannya sebagai layaknya kampung halaman.

"Mari kita pulang", saya mengajak Ian menaiki motor pinjaman dari orang tua angkat.

Sekali lagi, kami mengitari jalan yang sebelumnya telah dijadikan terget operasi. Sekali lagi, kami melewati kerumunan ibu - ibu PKK yang memberikan lambaian tangan dari kejauhan. Sekali lagi, kami melewati lapangan yang dipenuhi bocah - bocah yang sedang bermain bola setelah sebelumnya memungut sampah. Dan sekali lagi, kami disambut senyum ramah orang tua angkat begitu sampai rumah. Rumah yang mendapatkan hadiah naik haji.

## Tak Akan Terulang

Malam itu adalah malam terakhir kami di Wakatobi. Saya dan Ian berkumpul di kamar Surya untuk mempersiapkan sesuatu sebagai kenangan terakhir kepada keluarga La Bauna.

"Kamu ada cinderamata apa saja?", tanya Ian kepada saya sambil membongkar kopernya.

"Saya masih ada angklung pajangan, sama beberapa cinderamata dari Australia. Kita gabungkan saja ya? Mengingat banyaknya cucu La Bauna", saya berucap sambil menata cinderamata di kasur.

Di ruang tamu, bapak dan ibu sudah berkumpul bersama cucu - cucunya. Untuk beberapa saat, saya berat untuk memulai sesi perpisahannya. Baru menyampaikan beberapa kalimat terima kasih, Surya tiba - tiba menginterupsi.

"Kami ingin menyanyikan lagu untuk Kak Ozak dan Kak Ian. Ini sebagai kenangan - kenangan terakhir dari kami".

Surya memainkan gitarnya, sedangkan cucu - cucu La Bauna lainnya langsung mengikuti irama lagu. Mereka mendendangkan nyanyian perpisahan ala mereka dengan mengutip lagu ST 12. Beberapa kalimat yang saya tangkap dari iringan lirik tersebut membuat suasana menjadi sendu.

"Inilah saat terakhirku melihat kamu. Jatuh air mataku menangis pilu. Hanya mampu ucapkan selamat jalan". Mereka bernyanyi apa adanya. Menggambarkan rasa tulus luar biasa atas kenangan yang sudah terpatrit di setiap malam yang telah kita lalui bersama di rumah tersebut.

Seseorang mengetuk pintu ruang tamu. Ternyata Lynn telah datang bersama Daniel, peserta PPIA dari Canberra dan Adelaide. Sebelumnya saya telah meminta tolong mereka untuk membantu acara perpisahan kecil - kecilan untuk keluarga La Bauna. Lynn untuk berbagi suara dengan saya dan Daniel mengabadikan momen tersebut dengan merekam lewat video.

Beberapa hari sebelumnya, La Bauna telah mengajarkan kepada saya dan Ian sebuah lagu daerah tentang perpisahan. Pada saat itu, bahkan ibu yang biasanya pun malu - malu, tidak ragu untuk berdendang menyanyikan melodinya. Penghayatan yang beliau bawa ketika

memainkan nada, membuat jiwa saya terasuki oleh aura magis dari lagunya yang akhirnya bisa dinyanyikan untuk mereka di malam perpisahan.

*"Baramo nulangke molengo ia. Baramo, nulangke molengo. Tewaleja nonto ogemo iala ala. Tewaleja nonto ogemo".*

Saya bernyanyi sambil mengingat ucapan bapak ketika mengajarkan lagu ini, "Lagu ini biasanya dibawakan oleh orang yang mau pergi jauh meninggalkan keluarga di kampung halamannya".

Lagu Baramo Mulangke terdiri dari tiga bait. Dari apa yang saya tahu dari penjelasan bapak, beberapa lirik tersebut menyebutkan bahwa biarpun seseorang telah pergi jauh, namun hatinya akan selalu dekat dengan orang - orang terkasih yang telah ditinggalkannya.

Perpisahan berlanjut di tanah lapang sebelah rumah. Pemerintah daerah telah mengadakan acara perpisahan tersebut secara terbuka untuk umum. Semua warga Kelurahan Waetuno sudah berkumpul padat memenuhi tempat acara. Seperti biasa, di setiap kesempatan acara yang disaksikan oleh pemerintah setempat, rombongan PPIA harus melakukan penampilan budaya. Namun yang berbeda di malam hari itu adalah ketika kami melakukan Tari Saman basah. Langit Wakatobi nampak terlalu sendu di malam hari itu. Jadilah hujan mengguyur untuk menghapuskan jejak kami di setiap jengkal tanah yang biasanya dilalui.

Lebar dari atap panggung tidak cukup untuk melindungi seluruh Kontingen Indonesia yang menari Saman. Saya dan Ali yang berada paling pojok pun, menikmati langsung respon dari semesta tentang kedatangan waktu perpisahan. Setiap gerakan, setiap gemericik, setiap kenangan, setiap senyum, setiap rekam suara ombak, setiap bekas matahari di kulit, semuanya hadir seperti siluet yang bergerak cepat mengikuti kecepatan gerakan Saman.

Keesokan pagi ketika bangun dari tidur, kamar sudah terlihat seperti semula seperti ketika kami datang sebulan lalu, rapih tanpa baju kami yang selalu nampak acak - acakan. Ian menangis setelah sarapan, ketika dia memasuki kamar yang telah menjadi tempat berlabuhnya kami di malam - malam Wakatobi. Saya masih bisa menahan rasa melankolis untuk menenangkannya, namun tidak ketika harus berpamitan untuk yang terakhir kali.

Di ruang makan ibu memeluk saya tanpa kata, hanya terdengar isak tangisnya saja. Sebisanya beliau memberikan makanan terakhir sebagai bekal perjalanan kami dari Wanci ke Kendari. Begitu pun dengan bapak yang senantiasa mengucapkan kalimat, "jangan lupakan kami semua disini".

Untuk beberapa menit saya sengaja kembali ke kamar lagi, hanya seorang diri untuk menikmati kekosongan ruangan tanpa barang bawaan kami. Saya terisak melihat kenangan tiap harinya di ruang tersebut. Saya bersandar di dinding untuk sejenak pasrah bahwa semuanya telah usai, bahwa semuanya tak akan pernah terulang.

Di depan rumah, Surya dan keponakannya telah menyiapkan motor untuk mengantarkan kami ke kantor lurah tempat berkumpulnya rombongan. Melihat papan nama La Bauna Homestay yang telah dipasang oleh Divisi Pariwisata, membuat saya histeris kembali. Menyadari bahwa bukan saya yang akan kembali ke rumah itu, melainkan calon turis - turis yang singgah di Wangi - Wangi, yang tak tahu kenangan apa yang telah saya miliki bersama keluarga tersebut.

Walau berjarak hanya 200 meter dari kantor kelurahan, namun angin yang tertiuap selama perjalanan motor membuat memori yang terkenang seperti terbang kembali. Beberapa tetangga yang dilewati mengucapkan kalimat perpisahan. Berharap saya untuk dapat datang kembali. Saya melawati jalan tersebut penuh sesak. Hingga tiba di kantor kelurahan, saya hanya bisa menangis sejadi - jadinya di dekapan teman saya, Nita.

Di Bandara Matahora, ternyata semua orang tua angkat berkumpul untuk melepas detik - detik terakhir. Saya dan Lynn berdiri di tengah ruangan tunggu untuk menyanyikan lagi Lagu *Baramo Mulangke*, sebuah lagu perpisahan yang nadanya dapat mengolah sukma ke sisi melankolis yang terdalam.

*"Baramo nulangke molengo ia. Baramo nulang...."*, suara saya terpatahkan dengan tangis. Sesaat kemudian, warga yang telah mengantarkan kami di bandara melanjutkan sisa lirik lagunya dengan sempurna. Seisi ruangan tunggu tersebut menggaungkan lagu perpisahan, dan saya hanya bisa menundukkan pandangan. Setetes air mata jatuh lagi ke bumi Wakatobi.